

**MODEL PENERAPAN *LIVING QUR'ĀN* MEMBACA DAN
MEMAHAMI *AL- QUR'ĀN* DI MA'HAD AL-JĀMI'AH
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**INTAN ROHAMAH
NPM : 1931030192**



Prodi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023M**

**MODEL PENERAPAN *LIVING QUR'ĀN* MEMBACA DAN
MEMAHAMI *AL-QUR'ĀN* DI MA'HAD AL-JĀMI'AH
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Guna Memenuhi Syarat-
Syarat Memperoleh Gelar Strata-1 (S.Ag) Dalam
Ilmu Ushūluddīn dan Studi Agama

Oleh

Intan Rohamah

NPM : 1931030192

Prodi : Ilmu Al- Qur'ān dan Tafsīr

Pembimbing I : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag.

Pembimbing II : Beko Hendro, Lc.,M.Hum.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023M**

ABSTRAK

Living Qur'ān adalah salah satu metode penelitian kontemporer yang memerlukan penguatan agar semakin diakui keberadaannya sebagai salah satu proses kerja ilmiah dalam bidang Ilmu Al-Qur'ān. Kajian Al-Qur'ān tidak hanya berfokus pada pengertian Al-Qur'ān atau sejarah saja, namun dapat meluas seperti fenomena penulisan Al-Qur'ān atau penerapan pembacaan Al-Qur'ān pada suatu kelompok. Ma'had Al-Jāmi'ah sudah menerapkan pembacaan Al-Qur'ān sejak dahulu hingga sekarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān yang diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah? 2. Apa tujuan penerapan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah? Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān yang diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah. 2. Untuk mengetahui tujuan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif-Deskriptif Yakni mengumpulkan data melalui observasi, serta pencatatan dan wawancara dengan narasumber yang relevan.dengan menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang mengakar kepada pendekatan fenomenologi di mana fenomena sosial tersebut yang menjadi objek. Pengumpulan data dilakukakn melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini informen sudah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini hanya mencari tahu proses tanpa menyalahkan, mengkritik atau membanarkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan studi kasus di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan model penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān diawali dengan membaca *hadharah* yang bersnad kitab Yanbu'a. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pilihan seperti juz 30, Yasin dan Al-Wāqi'ah, dan diakhiri dengan pembacaan doa khotmil Al-Qur'ān. Selain membaca *Living Qur'ān* yang ada juga berbentuk penulisan, penghafalan, dan penerapan. Mengenai makna *objektifnya* adalah suatu bentuk latihan untuk memperbaiki, membenarkan, dan membaguskan bacaan Al-Qur'ān baik dari segi *makhārij al-hurūf*-nya maupun kaidah *tajwīd* nya. Dan makna lain yakni sebagai ibadah amaliyah yang meliputi 3 aspek penting, yakni: pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'ān. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan mengenai proses *Living Qur'ān* yang terjadi di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

Kata Kunci: *Living Qur'ān*, Membaca dan Memahami Al-Qur'ān

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Intan Rohamah
NPM	: 1931030192
Jurusan/Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Model Penerapan *Living Qur'an* Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil dari penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun Salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan di dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya kesalahan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian suat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat ini saya sampaikan dengan harapan dapat diterima dalam sidang judul pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 17 Juli 2023



Intan Rohamah

NPM. 1931030192



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Proposal : Model Penerapan *Living Qur'an* Membaca
Dan Memahami Al-Qur'an Di Ma'had Al-
Jami'ah UIN Raden Intan Lampung
Nama : Intan Rohamah
NPM : 1931030192
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Siti Badi'ah, M.Ag.
NIP. 197712252003122001

Pembimbing II

Beko Hendro, Lc., M.Hum.
NIP.198805142022031002

Ketua Prodi,

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A.
NIP. 198002172009121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Model Penerapan *Living Qur’an* Membaca dan Memahami Al-Qur’an di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung)” disusun oleh Intan Rohamah, NPM 1931030192, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Selasa, 15 Agustus 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Suhandi M.Ag (.....)

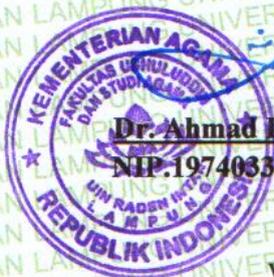
Sekretaris : Yoga Irawan M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M. A. (.....)

Penguji I : Dr. Siti Badi’ah M.Ag (.....)

Penguji II : Beko Hendro Lc., M.Hum (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.
NIP.197403302000031001

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

*“Sebaik-baik kalian adalah Orang yang Belajar
Al-Qur’ān dan Mengajarkannya.”*

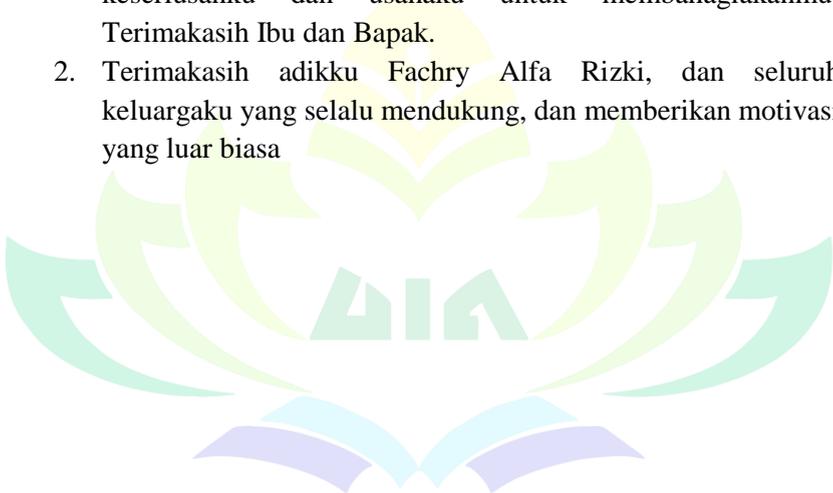
(HR. BUKHORI)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita selalu diberi keberkahan dan rahmat serta hidayah-Nya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta. Ayahanda Agus Romli dan Ibunda Markonah. yang selalu menyelipkan namaku di setiap do'amu. Kasih sayangmu tak terhingga, semua pengorbanan, tangis dan tawa, luka dan derita, kau lakukan untuk anakmu. Terimalah karya sederhana ini sebagai hadiah atas keseriusanku dan usahaku untuk membahagiakanmu. Terimakasih Ibu dan Bapak.
2. Terimakasih adikku Fachry Alfa Rizki, dan seluruh keluargaku yang selalu mendukung, dan memberikan motivasi yang luar biasa



RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Intan Rohamah lahir di Pringsewu pada hari jum'at tanggal 14 Desember 2001, anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan yang luar biasa Bapak Agus Romli dan Ibu Markonah yang sangat hebat, kuat dan sabar dalam mendidik dan mengajari penulis mulai dari buayan kecil sampai saat ini.

Pendidikan yang telah dilalui oleh penulis antara lain: Menyelesaikan Pendidikan tingkat dasar berbasis Islam di MI Miftahul Falah Siliwangi pada tahun 2013. Setelah itu, penulis melanjutkan Pendidikan tingkat menengah di Mts Ma'arif Siliwangi, Ketika semasa Mts penulis juga menjadi salah satu bagian intra sekolah yakni Osis, penulis juga sering mengikuti kegiatan perkemahan mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten bahkan sampai Nasional pada Pergamanas Cirebon tahun 2015, dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan selanjutnya di MA Nurul Huda Pringsewu sekaligus bermukim di pondok Pesantren Nurul Huda, dan menjadi bagian intra sekolah juga yaitu Osis masa 2016-2018 serta menjadi ketua Pramuka Putri di MA Nurul Huda, selesai pada tahun 2019. Setelah Pendidikan di MA selesai penulis melanjutkan Pendidikan kejenjang Perguruan Tinggi Negeri yaitu UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Selain itu, Penulis juga sedang menempuh Pendidikan non-formal di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Assalāmu’alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Alhamdulillah Syukur pada Allāh sang pencipta alam semesta yang Maha Sempurna, dan tidak pernah tidur, kasih sayang pada hambanya yang tidak pernah habis serta karunia dan Rahmatnya yang tidak akan tertukar. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang penuh lika-liku ini sampai tuntas. Dengan ini, penulis mengangkat judul mengenai “**Model Penerapan *Living Qur’ān* Membaca dan Memahami Al-Qur’ān di Ma’had Al-Jāmi’ah UIN Raden Intan Lampung**”. Sholawat beriringkan salam tak pula kita haturkan kepada baginda tercinta, orang yang mulia dan bijaksan yakni Habibana Wa Nabiya Wamaulana Muhammad Saw. serta para keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang munaqasah, guna memperoleh gelar Sarjana Agama, Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari teknik penyusunan maupun pemilihan diksi yang tertulis. Untuk itu kritik dan saran sangat dibutuhkan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Kiki Muhammad Hakiki selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr dan Bapak Yoga Irawan selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr UIN Raden Intan Lampung

4. Ibu Dr. Siti Badi'ah, M.Ag. selaku Pembimbing I, dan Bapak Beko Hendro, Lc.,M.Hum. selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing dan bersedia meluangkan waktu, terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis maupun orang lain.
5. Bapak Ibu tercinta, Bapak Agus Romli dan Ibu Markonah yang telah memberikan segalanya untuk penulis baik materil maupun moral, segala motivasi dan Do'a yang tak pernah terhenti berucap, segala usaha, keringat yang mengalir, dan air mata yang mengiringi langkah bapak dan ibu untuk anaknya yang sedang berjuang. Terima kasih atas semua dorongan untuk sampai pada titik ini. Untuk adikku Fachry Alfa Rizki jangan putus harapan kedua orang tua teruslah raih apa yang di cita-citakan banggakan kedua orang tuamu karena anak adalah harapan orang tua.
6. Seluruh keluarga penulis yang memberi semangat untuk terus belajar, tanpa meminta balasan apapun, terima kasih atas dorongan dan motivasi untuk menggapai impian. serta tiada hentinya memberikan semangat dan mendo'akan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ustadz Muhammad Nur M.Hum. selaku Mudir Ma'had Al-Jāmi'ah yang telah memberikan banyak hal baru, Terima kasih atas segala Ilmu yang diberikan, motivasi, dan segala yang diberikan tidak akan pernah bisa terbalaskan, dan Ustadz Asep Budianto S.Th.I selaku Staff Adm & Kesertariatan Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat dan dukungan baik materil maupun non materil.
8. Seluruh keluarga Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung, Murobbi/ah, Musyrif/ah dan Mu'allim/ah serta seluruh Mahasantri Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung yang turut membantu dalam proses penelitian ini dan bersedia untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.
9. Sahabat-sahabat yang sangat luar biasa mensupport dalam segala hal, Terima Kasih Keluarga Berencana Nurul Rahma Salsabilla, Fifi Azizah Fatmah, Resti Andini, Fatimah Al-

Afifah, Sava Amalia Susanto, Putri Utami Fajriyanti, Melatul Ulfa Hasanah, Clara Apriyanti, Susmiya Mutiara Hati, Irfan Setiawan, Agung Arya Nugraha, Khoirul Umam Adzaky, Jefri Leo yang menemani dan membantu tanpa pamrih, Terima Kasih atas kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang kalian berikan serta kenangan yang tak terlupakan, semoga kita tetap menjadi keluarga berencana sampai Jannahnya Allah.

10. Mba Alfania Dewi Aisyah S.Ag sebagai pembimbing sekaligus kakak yang luar biasa sabar dalam memberikan ilmu dan nasihat dalam proses Skripsi ini. Terima Kasih atas bimbingan yang sangat bermanfaat.
11. Sahabat-sahabatku Winda Amaliah, Nurussalamah yang sudah menjadi teman berproses yang luar biasa.
12. Nur Sandi Pratama sebagai support sistem, yang turut berjasa dalam proses ini, Terima Kasih atas semangat dan nasihat-nasihat yang diberikan baik berupa materil maupun non materil.
13. Adik-adik halaqoh mulai dari halaqoh pertama sampai terakhir yang selalu menjadi mood boster dan teman tumbuh yang memberi kehangatan.
14. Teman-teman seperjuangan kelas A Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr, terima kasih atas pembelajaran, kebersamaan dan kenangan indah yang telah dilalui.
15. Teman-teman seperjuangan KKN-DR yang telah mensupport dan membantu memberikan sumbangsih fikiran dan penyemangat dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Semua penulis terdahulu yang karya tulisnya menginspirasi dan menambah khazanah pengetahuan penulis.
17. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyampaikan terima kasih banyak.

Penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak di atas yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material, nasihat, arahan, bimbingan yang diberikan dalam pengerjaan skripsi ini.

Hanya kepada sang pencipta penulis memohon dan meminta, semoga semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung diberikan dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Semoga Allah Swt membalas dengan sebaik-baik balasan. Aamiin Ya Robbal Alamin.

Segala saran dan kritik sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua kalangan yang membaca, dan semua pihak yang membutuhkannya.

Bandar Lampung, 17 Juli 2023

Intan Rohamah
NPM. 1931030192



DAFTAR ISI

HALMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Batasan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Membaca dan Memahami Al-Qur'ān	21
B. Pengertian <i>Living Qur'ān</i>	30
C. Sejarah <i>Living Qur'ān</i>	34
D. Objek <i>Living Qur'ān</i>	40
E. Teori <i>Living Qur'ān</i>	42
F. Contoh <i>Living Qur'ān</i>	47

BAB III PROFIL MA'HAD AL-JĀMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.....	51
B. Visi dan Misi Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.....	53
C. Status dan Fungsi Ma'had Al-Jāmi'ah.....	53
D. Struktur Kepengurusan.....	54
E. Sarana dan Prasarana.....	55
F. Mahasantri.....	56
G. Pola Pendidikan Kepesantrenan Ma'had Al-Jāmi'ah.....	57
H. Program Pendidikan Ma'had Al-Jāmi'ah.....	60
I. Aktivitas Mahasantri.....	68
J. Jadwal Pembacaan Al-Qur'ān.....	70

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses penerapan <i>Living Qur'ān</i> Membaca dan Memahami Al-Qur'ān yang diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah.....	75
B. Tujuan penerapan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengenai Transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987, Penulisan tranliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـَ و...	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Tajwīd

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwīd . Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwīd.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang terdiri dari 6666 ayat dan 114 surah. Yang di dalamnya mencakup ibadah, syari'ah dan muamalah. Al-Qur'ān menjadi kitab penyempurna dari kitab sebelumnya.¹ Al-Qur'ān ialah sumber ajaran Islam yang pertama, di mana Al-Qur'ān harus dijadikan pedoman hidup bagi setiap muslim menuju yang lebih terarah. Membaca Al-Qur'ān dapat menghidupkan hati yang kosong menjadi lebih bermakna, di mana dengan Al-Qur'ān hati yang awalnya keras bisa menjadi halus, menjadikan perasaan lebih mudah tersentuh dengan lantunan Al-Qur'ān.

Al-Qur'ān dapat dijadikan sebaik-baik dzikir, yang di dalamnya mencakup hukum, larangan dan perintah untuk beribadah kepada Allah. Al-Qur'ān mampu menjadikan hati yang tidak tenang menjadi tenang. Maka apabila manusia merasa hidupnya banyak sekali masalah, jadikan lah Al-Qur'ān sebagai obat penenang. Al-Qur'ān berasal dari Masdar kata *Qoro'a yaqra'u qira'atan wa qur'anan* yang berarti Bacaan sedangkan *Al-Maqrū'* berarti sesuatu yang dibaca. Al-Qur'ān merupakan sumber ajaran Islam yang pertama yang menjadi acuan dan pedoman umat muslim. Al-Qur'ān mencakup semua hal baik dari segi hubungan antara manusia maupun dengan Allah, serta dengan alam sekitarnya.² Maka bersungguh-sungguhlah dalam membaca Al-Qur'ān.³ Karena Al-Qur'ān adalah kitab yang penting bagi umat manusia, di mana bukan hanya dibaca namun perlu difahami dan diterapkan dalam kehidupan.

Orang yang membaca dan memahami Al-Qur'ān cenderung lebih terarah hidup dan segala sesuatunya. Membaca

¹ Maktabah Wahbah "Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an". (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 3.

² Basri Iba Asghari, "Solusi Al-Quran: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya". (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Hlm. 20.

³ Adam Cholil, "Dashyatnya Al-Qur'an". (Jakarta, Amp Press, 2014). hlm. 165

Al-Qur'ān telah dianjurkan untuk seluruh manusia yang muslim. Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat yang istimewa dan agung, yang dapat menjadi *syafa'at* dan pertolongan di dunia maupun akhirat. Siapapun yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'ān akan merasakan manfaat tersendiri dari Al-Qur'ān.⁴

Menurut Muhammad Ustmani, Al-Qur'ān merupakan kitab yang menjadi hidayah bagi Nabi Muhammad dan seluruh manusia.⁵ Al-Qur'ān adalah mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad untuk membimbing manusia pada jalan yang lurus dan benar.⁶ Seperti dalam firman Allah (Qs. Al-Isra ayat 9).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا (الاسراء/17: 9)

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'ān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra' ayat 9).⁷

Inna hadzaal qura'aana yahdii lillatii hiya aqwamu wayubasy-syirul mu'miniinal-ladziina ya'maluunash-shaalahaati anna lahum ajran kabiiraa(n)

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) "Sungguh kitab Al-Qur'ān yang diturunkan kepada Muhammad Saw. ini memberikan petunjuk ke jalan yang paling baik yaitu Islam Rahmatan Lil Alamin, dan

⁴ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, "Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an". (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 2.

⁵ Muhammad Ustman Najjati, "Psikologi dalam Al-Qur'an". (Bandung: CV Pustaka Setia: 2005), hlm., 11

⁶ Manna'Khalil al-Qattan, "Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj". Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 1.

⁷ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 283.

memberikan kabar gembira pada orang-orang mukmin yang beramal saleh, berupa pahala dan ganjaran yang besar di sisi Allah. Dengan ini, maksud dari penafsiran surat Al-Isra'ialah menunjukkan bahwa kitab suci Al-Qur'ān sebagai petunjuk menuju jalan yang lebih terarah dan benar. Selain itu, ayat ini pula sebagai salah satu berita bahagia bagi seseorang muslim yang mengerjakan perbuatan baik. Maka mereka akan mendapatkan ganjaran yang besar.

Interaksi yang paling berharga bagi umat muslim adalah interaksi dengan Al-Qur'ān. Ada banyak jenis interaksi dengan Al-Qur'ān, ada yang berupa tulisan, lisan, maupun perbuatan, atau bahkan pengalaman spiritual, emosional ataupun berupa pemikiran. Umat muslim yakin bahwa Al-Qur'ān diturunkan untuk menjadi petunjuk dan bimbingan hidup.⁸ Al-Qur'ān berada di tengah kehidupan kaum muslim memiliki hal menarik yang berwujud berbagai fenomena sosial. Ada yang berbentuk pembacaan Al-Qur'ān di tempat tertentu, fenomena penulisan ayat-ayat Al-Qur'ān, pembacaan Al-Qur'ān sebagai obat, dan lain sebagainya. Fenomena studi yang menjadikan Al-Qur'ān yang hidup di tengah masyarakat muslim. Fenomena inilah yang kemudian disebut dengan *Living Qur'an*.⁹

Living Qur'ān Secara etimologi sendiri merupakan gabungan dua kata antara *Living* dan Al-Qur'ān itu sendiri. *Living* adalah kata dalam Bahasa Inggris yang artinya “hidup” sedangkan Al-Qur'ān adalah kalamullah yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Selain itu, Al-Qur'ān merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw.¹⁰ Secara epistemologi *Living Qur'ān* adalah ayat-ayat, teks Al-Qur'ān apapun yang berkaitan dengan Al-Qur'ān yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di mana dari kajian *Living Qur'ān* ini akan memunculkan sebuah hal baru di mana mengkaji, menelaah, maupun mentadabburi Al-Qur'ān tidak hanya aspek tekstual saja,

⁸ Sahiron Syamsuddin, “*Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*”. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 11.

⁹ Syamsuddin, “*Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*”. Hlm.. 6-7.

¹⁰ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj*”. *Mudzakir AS* (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 1.

namun juga aspek sosial seperti fenomena sosial mengenai kemunculan Al-Qur'ān. *Living Qur'ān* adalah Al-Qur'ān *Al-Hayy* (Al-Qur'ān yang hidup). Menurut penulis *Living Qur'ān* sendiri ialah penerapan Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan Al-Qur'ān sebagai salah satu hal yang harus ada dalam kegiatan manusia. Ada beberapa peneliti yang mendefinisikan metode *Living Qur'ān* yaitu Ahmad Zainal Abidin, menurutnya metode *Living Qur'ān* ialah kejadian atau fenomena berkembangnya Al-Qur'ān dengan adanya interaksi masyarakat tersebut dengan Al-Qur'ān itu sendiri.¹¹

Sedangkan menurut M. Mansur, *Living Qur'ān* ialah menerapkan Al-Qur'ān dalam keseharian sesuai dengan makna dan fungsinya.¹² Dapat disimpulkan bahwa metode *Living Qur'ān* yaitu penerapan Al-Qur'ān dalam bentuk respon masyarakat akan kehadiran Al-Qur'ān di tengah kehidupan mereka. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra membagi *Living Qur'ān* menjadi tiga kategori. Pertama, *Living Qur'ān* adalah sosok Nabi Muhammad yang sesungguhnya. Hal ini dilihat dari keterangan Siti Aisyah Ketika ditanya tentang Akhlak Nabi Muhammad Saw, beliau berkata akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'ān itu sendiri. Kedua, *Living Qur'ān* juga bisa berarti kehidupan suatu masyarakat yang menjadikan Al-Qur'ān sebagai pedoman. Ketiga, *Living Qur'ān* dapat berarti Al-Qur'ān yang hidup dan terwujud jelas serta nyata dan beraneka ragam. Dengan kata lain *Living Qur'ān* adalah suatu kajian penelitian ilmiah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang bersangkutan dengan Al-Qur'ān, baik berupa praktik-praktik pembacaan ataupun yang lainnya. Adapun pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Surah Al-Ahzab ayat 34:

¹¹ Ahmad Zainal Abidin dkk, "*Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*". (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10.

¹² M. Mansyur, dkk., "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*". (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 5.

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
 خَبِيرًا (الاحزاب/33:34)

Waadz-kurna maa yutla fii buyuutikunna min aayaatillahi wal hikmati innallaha kaana lathiifan khabiiran

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui” (Q.s Al-Ahzab ayat 34).

Banyak interpretasi mengenai kata *وَأَذْكُرْنَ* beberapa orang mengatakan ingatlah, bacalah, dan ada yang mengatakan sampaikanlah. Mereka diperintahkan untuk menghafal, membaca, dan menyampaikan apa yang Rasulullah Saw. ajarkan kepada mereka.¹³ Dalam Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian, yaitu Al-Qur’an dan hadist Nabi, maka amalkanlah dan hargailah dengan baik, karena Al-Qur’an adalah salah satu nikmat Allah kepada kalian”. Sesungguhnya Allah Maha lembut kepada kalian, karena Dia menjadikan kalian tinggal di rumah-rumah di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya, Allah Maha teliti saat Dia memilih kalian menjadi istri-istri Rasul-Nya. Dari ayat ini, dapat di fahami bahwa implementasi dari *Living Qur’an* dapat berupa membaca Al-Qur’an di setiap kegiatan.

Membaca berasal dari kata baca, yang berarti memahami sebuah teks atau tulisan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia membaca adalah memandang dan memahami tulisan kemudian melafalkan bacaan yang ada.¹⁴ Membaca juga diartikan suatu kegiatan yang penting dilakukan atau salah satu upaya seseorang dalam mendapatkan sebuah ilmu. Manusia bahkan dikatakan tidak hidup bila tidak bisa membaca. Karena Sebagian hidup

¹³ Tafsir Ibnu Athiyah (4/384-385).

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminto, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 278.

manusia bergantung pada membaca. Dengan membaca akan banyak ilmu yang diperoleh bagi para pembaca.¹⁵

Quraish Shihab berpendapat bahwa membaca ialah menelaah, menyampaikan, meneliti, memahami dan mengetahui ciri-ciri dan sebagainya. Yang dikembalikan pada hakikat menghimpun suatu akar arti dari kata itu sendiri.¹⁶ Membaca sendiri menjadi perintah pertama Allah pada Nabi Muhammad Saw. Sesuai dengan wahyu Allah dalam Al- Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/96: 1-5)

Iqra' biismi rabbikal-ladzii khalaq(u), Khalaqa-insaana min 'alaq(in), Iqra' warabbukal akram(u) Al-ladzii 'allama bil qalam(i) 'Allama-insaana maa lam ya'lam(u).

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Qs Al-Alaq 1-5)

Iqra' atau membaca adalah kata pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Kata *Iqra'* sangat penting bahkan perlu diulang Dua kali saat penyapaian pertama wahyu. Perintah tersebut pertama kali disampaikan kepada orang yang tidak pernah membaca. Janganakan membaca Al-Qur'an untuk membaca buku-buku atau Sepucuk surat pun tidak bisa. Perintah membaca itu tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. namun untuk seluruh umat manusia, karena pelaksanaan dan penerapan perintah-perintah tersebut merupakan kunci

¹⁵ Femi Olivia, “Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif Menciptakan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Dengan Membaca Kritis Dan Formula 5S”. (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 4-5.

¹⁶ M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 261

pembuka jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan ini, jelas bahwa membaca menjadi perintah pertama yang diberikan Allah untuk Nabi dan seluruh umat manusia.¹⁷

Al-Qur'ān ialah sumber ajaran Islam yang pertama yang menjadi acuan manusia dalam bertindak maupun menghadapi persoalan-persoalan dunia dan akhirat. Manusia harus menumbuhkan keimanan, meningkatkan pola pikir dan berbuat kebaikan, supaya mampu memahami arti pentingnya Al-Qur'ān dan bagaimana membaca Al-Qur'ān dengan fasih serta sesuai dengan kaidah Tajwīd nya.¹⁸

Tajwīd secara Etimologi berarti memeperindah atau mempercantik. Sedangkan secara Terminologi yaitu mempelajari tata cara membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar, baik dalam segi *makhroj* maupun *Tajwīd nya*. Mempelajari Tajwīd hukumnya fardhu kifayah, sedangkan mengamalkannya fardhu a'in.¹⁹ Ketika membaca Al-Qur'ān hendaklah menggunakan Tajwīd dan adab membaca yang baik. Seperti di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

Ma'had Al-Jāmi'ah adalah sebuah tempat yang dahulunya rusunawa (rumah susun mahasiswa) di mana hanya mahasiswa yang mendapatkan Bidik Misi saja yang boleh tinggal di rusunawa tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu tempat ini semakin berkembang yang kemudian diberi nama Ma'had Al-Jami'ah.²⁰ Ma'had Al-Jāmi'ah adalah pesantren bagi mahasiswa yang berada di bawah naungan UIN Raden Intan Lampung. Di mana tidak semua mahasiswa bisa tinggal. Hanya yang terdaftar yang bisa tinggal di sini, dengan jalur seleksi. Ma'had Al-Jami'ah sekarang ini sudah semakin berkembang dan mempunyai sarana yang baik dan mahasantri yang cukup banyak. Selain itu, di

¹⁷ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*". (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 236.

¹⁸ Abu Yahya As-Syilasyabi, "*Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwīd*". (Yogyakarta : Daar Ibn Hazm, 2007), hlm. 12.

¹⁹ Ahmad Jaelani Abdurrahman dan Shihabuddin, "*Cepat & Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Benar*". (Jakarta : Puspa Swara, 2012), hlm. 1.

²⁰ *Buku Panduan Akademik Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah*. Hlm. 3.

Ma'had Al-Jāmi'ah sudah menerapkan pembacaan Al-Qur'ān di setiap kegiatannya, yang berarti Ma'had Al-Jāmi'ah menerapkan metode *Living Qur'ān* di setiap pembelajarannya.

Ma'had Al-Jāmi'ah berusaha menjadikan seluruh mahasiswa yang berada di Ma'had Al-Jāmi'ah santri yang pandai, tidak hanya cerdas dalam akademik namun juga non-akademik. Selain itu, mahasantri harus mengerti serta mampu membaca dan memahami Al-Qur'ān dengan baik sesuai kaidahnya. Salah satu alasan penulis mengambil penelitian di Ma'had Al-Jāmi'ah ialah penulis ingin mengetahui bagaimana proses serta tujuan penerapan *Living Qur'ān* yang sudah ada di Ma'had Al-Jāmi'ah. Selain proses penerapan *Living Qur'ān* juga, ada hal lain yakni masih adanya mahasantri yang belum mampu membaca dan memahami Al-Qur'ān sesuai standar Ma'had. Mahasantri sendiri ialah mahasiswa yang tinggal di Ma'had Al-Jāmi'ah. Menurut pendapat lain seorang santri adalah orang yang pergi jauh dari tempat tinggalnya untuk menimba ilmu agama.²¹ Mahasantri yang dimaksud penulis di sini adalah mahasiswa yang bermukim dan menimba ilmu di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung baik laki-laki maupun perempuan.

Ma'had Al-Jāmi'ah menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa yang memang terdaftar dan diperbolehkan tinggal di pesantren kampus ini. Ma'had Al-Jāmi'ah memiliki banyak kegiatan yang hampir tidak terlepas dari Al-Qur'ān. Penerapan *Living Qur'ān* di sini melalui pembiasaan pembacaan Al-Qur'ān disetiap kegiatannya. *Living Qur'ān* memiliki 2 tujuan: Pertama, untuk mengetahui proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān pada mahasantri. Kedua, untuk mengetahui tujuan penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān.

Adapun *Living Qur'ān* yang diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah mencakup 3 kategori yaitu: *Living* kebendaan, *Living* Kemanusiaan, dan *Living* kemasyarakatan sosial. Adapun *Living* kebendaan berbentuk potongan-potongan ayat atau surat yang

²¹ Said Aqil Siraj, “*Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*”. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 130.

dijadikan kaligrafi sebagai hiasan dinding, *Living* kemanusiaan berbentuk perilaku yang baik, jujur, dan sopan melalui pembelajaran kitab kuning, *Living* kemasyarakatan sosial berbentuk rutinitas atau fenomena yakni berupa pembacaan juz 30 di setiap pagi setelah sholat subuh, ada juga pembacaan Yasin setiap malam jum'at dan pembacaan surat Al-Waqi'ah setiap hari minggu setelah melaksanakan Sholat Dhuha, selain pembacaan rutin ayat Al-Qur'an ada pula kegiatan yang lainnya yakni tadarus Al-Qur'an setiap hari sebelum subuh dan sebelum maghrib dan pembacaan Al-Qur'an oleh Qori' dalam kegiatan besar Islam. Sehingga *Living Qur'an* tidak hanya soal membaca namun dalam konteks lain juga. Menurut Ustadzah Siti Badriyatul Munawaroh S.Pd, kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung sekitar tahun 2010, yang dahulunya dipimpin oleh Ustadz Kamran As'at Irsyadi, Lc., M.S.I.²² Kegiatan pembacaan Al-Qur'an ini terus dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya hingga saat ini. Fenomena ini juga dapat dikaji sebagai model alternatif bagi komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk secara konsisten berinteraksi dan berintegrasi dengan Al-Qur'an.

Dengan ini penulis mengambil judul "**Model Penerapan *Living Qur'an* Membaca dan Memahami Al-Qur'an di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung**". Fenomena yang berkaitan dengan Qur'an ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi sebuah kelompok ataupun Lembaga Pendidikan supaya selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *Living Qur'an*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Penerapan *Living Qur'an* dalam hal membaca

²² Wawancara langsung dengan Ustadzah Siti Badriyatul Munawaroh S.Pd, selaku Murobbi'ah Asrama Putri II Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung. Dengan menganalisa proses dan tujuan dari penerapan *Living Qur'ān* tersebut. Adapun sub-Fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tersusunlah rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah?
2. Apa tujuan penerapan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah?

D. Batasan Masalah

Supaya permasalahan ini lebih terfokus pada pokok pembahasan, maka penulis merasa penting untuk memberikan batasan pada pembahasan ini, dengan berfokus pada bagaimana proses dan tujuan penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah
2. Untuk mengetahui tujuan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah

F. Manfaat Penelitian

Semoga dengan adanya sedikit karya ini bisa memberikan pemahaman mengenai metode *Living Qur'an*. Serta dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian-penelitian setelahnya. Penulis berharap penelitian ini memiliki nilai dan kontribusi dalam hasanah keilmuan, terutama dalam bidang Al-Qur'an.

Harapannya melalui tulisan ini mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan mengamalkannya dan membacanya. Baik santri maupun masyarakat mampu memahami arti penting pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an dalam kehidupan. Dan mahasantri mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah keilmuan. Selain itu, mahasantri Ma'had Al-Jamiah juga bisa menjadi contoh bagi mahasiswa yang ada di kampus dengan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

Penelitian ini juga memiliki makna *objektif*-nya yaitu sebagai bentuk latihan membenaran bacaan, memperbaiki bacaan, dan membaguskan bacaan Al-Qur'an baik dari segi *makhārij huruf*-nya maupun kaidah *tajwīd*nya. Adapun makna lain yaitu sebagai ibadah amaliyah yang meliputi 3 aspek penting, yaitu: bentuk pendekatan diri kepada Allah, bentuk rasa syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'an.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu ialah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan membahas aspek tema yang sama. Penelitian yang penulis bahas mempunyai kesamaan seperti penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti dan permasalahannya yang terjadi. Adapun judul-judul skripsi yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya adalah:

Skripsi Syam Rustandy yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian *Living Qur'an*) di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang. Kajian ini membahas tentang tradisi membaca surat-surat pilihan secara objektif dan ekspresif".

Skripsi yang di tulis oleh Mu'tazzah Tazkaa dengan judul "Studi Living Qur'an Mengenai Rutinitas Muroja'ah Al-Qur'an di Rumah Tahfidz HudAl-Qur'an Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi. Skripsi ini membahas Landasan rutinitas murojaah Al-Qur'an dan pemahaman para santri terhadap hal tersebut. Perbedaan".

Jurnal Gental Pendidikan, membahas Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Aulia Batanghari Jambi.²³

Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Didi Junaedi pada tahun 2014 yang berjudul: "Penghayatan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon)." Didi Junaedi mengatakan dalam penelitiannya bahwa tradisi membaca surat Al-Waqi'ah di pesantren ini sudah berlangsung puluhan tahun. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh pengurus Pondok, Ustadz dan para santri setiap hari (malam), yaitu pada pukul 21.30 WIB sampai selesai. Sedangkan kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dilaksanakan setiap senin malam pukul 20.00 WIB hingga selesai. Adapun jumlah bacaan surat Al-Waqi'ah yang harus dibaca dalam pertemuan tersebut sebanyak 75 x, yaitu dibagi dengan jumlah peserta yang hadir.

Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008, dengan penulis Uswatun Hasanah yang berjudul "Studi terhadap Tujuan Membaca Al- Qur'an Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang jawa Tengah." Dalam skripsi tersebut, dijelaskan tentang beragam tujuan membaca Al-Qur'an bagi masyarakat Dusun Sukorejo, antara lain: 1) Sebagai ibadah, 2) Sebagai media pengobatan; 3) Sebagai wirid, 4) Sebagai jimat, 5) Sebagai mahabbah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis hanya saja penelitian ini lebih berfokus pada tujuan tidak bentuk prosesnya,

²³ Jurnal Gental Pendidikan Dasar Vol.4 No. I June 2019 Page 10-21 P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611. Available Online at: <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gental> email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Sedangkan penelitian penulis selain tujuan juga membahas bagaimana prosesnya.

Skripsi yang ditulis oleh Luk Lu'il Inayati yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada Pembelajaran Al-Qur'an Online (Studi Kasus di Yayasan Al-Ikhwan Meruya). Penelitian ini membahas bagaimana upaya guru yang ada di Yayasan Al-Ikhwan Meruya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara online dengan menggunakan kaidah Tajwid yang sesuai. Adapun metode yang di gunakan yaitu metode kualitatif.

Skripsi yang ditulis oleh Amas Gunawan dengan judul "Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Dalam Keluarga di Lingkungan 1 Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara". Penelitian ini membahas bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak dengan beberapa cara. Pertama, bercerita kepada anak mengenai orang-orang yang hafal Al-Qur'an, metode yang bervariasi contohnya membaca *Iqra*, Memberi dorongan pada anak, Menggunakan media, memberi hukuman dan hadiah.

Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Najib Fatkhulloh dengan judul "*Living Qur'an* (Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo)". Penulis mengatakan penelitian ini membahas bagaimana tradisi sema'an Al-Qur'an dan mencari makna dan motif masyarakat mengikuti sema'an ini. Kajian ini berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini berfokus pada proses sima'an (mendengarkan) sedangkan penelitian penulis berfokus pada proses dan tujuan penerapan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Penelitian penulis ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian yang lain. Hanya saja penelitian ini memfokuskan pada proses dan manfaat pembacaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai rutinitas oleh Ma'had Al-Jami'ah yang bersanadkan tawasul dengan kitab *Yanbu'a* (Yanbu'ul Kudus) dengan menggunakan metode

lapangan (*Field Research*) dan mengkaji sebuah fenomena (Fenomenologi), serta penelitian ini ditujukan pada mahasiswa.

H. Metode Penelitian

Metodologi merupakan cara seorang peneliti dalam mencari sumber data yang tepat, dengan beberapa tahapan yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, atau suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas bagaimana metode melaksanakan penelitian berdasarkan fakta dan gejala ilmiah.²⁴ Adapun subjek Penelitian ini adalah para Ustadz/ah, pengurus, dan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah. Objek penelitian ini adalah “Model penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung”.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode langsung atau terjun ke lapangan tempat yang akan diteliti (*Field Research*) yaitu penelitian yang berbasis lapangan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu hal yang terjadi di tempat tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih jenis penelitian lapangan sebagai media penulis untuk mengangkat data-data mengenai Model penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān.

Metode yang digunakan adalah penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang menggambarkan objek dan subjek yang diteliti secara objektif, dengan menjelaskan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi yaitu jenis analisis data kualitatif dengan mengkaji sebuah fenomena yang terjadi untuk mengungkap makna yang menjadi tujuan dari suatu konsep. Studi fenomenologi mengasumsikan bahwa

²⁴ Sukandar Rumidi, “*Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*”. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2006, hlm. 10.

setiap individu mengalami suatu fenomena dengan kesadarannya. Pendekatan ini dirasa tepat digunakan karena sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni berkaitan dengan bagaimana model penerapan *Living Qur'an* membaca dan memahami Al-Qur'an yang ada di Ma'had Al-Jami'ah. Oleh karena itu, kajian mengenai *Living Qur'an* bagi mahasiswa perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi yang besar dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karena dapat berpengaruh kepada kualitas membaca dan memahami Al-Qur'an dengan kaidah dan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Penelitian ini juga menggunakan data tambahan yang bersifat pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku, jurnal atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya.²⁵ Penelitian ini disusun berbentuk kata-kata dan Bahasa yang alamiah dengan konteks khusus dan memanfaatkan berbagai objek alamiah.²⁶

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada dua macam sumber data yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang memberi informasi dan data yang dibutuhkan. Melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku atau jurnal yang sesuai dengan judul skripsi yang akan diteliti.

²⁵ Komaruddin, "*Kamus Riset*". (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 45.

²⁶ Didik Andriawan, "*Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr.KH.Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa "Sunan Kalijaga."*". (Yogyakarta, 2013), hlm. 13-14. Diakses pada 17 April 2018.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah cara mengumpulkan data dengan mencatat data secara sistematis dan cermat.²⁷

Observasi yang dilakukan penulis ini berlokasi di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung. Pada observasi ini penulis ikut serta dalam kegiatan dan kehidupan mahasantri (*observasi participant*), sehingga penulis jauh akan lebih efektif dalam menggali informasi dengan terjun secara langsung dan mengikuti proses pembacaan Al-Qur'ān secara lebih detail. Dalam hal ini objek yang diamati adalah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (komunikasi/mengobrol langsung) dengan orang yang bisa memberikan informasi (responden). Responden diharuskan mampu menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan secara terbuka, jelas dan jujur.²⁸

Dalam wawancara ini penulis melakukan percakapan dengan santai namun memasukan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara ini digunakan penulis sebagai pelengkap data yang belum terpenuhi saat observasi di lapangan dan untuk menguji kebenaran data-data yang ada dari hasil observasi. Wawancara ini di tujukan kepada mahasantri, dan pengurus Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencari data terkait catatan kegiatan,

²⁷ Soeratno dan Lincoln Arsyad, "Metodologi Penelitian". (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2003), hlm. 86.

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 87.

buku-buku, jadwal, jurnal dan literatur lain yang sesuai atau relevan dengan penelitian ini.²⁹

Dalam mencari data-data, penulis juga menggunakan data-data berupa dokumentasi atau foto, baik berupa buku sejarah Ma'had, notulen, agenda, surat kabar, atau gambar yang berkaitan dengan kegiatan pembacaan Al-Qur'ān ataupun kegiatan lain yang mendukung penelitian ini. Metode ini sebagai penyempurna data-data dari metode observasi dan wawancara.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, ada tiga subjek yang akan dijadikan sumber penelitian, yaitu: para mahasiswa baik putra maupun putri, serta para pengurus, dan Asatidz/ah. Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah terkait model penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān yang telah diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

5. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang menjadi sumber informasi sebuah penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dari informan adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* Menurut Sugiyono (2010) adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Peneliti memilih *purposive sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti hanya menentukan beberapa orang saja yang dianggap dapat memberikan informasi. Namun karena data yang diperoleh dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang bisa memberikan informasi untuk melengkapi data penelitian. Meninjau dari pemaparan diatas, peneliti mengambil informan yang paling mengerti tentang data-data yang

²⁹ Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ, Aisyiyah, Ponorogo)". "STAIN Ponorogo" (Ponorogo, 2016), hlm. 12. Diakses pada 17 April 2018.

dibutuhkan. Adapun informan data penelitian ini mencakup 3 jenis yaitu:

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Merupakan informan yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian adalah Ustadz Asep Budianto S.Thi. selaku Sekertaris dan Staff Adimistrasi Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

2. Informan Utama

Merupakan orang yang terlibat dalam kegiatan secara langsung. Dalam hal ini, ada 6 orang mahasantri yaitu Rifkha Aulia Asna, Lutfhiyyah Az-Zahro, Ratna Nawangsari, Fauziah Ahmad, Nur Hidayah, dan Umyy Salamah Ayu.

3. Informan Tambahan

Merupakan individu yang dapat memberikan informasi dan keterangan meskipun tidak terlibat secara langsung, penelitian ini meliputi Ustadzah Siti Badriyatul Munawwaroh, S.Pd. Ustadz Arif Hadi Prayogo, Ustadzah Nabila Nurul Febrianti S.Pd dan Ustadzah Annisa Ulmut Ma'innah S.Pd.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami, maka penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 Bab di mana masing-masing Bab memiliki sub Bab bahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi pendahuluan yang menggunakan garis besar keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat yang diawali dengan penegasan judul latar belakang masalah yang terangkum menjadi tolak ukur untuk mengidentifikasi masalah fokus penelitian dan rumusan masalah selanjutnya untuk memperjelaskan maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penelitian kajian penelitian terdahulu yang relevan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini menjelaskan tentang uraian teori yang akan dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang telah disebutkan pada rumusan masalah yang akan diteliti. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini memuat teori tentang model penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān mencakup Pengertian Membaca dan memahami Al-Qur'ān, Pengertian *Living Qur'an*, Sejarah *Living Qur'an*, Objek Kajian *Living Qur'an*, Teori *Living Qur'an*, serta Contoh *Living Qur'an*.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum objek tempat penulis melakukan penelitian, yang memuat tentang Sejarah, Visi dan Misi, Status dan Fungsi, Struktur Kepengurusan, Sarana dan Prasarana, Mahasantri, Pola Pendidikan Kepesantrenan, Program Pendidikan, Aktivitas Mahasantri dan Jadwal Pembacaan Al-Qur'an.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini membahas temuan penelitian yang berdasarkan pada jenis penelitian, dan rumusan masalah ataupun fokus penelitian yang digunakan. Yaitu Proses Penerapan *Living Qur'ān* Membaca dan Memahami Al-Qur'ān, dan Tujuan penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān.

Bab V Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan Saran. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai Langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian guna perbaikan kedepannya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Membaca dan Memahami Al-Qur'ān

1. Pengertian Membaca Al-Qur'ān

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa, mahasiswa, bahkan berbagai kalangan. Membaca tidak selalu diartikan dengan membaca buku saja namun juga membaca Al-Qur'ān dan lainnya, yang memiliki nilai ilmu pengetahuan.¹ Menurut F. M. Hodgson dalam buku berjudul *Learning Modern Languages* (1960), Membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media berupa kata-kata atau bahasa tulis.² Menurut R. C Anderson dalam buku berjudul *Language Skill in Elementary Education* (1972), Membaca adalah proses penyandian kembali (*recoding*) dan pembacaan sandi (*decoding*). Di mana sandi tersebut berupa lambang atau simbol bahasa tulis.³ Mery Finocchiaro dan Micahel Bonomo dalam buku berjudul *The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher* (1973), Membaca adalah memetik dan memahami makna yang terkandung dalam suatu bahasa tulis.⁴

Membaca tidak hanya menyuarakan suara namun membaca juga bisa memahami makna yang dibaca. Untuk mendapat ilmu pengetahuan maka perlu belajar, dan salah satu jalan mendapatkannya adalah membaca. Membaca akan memberikan pengetahuan yang lebih pada seseorang, membaca juga menjadi hal yang penting, apabila malas membaca maka akan rugi.⁵

¹ Saiful Bahri Djamarah, “*Psikologi Belajar, Ed. Rev., Cet.3*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 41.

² F. M. Hodgson, “*Learning Modern Languages*”, (1960),

³ R. C Anderson, “*Language Skill in Elementary Education*”, (1972),

⁴ Mery Finocchiaro dan Micahel Bonomo “*The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher*”, (1973),

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, “*Psikologi Belajar, Ed. Rev., Cet.3*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 41.

⁵ F. M. Hodgson, “*Learning Modern Languages*”, (1960),

Membaca adalah salah satu usaha untuk menambah ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dan ilmu pengetahuan (itu) hanya dapat diperoleh dan dikembangkan dengan jalan membaca, dalam arti kata yang seluas-luasnya. Sebagaimana dikutip oleh S.H.Nasr dari buku Mohammad Daud Ali yang berjudul *Hukum Islam*, terdapat dalam Al-Qur'an adalah prinsip-prinsip segala ilmu pengetahuan, yang termasuk di dalamnya *kosmologi* (cabang astronomi yakni ilmu tentang matahari, bulan, bintang, planet lainnya, yang menyelidiki asal-usul, susunan, dan hubungan ruang waktu di alam semesta dan pengetahuan alam) .⁶

Dalam belajar seseorang memiliki Teknik tersendiri, membaca yang dimaksud di sini ialah membaca Al-Qur'an, dalam membaca Al-Qur'an seseorang memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan pemahaman Al-Qur'an. Ada yang membaca dengan suara pelan, ada yang membaca dengan suara lantang, ada yang membaca Al-Qur'an dalam keheningan. Itu semua untuk mendapatkan pemahaman dan kelancaran dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Membaca menjadi seruan pertama yang diperintahkan Allah untuk Nabi Muhammad dan umatnya sesuai firman Allah Swt Qs Al-Alaq ayat 1-5:

Terlepas dari definisi yang telah dijelaskan diatas, Al-Qur'an juga mempunyai istilah-istilah tersendiri dalam memaknai arti kata sebuah keluarga. Istilah-istilah tersebut antara lain :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/96:1-5)

Iqra' biismi rabbikal-ladzii khalaq(u), Khalaqa-insaana min 'alaq(in), Iqra' warabbukal akram(u), Al-ladzii 'allama bil qalam(i), 'Allama-insaana maa lam ya'lam(u).

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia*

⁶ Daud Ali, *Hukum Islam...*, hlm. 79.

dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Qs Al-Alaq 1-5)

Iqra' atau membaca adalah kata pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Kata *Iqra'* sangat penting dan perlu diulang dua kali dalam seri pertama wahyu. Perintah tersebut pertama kali dikirimkan kepada orang yang tidak pernah membaca. Bahkan untuk pembaca buku-buku atau Sepucuk surat sampai akhir hayatnya. Namun Setelah itu, jika memahami kata *Iqra'* perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. saja, tapi sepanjang sejarah manusia untuk umat manusia, Karena pelaksanaan dan penerapan perintah-perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan menuju kesuksesan Kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan ini jelas bahwa membaca menjadi perintah pertama yang diberikan Allah untuk Nabi dan seluruh umat manusia.⁷

Membaca menjadi salah satu aktivitas yang membuat diri kita sibuk dan lebih bermanfaat, kita bisa memulai membaca buku-buku, cerita ataupun ilmu pengetahuan. Bahkan seorang muslim sangat dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an menjadi sumber ajaran utama seorang muslim. Sesuai firman Allah Qs Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

(العنكبوت/29: 45)

Utlu maa uuhiya ilaika minal kitaabi wa-aqimish-shalaata innash-shalaata tanha 'anil fahsyaa-i wal munkari waladzikrullahi akbaru wallahu ya'lamu maa tashna'uun(a).

⁷ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 236.

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'ān) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs Al-Ankabut ayat 45).

Membaca memberikan banyak manfaat bagi seseorang. Membaca dapat memunculkan ide-ide yang menarik dan pengetahuan yang semakin luas. Membaca yang dimaksud di sini adalah membaca Al-Qur'ān, Membaca Al-Qur'ān adalah hal yang harus dilakukan oleh umat Islam. Pembacaan Al-Qur'ān memiliki banyak sekali manfaat, salah satunya adalah dengan adanya pembacaan Al-Qur'ān setiap hari akan menambah daya ingat kita dan hafalan sedikit demi sedikit terjaga, selain itu, jika sering membaca Al-Qur'ān maka lidah dan mulut kita akan terasah sedikit lebih baik dalam melantunkan Al-Qur'ān. Bahkan bagi yang belum mempunyai hafalan membaca Al-Qur'ān dapat menjadi salah satu cara untuk menghafal. Maka, secara langsung akan sedikit memahami bahkan mengingat ayat demi ayat yang dibaca setiap harinya.

Membaca Al-Qur'ān tidak boleh tergesa-gesa harus teliti dan sesuai kaidah, karena Al-Qur'ān berarti bacaan yang indah dan bukan bacaan biasa layaknya novel dan cerpen seperti firman Allah (Qs Al-Qiyamah ayat 16-19).

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ
قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة/75: 16-19)

Laa tuharrrik bihi lisaanaka lita'jala bihi(i), Inna 'alainaa jam'ahu waquraanah(u), Fa-idzaa qara'naahu faattabi' quraanah(u), Tsumma inna 'alainaa bayaanah(u).

Artinya: “*Jangan engkau Gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’ān) karena hendak cepat-cepat menguasainya (16) Sesungguhnya kami yang akan mengum pulkannya di dadamu dan membacakannya (17) Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu (18) Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya (19)*”. (Qs Al-Qiyamah ayat 16-19).

Ketika membaca Al-Qur’ān pula tidak boleh sembarangan ada tata cara yang baik, bahkan seharusnya tidak hanya membaca namun kita harus mengerti dan mampu menerapkan apa yang dibaca dikegiatan sehari-hari. Cinta Al-Qur’ān harus ditanamkan pada setiap insan yang beragama Islam. Karena, Al-Qur’ān merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan menjadi salah satu tiang pokok ajaran Islam. Maka dari itu, Al-Qur’ān harus sejak dini kita tanamkan dalam hati, agar membaca Al-Qur’ān bukan menjadi beban namun melekat menjadi sebuah kebiasaan yang bila ditinggalkan akan ada yang terasa kurang. Selain membaca, mahasantri juga mampu memahami Al-Qur’ān. Memahami ialah sesuatu kegiatan di mana seseorang itu mengetahui benar secara pasti akan sesuatu hal. Memahami di sini merujuk pada mengerti atau mengetahui secara pasti akan arti pentingnya Al-Qur’ān di dalam kehidupan. Mahasantri dituntut untuk mampu menerapkan Al-Qur’ān dalam kesehariannya.

Dalam membaca Al-Qur’ān tidak boleh sembarangan harus sesuai dengan kaidah, baik makhorijul huruf maupun Tajwīd . Ada tata cara tersendiri dalam membaca Al-Qur’ān yaitu:

- 1) *Tahqiq* merupakan metode membaca Al-Qur’ān dengan menempatkan hak-hak huruf yang seharusnya dengan tepat (makhorijul huruf, sifat-sifat huruf, dan lain-lain).
- 2) *Tartil* merupakan metode membaca Al-Qur’ān dengan perlahan serta tidak terburu-buru, bacaan tartil belum tentu

tahqiq namun tahqiq sudah pasti tartil. Muhammad Al-Qusoiri salah satu ulama yang membaca dengan merode tartil.

- 3) *Tadwir* merupakan metode membaca Al-Qur'ān dengan sedang atau medium (antara pelan dan cepat).
- 4) *Hadr* merupakan metode membaca Al-Qur'ān dengan cepat, semua metode bisa digunakan dan tetap dengan kaidah Tajwīd yang benar. Dari 4 metode ini yang paling baik dan sesuai untuk diterapkan adalah metode *tahqiq*.⁸

Maka penting sekali bagi kita untuk menggunakan metode yang baik dalam membaca Al-Qur'ān. Dalam membaca Al-Qur'ān ada adab tersendiri yang di anjurkan.

a) Ikhlas

Membaca Al-Qur'ān harus ikhlas karena Al-Qur'ān kalam yang mulia yang harus dibaca dengan hati yang tulus.

b) Menutup aurot

Ketika membaca kita wajib menutup aurot, sebagai adab yang baik dan sebuah penghormatan terhadap kalam Allah. Adapaun aurot laki-laki adalah batas pusar sampai lutut, sedangkan Wanita seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan maka bila muslim ingin membaca Al-Qur'ān hendaklah menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurot.

c) Bermunajat pada Allah

Ketika membaca Al-Qur'ān hendaklah seseorang menganggap bahwa Allah sedang melihatnya. Di dalam hati yang terdalam merasakan kehadiran Allah.

d) Bersiwak

Saat hendak membaca Al-Qur'ān, sebaiknya membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi (zaman

⁸ Rois Mahmud, "Pelajaran Ilmu Tajwīd", (Depok : PT Grafaindo Persada, 2017), hlm. 6.

sekarang). Siwak yang digunakan sebaiknya berupa kayu dari pohon Arok atau boleh kayu apapun.⁹

e) Suci dari hadas

Membaca Al-Qur'ān dianjurkan dalam keadaan suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar. Meskipun orang yang berhadas boleh membaca Al-Qur'ān sesuai kesepakatan para ulama. Imam Haramain mengatakan bahwa “Orang yang membaca Al-Qur'ān dalam keadaan berhadats tidak dikatakan melakukan hal yang makruh, hanya saja meninggalkan yang lebih utama yaitu suci. Jika memang tidak menemukan air maka boleh tayamum.”¹⁰

f) Tempat yang bersih

Membaca Al-Qur'ān dianjurkan ditempat yang bersih dan terbaik. Karena itulah banyak ulama yang menganjurkan membaca Al-Qur'ān di Masjid, karena selain bersih, masjid juga tempat yang mulia. Jika tempat itu bersih maka kita juga akan nyaman. Ketika melakukan aktivitas apapun seperti membaca Al-Qur'ān.

g) Menghadap kiblat

Orang yang membaca Al-Qur'ān dianjurkan menghadap kiblat sesuai hadits sebagai berikut:

خير المجالس ما استقبل به القبلة

Artinya “Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat”.

h) Membaca Ta'awudz

Ketika membaca Al-Qur'ān dianjurkan untuk membaca Ta'awudz sebagai bentuk meminta perlindungan pada Allah seperti dalam firman Allah Qs An-Nahl: 98).

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (النحل/16: 98)

⁹ Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. “At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an” (Solo: Pustaka Qur'an Sunah, 2018) hlm, 124

¹⁰ Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Abdullah bin Hayawaih Al Juwaini An-Naisaburi, Imam Haramain Abul Ma'ali

Walau syaa-allahu laja'alakum ummatan waahidatan walakin yudhillu man yasyaa-u wayahdii man yasyaa-u walatusalunna 'ammaa kuntum ta'maluun(a).

Artinya “Maka apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur’ān mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”.

i) Membaca basmalah

Di anjurkan membaca Al-Qur’ān dengan ,mengawali basmalah di setiap awal surah kecuali surah At-Taubah.

j) Khusus

Ketika mulai membaca Al-Qur’ān, hendaklah kondisi si pembaca tenang dan merenung saat membaca Al-Qur’ān.¹¹ Seperti firman Allah Qs. An-Nisa: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء/4: 82)

Afala yatadabbaruunal quraana walau kaana min 'indi ghairillahi lawajaduu fiihiikhtilaafan katsiiran.

Artinya “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalam) Al-Qur’ān”.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ
(ص/38: 29)

Kitaabun anzalnaahu ilaika mubaarakun liyaddabbaruu aayaatihi waliyatadzakkara uuluul albaab(i)

Artinya “Kitab (Al-Qur’ān) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya.” (Qs. Shad ayat 29).

¹¹ Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. “*At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur’an*” (Solo: Pustaka Qur’an Sunah, 2018) hlm, 124

2. Pengertian Memahami Al-Qur'ān

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memahami berasal dari kata paham yang berarti mengerti. Memahami sendiri tidak hanya sekedar mengerti namun juga mengetahui secara mendalam tentang sesuatu yang dipahami baik secara tersirat maupun tersurat. Sebelum seseorang memahami sesuatu maka harus memiliki pemahaman tentang apa yang akan dipahami. Pemahaman sendiri adalah suatu kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang akan dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari sesuatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dari bentuk lama ke bentuk yang lain.

Pemahaman dapat dibagi menjadi tiga kategori, tingkatan paling bawah adalah pemahaman terjemahan, dimulai dengan penerjemahan dalam arti sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman interpretatif, yaitu menghubungkan bagian sebelumnya dengan apa yang diketahui kemudian, atau menghubungkan beberapa bagian dari gambar dengan peristiwa, dan membedakan mana yang utama dan mana yang tidak. Tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan mengekstrapolasi, diharapkan seseorang mampu melihat dibalik apa yang tertulis, mampu memprediksi akibat, atau mampu memperluas pengetahuan dalam hal waktu, dimensi, kasus, atau masalah.

Memahami yang dimaksud di sini adalah memahami Al-Qur'ān, di mana memahami bukan dalam konteks isinya namun memahami dalam konteks mengerti akan cara dan adab yang baik dalam membaca Al-Qur'ān, cara membaca dengan kaidah yang baik, serta memahami betapa pentingnya membaca Al-Qur'ān di setiap harinya. Oleh karena itu penting bahwasannya sebagai seorang muslim mampu membaca dan memahami Al-Qur'ān. Sehingga Al-Qur'ān dapat memberikan syafaatnya kepada para pembacanya.

B. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan gabungan dari 2 kata yang berbeda, yaitu *Living Qur'an*, yang berarti hidup dan Qur'an yaitu kalamullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat dan kitab suci umat Islam. Dengan kata lain *Living Qur'an* berarti Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Menurut Sahiron Syamsudin *Living Qur'an* ialah Teks Al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut *Living Tafsir*. Teks Al-Qur'an yang hidup di sini adalah penerapan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Bisa berbentuk tradisi membaca Al-Qur'an surat-surat tertentu pada suatu acara atau kegiatan keagamaan lainnya.¹²

Menurut Muhammad Mansur *Living Qur'an* berawal dari fenomena penerapan Al-Qur'an in *Everyday life* (kehidupan sehari-hari), yang mencakup "makna dan fungsi Al-Qur'an yang dialami dan difahami masyarakat muslim".¹³ Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari bagian atau surat tertentu pada Al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹⁴

¹² Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xviii-xiv.

¹³ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*", dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

Dalam hal ini, *Living Qur'ān* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'ān atau keberadaan Al-Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁵ Studi Qur'an lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni yang diawali oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, yakni para tokoh Muslim pemerhati studi Qur'an. Mereka tertarik dengan respon kaum Muslim terhadap kehadiran Al-Qur'ān yang berwujud berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'ān di lokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'ān yang dijadikan sebagai pengobatan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'ān* menjadi tiga kategori. Pertama, *Living Qur'ān* adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka Beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Saw. adalah Al-Qur'ān. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah "Al-Qur'ān yang hidup," atau *Living Qur'an*. Kedua, ungkapan *Living Qur'ān* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'ān sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'ān dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'ān yang hidup", Al-Qur'ān yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁶ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam (Jurnal Walisongo 20, 1 Mei 2012): hlm. 236-237.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur`an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis serta variatif yang merupakan bentuk respon serta apresiasi sosio-kultural. Respon serta apresiasi masyarakat muslim terhadap Al-Qur`an sangat dipengaruhi oleh *mindset* atau cara berpikir, kognisi sosial, serta konteks yang mengitari kehidupan mereka. Beragam bentuk ataupun model praktik respon dan apresiasi masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur`an itulah yang disebut *Living Qur`an*.¹⁷

Living Qur`an merupakan penelitian atau kajian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Qur`an di tengah masyarakat. Dengan kata lain *Living Qur`an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur`an yang meneliti dialektika antara Al-Qur`an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat.¹⁸ *Living Qur`an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur`an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur`an itu sendiri.

Seperti fenomena penerapan membaca Al-Qur`an di sebuah lokasi tertentu, fenomena pembacaan surat-surat tertentu yang dijadikan sebuah tradisi dalam suatu komunitas, yang memiliki manfaat dan sejarah tersendiri. *Living Qur`an* adalah suatu kajian penelitian ilmiah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang bersangkutan dengan Al-Qur`an baik berupa praktik-praktik pembacaan ataupun yang lainnya. Adapun pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Qs Al-Ahzab ayat 34:

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
خَبِيرًا (الاحزاب/33: 34)

¹⁷ Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, hlm. 104.

¹⁸ Mansur, “*Living Qur`an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur`an*,” hlm. 8.

Waadzurna maa yutla fii buyuutikunna min aayaatillahi wal hikmati innallaha kaana lathiifan khabiiran

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui” (Q.s Al-Ahzab ayat 34).

Banyak Tafsīran yang berkaitan dengan kata **وَأَذْكُرْ**. Ada yang mengatakan ingatlah, bacalah, dan ada yang mengatakan sampaikanlah. Mereka diperintahkan untuk mengingat, membaca, atau menyampaikan apa yang Rasulullah Saw. ajarkan kepada mereka.¹⁹ Dalam Tafsīr Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian, yaitu Al-Qur’ān dan hadist Rasulullah, amalkanlah ia, hargailah ia dengan baik, karena ia termasuk nikmat-nikmat Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha lembut kepada kalian, karena Dia menjadikan kalian tinggal di rumah-rumah di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan Sunnah Rasul Nya, juga Maha teliti saat Dia memilih kalian menjadi istri-istri Rasul-Nya. Dari ayat ini dapat difahami bahwa implementasi dari *Living Qur’ān* dapat berupa membaca Al-Qur’ān di setiap kegiatan.

Kajian *Living Qur’ān* sendiri memiliki sumbangsih yang cukup penting untuk pengembangan ilmu dan objek yang berkaitan dengan Al-Qur’ān. Sebagai ilmu baru yang tidak hanya terpaut dengan kajian teks saja.²⁰ Tafsīr selama ini hanya difahami berupa teks grafis (kitab atau buku), padahal Tafsīr bisa dimaknai lebih luas, bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi dari Al-Qur’ān.²¹ Kajian *Living Qur’ān* dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan

¹⁹ Tafsir Ibnu Athiyah (4/384-385).

²⁰ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian *Living Qur’an*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadist*”, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 70.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, hlm. 107.

pemberdayaan masyarakat, sehingga Al-Qur'ān lebih diapresiasi oleh masyarakat ataupun mahasantri.

Kebanyakan dari kelompok masyarakat kurang memahami makna Al-Qur'ān, mereka menganggap penerapan Al-Qur'ān berfungsi sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural saja. Lain halnya dengan mahasantri kebanyakan mereka hanya membaca Al-Qur'ān tanpa tau dan faham akan makna dan cara membaca Al-Qur'ān. Maka penting untuk kita mengajak dan memberitahu bahwa Al-Qur'ān diturunkan berfungsi untuk hidayah dan pedoman dalam hidup. Menurut klenik seseorang bisa sedikit demi sedikit dirubah cara berfikir yang lebih baik dan lebih tertuju dengan mengenalkan kajian Tafsīr.²² Seseorang yang awalnya hanya mengapresiasi Al-Qur'ān sebagai suatu jimat, atau yang lain dapat diarahkan agar Al-Qur'ān dijadikan pedoman dan sebagai sebuah hal yang harus ada dalam kehidupan.²³

C. Sejarah *Living Qur'an*

Dalam lintas sejarah *Living Qur'ān* sudah muncul mulai zaman Nabi Muhammad Saw. hal ini terbukti karena praktik *Ruqyah* untuk pengobatan diri sendiri ataupun orang lain dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'ān tertentu.²⁴ Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Nabi Muhammad melakukan *ruqyah* menggunakan surat Al-Fatihah dan surat An-Nas di mana Al-Fatihah berfungsi menyembuhkan penyakit dan An-Nas untu menolak sihir.²⁵

Kajian *Living Qur'ān* dilakukan pertama kali oleh para sahabat. Sesuatu ajaran agama yang mereka lihat dan dengar dari Nabi Muhammad kemudian difahami, apabila mereka belum memahami sesuatu yang kurang jelas maka sahabat menanyakan langsung kepada Rosulullah. Dari situlah kemudian sahabat

²² Klenik: Masalah atau hal yang bersifat rahasia (ghaib).

²³ Mustaqim, "*Metode Penelitian*", hlm. 107-108.

²⁴ Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*", hlm. 176.

²⁵ Hamam Faizin, "*Mencium dan Nyuggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an, Suhu''f*", vol 4. No 1, (2011), hlm. 27.

menyebarkan ilmu yang didapat kepada sahabat lain hal itu disebut dengan *hadis fi'li*. Adapun *Living Qur'ān* yang dilakukan oleh sahabat yakni berbentuk pengamatan segala sesuatu tentang Rosulullah, seperti saat Rosul memakai cincin maka para sahabat menggunakan cincin juga begitu pun bila Rosul melepaskannya maka mereka pun melepaskannya.²⁶ Dengan kata lain *Living Qur'ān* para sahabat yakni menjadikan Rosulullah sebagai suri tauladan dan contoh dalam melakukan sesuatu. Selain itu, segala perbuatan Nabi Muhammad Saw. adalah *Living Qur'ān* para sahabat.²⁷

Maka jelas bahwa *Living Qur'ān* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat. Namun *Living Qur'ān* di zaman Nabi belum berbentuk keilmuan hanya berbentuk embrio. *Living Qur'ān* dalam bentuk kajian keilmuan dimulai sejak non-muslim tertarik pada studi Al-Qur'ān. Banyak hal menarik mengenai Al-Qur'ān ditengah kehidupan kaum muslim yang berupa fenomena sosial, seperti pembelajaran Al-Qur'ān disebuah majelis tertentu, yang berfungsi sebagai pengobatan dan do'a-do'a.²⁸

Dalam kajian *Living Qur'ān* terdapat 2 tokoh yang penting yaitu Fazlur Rahman dan Farid Esack. Fazlur Rahman salah satu intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada tahun 1988, menjelaskan mengenai interaksi manusia dengan Al-Qur'ān menggunakan sebuah analogi negara. Ada 3 kelompok besar pengkaji Al-Qur'ān, yaitu *Citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing atau non-muslim), *invaders* (penjajah) atau kelompok yang ingin menghancurkan Al-Qur'ān).²⁹ Farid Esack menyatakan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'ān menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Di mana pemetaan ini tidak berpretensi untuk

²⁶ Hadits tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih Muslim no 5605. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an-Hadits*", hlm. 66.

²⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an-Hadits*", hlm. 108.

²⁸ Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*"; hlm. 6-7.

²⁹ Sulayman Nyang, "*Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*", (Herndon: IIIT, 2012), hlm. 53.

menilai cara berinteraksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum.

Dalam buku *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengelompokkan pembaca teks Al-Qur'ān yang disebut pecinta menjadi 3 tingkat: pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critical lover*), tiga tingkatan itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur'ān dan teks Al-Qur'ān.³⁰

Pertama, Pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Maksudnya sang pecinta begitu terspesona dengan “kecantikan” wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dikritisi. Dia menganggap yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan mempesona dibandingkan kekasihnya. Dalam konteks membaca Al-Qur'ān, pecinta yang tidak kritis selalu menyanjung, Memuji dan menyembah Al-Qur'ān. Baginya, Al-Qur'ān adalah segalanya. Al-Qur'ān adalah "pribadi" ilahi yang tidak dapat dipertanyakan atau dikritik. Dalam pandangannya, Al-Qur'ān adalah solusi untuk seluruh masalah. Meskipun dia sendiri tidak tahu seperti apa proses mendapatkan jawaban itu. Kesimpulannya, pecinta tak kritis menempatkan posisi Al-Qur'ān ditempat yang tinggi. sangat sering karena status Al-Qur'ān yang tinggi, hal itu menjadi penyebab tidak dapat mencapai maknanya Al-Qur'ān yang paling dalam dan berharga. Mereka juga menggunakan Al-Qur'ān dalam setiap aspek kehidupan mereka, seperti menggunakan kitab suci untuk menyembuhkan penyakit, untuk mendorong kehidupan, menghindari bahaya dll.³¹

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini adalah Mereka yang mencintai kekasihnya, tetapi adalah orang yang rasional. Mereka, menggunakan kebijaksanaan mereka untuk mencoba tidak "mencintai secara

³⁰ Farid Esack, “*The Qur'an A Short Introduction*”, (London: Oneworld Publication, 2002).

³¹ Ibid, hlm. 2

membabi buta" untuk kekasih. Ada ruang tersendiri untuk kekasih melihat lebih jauh dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan kekasihnya Itu layak untuk dicintai.³² Di ranah Al-Qur'an, pecinta model kedua adalah mereka tertarik dengan keindahan Al-Qur'an, tapi tidak membuatnya lupa untuk memeriksa aspek keindahan atau kemukjizatan Al-Qur'an lebih jauh dari sudut pandang ilmiah. mereka bijaksana dan cakap mereka yang memiliki kekayaan intelektual berusaha mempelajari Al-Qur'an secara komprehensif ilmiah. mengajukan beberapa pertanyaan untuk memeriksa *i'jaz* atau keistimewaan Al-Qur'an. Mereka mengkaji setiap aspek keindahan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, pembentukan kalimat, sejarahnya, maupun simbol-simbolnya kandungan ilmiah yang terkandung di dalamnya. Kemudian pecinta jenis ini menuangkan hasil penelitian ilmiah ke dalam karya ilmiah, seperti buku-buku ilmiah tentang Tafsir dan penelitian Al-Qur'an lainnya. Seperti tokoh Jalal al-Din Al-Suyuti, Badr Al-Din Al-Zarkashi, Al-Dhahabi, Husain Tabattaba'i dan beberapa ilmuwan muslim lainnya.

Ketiga, pecinta kritis (*the critical lover*). Jenis yang ketiga ini lebih kritis dalam mempertanyakan hal-hal yang masih janggal dalam diri kekasihnya, meskipun dia sangat terpesona dan sangat mencintai kekasihnya. Kecintaannya tidak membutuhkan matanya, mereka tetap mencari tahu hal yang membuat mereka jatuh cinta atau hal yang tidak masuk akal.³³ Pencinta jenis ini dapat memosisikan Al-Qur'an tidak sekedar menjadikan dia sebagai kekasih yang sempurna dan sebagai objek yang menarik tanpa celah. Dalam mengetahui hal yang ada dalam Al-Qur'an, pecinta berusaha menemukan makna dengan menggunakan pendekatan ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, dan filsafat sebagai pisau analisisnya. Pencinta jenis ini mempelajari makna yang tersirat kekasihnya melalui metode metode ilmiah modern seperti di atas tadi, dan jenis ini menjadikan

³² Ibid Hlm.2

³³ Ibid Hlm.2

pemikirannya kepada sebuah karya ilmiah yang *fresh from the oven*. Kelompok yang masuk pada jenis ini adalah: Fazlur Rahman, Farid Esack, Nasr Hamid Abu Zaid, Amina Wadud, Muhammad Arkoun dan lain-lain.

Kajian Al-Qur'ān dan Tafsīr selalu mengalami perkembangan. Seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu seperti Linguistik, Hermeneutika, Sosiologi, Antropologi dan Ilmu Komunikasi yang dianggap sebagai ilmu-ilmu pendukung Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan objek kajian Al-Qur'ān itu sendiri. Fenomena umat Islam membaca Al-Qur'ān sebagai bentuk apresiasi dan respon memang beragam. Ada berbagai macam cara membaca Al-Qur'ān yang menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut telah melahirkan berbagai penafsiran Al-Qur'ān dalam kehidupan nyata, baik dalam tataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Secara garis besar, setidaknya ada empat kelompok utama dalam kajian Al-Qur'an.

Pertama, kajian yang mengambil teks Al-Qur'ān sebagai obyek kajiannya. Kajian ini mengkaji dan menganalisis Al-Qur'ān dengan menggunakan cara dan metode tertentu, yaitu yang oleh Amin Al-Khuli disebut dengan Dirasat Al-Nash, dimana teks Al-Qur'ān dianalisis dan dipelajari dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitiannya. Dan penelitian dapat ditemukan di sini.

Kedua, adalah kajian tentang menempatkan sesuatu di luar teks Al-Qur'ān, tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai obyek kajian, oleh Al-Khulli disebut Dirasat Ma Hawl Al-Qur'ān (Pengkajian tentang hal-hal yang melingkupi teks Al-Qur'ān). Beberapa kajian seperti *asbabunnuzul*, penulisan sejarah dan kompilasi teks Al-Qur'ān masuk dalam ruang lingkup penelitian kajian ini, yang sangat membantu dalam melakukan penelitian teks Al-Qur'ān.

Ketiga, kajian yang mengambil pemahaman teks Al-Qur'ān sebagai obyek penelitian. Sejak zaman Nabi hingga saat

ini, Al-Qur'ān telah dipahami dan diTafsīrkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun sebagai bagian dari Al-Qur'ān, baik secara mushafi maupun tematis. Hasil interpretasi ini kemudian dijadikan objek pembahasan. Penelitian ini mencoba untuk menjawab metode dan hasil penafsiran, dan peneliti juga dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan masa kini.

Keempat, penelitian yang berfokus pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'ān dan hasil interpretasi individu. Reaksi masyarakat yang bersangkutan adalah akibat penerimaan mereka terhadap Al-Qur' an atau pembacaan Al-Qur'ān mereka. Model penelitian yang ketiga ini di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah *living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa social terkait dengan kehadiran Al-Qur'ān atau keberadaan Al-Qur'ān disebuah komunitas tertentu. Dari sana pula akan terlihat respon social komunitas muslim untuk menghidupkan Al-Qur'ān melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Diantara respon masyarakat terhadap Al-Qur'ān ini dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam tradisi mengkaji Al-Qur'ān atau yang dikenal dengan pengajian Tafsīr Al-Qur'ān.³⁴

Ranah kajian Al-Qur'ān saat ini tidak lagi berfokus pada *ma fi Al-Qur'ān* dan *ma hual Al-Qur'ān* saja, akan tetapi sudah berkembang pada wilayah hubungan antara Al-Qur'ān dan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'ān itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kajian ini tidak berangkat dari eksistensi tekstualnya melainkan pada fenomena social yang berkembang dalam merespon kehadiran Al-Qur'ān dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu daya upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. cara untuk mengejar kebenaran dilakukan, baik oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi dengan cara

³⁴ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an Nusantara", Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1 (2014), hlm. 165.

model-model tertentu. Cara-cara dengan model tersebut tersebut biasanya lebih dikenal dengan paradigma. mendefinisikan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi, dan praktik yang telah dialami bersama oleh masyarakat tertentu, yang juga membentuk visi khusus berkaitan dengan realitas sebagai dasar tentang cara untuk mengorganisasikan dirinya.³⁵

Ada berbagai macam paradigma, tetapi yang banyak mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan, namun untuk memudahkan penulis menerjemahkannya secara harfiah sebagai paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah. Paradigma ilmiah mempunyai sumber dari pandangan positivisme, sedangkan paradigma alamiah mempunyai sumber pada pandangan fenomenologis.³⁶ Dalam skema Al-Qur`an, pengetahuan itu dapat diperoleh melalui wahyu, rasionalisme atau inferensi yang didasarkan pada pertimbangan dan bukti, imperisisme dan melalui persepsi, yakni dengan menggunakan cara observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman dan lain-lain.

D. Objek Living Qur'an

Mengutip pendapat Sahiron Syamsudin (2007) objek *Living Qur'an* dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Penelitian yang menempatkan teks Al-Qur`an sebagai objeknya

Dalam hal ini, teks Al-Qur`an dikaji dan dianalisis dengan menggunakan metode tertentu agar peneliti dapat menemukan “sesuatu” yang diharapkan dari penelitian. "Sesuatu" yang disebutkan di sini bisa jadi konsep atau deskripsi tertentu dari kitab suci, atau surah, teks yang bersumber dari Al-Qur`an itu sendiri. Tujuan dari studi tersebut bervariasi tergantung minat dan keahlian masing-masing pengkaji. Pada akhirnya Konsep Al-Qur`an yang

³⁵ Ary Wirajaya dan I. GDE, “*Hermeneutika Dalam Interpretive Paradigm Sebagai Metodologi Penelitian Akuntansi*”, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 7, no. 1 (2012): hlm. 2.

³⁶ Ibid. hlm. 2.

dipahami dari kajian ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari

2. Penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'ān
 Kajian ini disebut kajian tentang hal-hal yang melingkupi teks Al-Qur'an. Kajian *asbab an-nuzul*, sejarah penyusunan teks-teks termasuk dalam kategori penelitian. Hal ini sangat membantu untuk melakukan penelitian terhadap teks-teks Al-Qur'ān.
3. Penelitian yang menempatkan pemahaan terhadap Al-Qur'ān sebagai objek penelitian

Dari zaman Nabi sampai sekarang, pemahaman dan interpretasi Al-Qur'ān adalah umat Islam, baik secara keseluruhan maupun sebagian Qur'an, Mushafi dan tematik. Kemudian hasil interpretasi ini dijadikan objek diskusi. Jenis penelitian ini tentu berusaha menjawab banyak pertanyaan terkait dengan metode dan hasil interpretasi. Selain itu, peneliti juga menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang dan hubungannya dengan *zeitgeist* (semangat zaman).

4. Penelitian respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'ān

Yang dimaksud dengan "respon masyarakat" adalah penerimaan mereka dari beberapa interpretasi ke beberapa teks. Penerimaan masyarakat terhadap Tafsīr Al-Qur'ān dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu, atau peristiwa sosial keagamaan tertentu. Teks Al-Qur'ān yang "hidup" dalam masyarakat disebut *Living Qur'an*. Jenis studi ini merupakan bentuk studi yang memadukan cabang-cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Ada dua objek, yang pertama objek formal dan material. Dalam hal ini objek formal kajian ini adalah respon suatu kelompok masyarakat terhadap Al-Qur'ān, atau mahasantri Ma'had Al-Jāmi'ah itu sendiri. Objek material yang berupa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'ān secara rutin (terus dilakukan) oleh mahasantri. Seperti penerapan pembacaan juz 30, Yasin dan Al-Waqi'ah di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

E. Teori *Living Qur'an*

Menurut Sugiyono (2018) Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsisi yang disusun secara sistematis. Secara umum. Teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Dalam penelitian ini penulis akan mencari tahu mengenai proses *Living Qur'an* yang ada di Ma'had Al-Jami'ah. Dengan ini penelitian ini akan menggunakan teori resepsi yakni sebuah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu tersebut. Menurut Fiske, pemanfaatan *teori reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media.

Resepsi adalah bagaimana seorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu.³⁷ Jadi resepsi Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya di dalam kehidupan nyata. Teori resepsi tidak hanya berpaku pada respon suatu kelompok namun juga bagaimana kelompok tersebut memanfaatkan dan menggunakan Qur'an di tengah kehidupan.

Secara etimologis, kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.³⁸ Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada

³⁷ Ahmad Rafiq, "*Sejarah al Qur'an dari Pewahyuan Ke Resepsi* dalam buku *Islam Tradisi dan Peradaban*", (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 73.

³⁸ Ratna, Nyoman Kutha. 2009. "*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 22

respon pembaca terhadap karya sastra.³⁹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.

Resepsi pada mulanya merupakan disiplin ilmu yang mempelajari peran pembaca dalam sebuah karya. Hal ini karena karya sastra ditujukan untuk kepentingan pembaca yang merupakan penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam kegiatan konsumsi ini, pembacalah yang menentukan makna dan nilai karya sastra, dan alasan mengapa karya sastra bernilai adalah karena pembacalah yang memberikan nilai. Dengan demikian, teori resepsi ini membahas peran pembaca dalam menyambut sebuah karya. Dalam memandang sebuah karya, faktor pembaca sangat menentukan, karena makna teks ditentukan antara lain oleh peran pembaca. Makna sebuah teks tergantung pada situasi historis pembacanya, dan teks baru memiliki makna setelah dibaca.⁴⁰

Dari definisi di atas, jika dikombinasikan menjadi resepsi Al-Qur'ān maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'ān. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan Al-Qur'ān merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'ān. Di dalam teori ini peneliti akan lebih menekankan pada proses penerapan Al-Qur'ān dalam kehidupan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah.

Selain menggunakan teori resepsi penelitian ini juga menggunakan sebuah paradigma yang ada dalam penelitian Al-Qur'ān. Ada banyak paradigma tetapi tidak semua paradigma

³⁹ Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *“Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 7

⁴⁰ Kaelan, *“Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya”*. (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 274

cocok untuk diterapkan dengan mudah. Ada 5 paradigma yang bisa digunakan yaitu: 1) paradigma akulturasi 2) paradigma fungsional, 3) paradigma structural 4) paradigma fenomenologi, 5) paradigma heremeneutik (*interpretative*).⁴¹

Dalam penelitian ini dirasa paling cocok menggunakan paradigma fenomenologi. Maka penting untuk mengetahui paradigma dan fenomenologi itu sendiri.

1. Paradigma

Menurut Thomas Khun, paradigma digunakan dalam dua arti yang berbeda yaitu: Pertama, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, Teknik, dan lain-lain yang dimiliki Bersama oleh masyarakat tertentu. Kedua, paradigma yaitu sesuatu yang menunjukkan unsur dalam kontelasi itu, pemecah masalah yang baik, yang apabila digunakan sebagai model dapat menggantikan kaidah-kaidah eksplisit sebagai dasar bagi pemecah masalah sains yang normal yang masih tertinggal.⁴²

2. Fenomenologi

Adapun fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Phainomai*, yang berarti menampak dan phainomenon merujuk pada yang nampak. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Apabila dilihat lebih lanjut, istilah fenomenologi berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Menurut kuswano fenomenologi sendiri ialah berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas

⁴¹ Heddy, "The *Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi," hlm. 254-256.

⁴² Thomas S. Kuhn, "*Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*", terj. Surjaman Tjun (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 180.

(pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).⁴³

Fenomenologi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial merupakan jasa dari Alfred Schutz. Ia adalah orang pertama yang mencoba menjelaskannya. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum.⁴⁴

a. *The postulate of logical consistency* (dalil konsisten logis)

Dalil ini mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

b. *The postulate of subjective interpretation* (dalil interpretasi subyektif).

Dalil ini menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikirannya dalam bentuk tindakan yang nyata. Maksudnya peneliti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c. *The postulate of adequacy* (dalil kecukupan)

Dalil ini mengamatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Dengan dalil ini akan bisa memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dalam konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas. Pada dasarnya studi

⁴³ Engkus Kuswano, "*Fenomenologi; Fenomena Pengemis Kota Bandung*". (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 2

⁴⁴ Welly Wirman dan Genny Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Riau: CV. Asa Riau, 2019), hlm. 53. Lihat <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/9961>.

intersubyektivitas ini adalah upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:⁴⁵

- a. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
- b. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- c. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
- d. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain. Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari.⁴⁶ Schutz menempatkan manusia dalam pengalaman subjektif bertindak dan mengadopsi sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia adalah latihan. Manusia memiliki kemampuan untuk memutuskan apakah mereka akan melakukan sesuatu yang menyangkut diri mereka sendiri atau orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas sehari-hari manusia merupakan proyek rancangan mereka sendiri. Karena setiap orang memiliki keinginan khusus di mana mereka bekerja untuk memenuhi keputusan mereka.⁴⁷

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna merupakan sesuatu aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan motif merupakan alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membagi makna menjadi dua macam, yakni makna subyektif dan makna obyektif. Makna subyektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka

⁴⁵ Wirman dan Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, 52

⁴⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta; Kanisius, 1994), 233.

⁴⁷ *Ibid*, 235-237.

budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.⁴⁸

Schutz memperkenalkan dua istilah motif dalam teori fenomenologi. Pertama adalah motif “sebab” (*because-of motive*). Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Yang kedua adalah motif “tujuan” (*in-order-to motive*). Motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dari melakukan suatu tindakan. Motif ini merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Alfred Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” merujuk pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan atas dasar pengalaman pada masa lalu dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu. Schutz menambahkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam pemeliharaan dan proses pembentukan suatu fakta social.⁴⁹ Metode tujuan yang ditawarkan oleh Schutz inilah yang akan dijadikan sebagai pijakan untuk mengungkap makna esensi terhadap fenomena Penerapan Living Qur’ān Membaca dan Memahami Al-Qur’ān di Ma’had Al-Jāmi’ah UIN Raden Intan Lampung.

F. Contoh *Living Qur’ān*

Kajian *Living Qur’ān* sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat. Tradisi yang muncul ialah menjadikan Al-Qur’ān sebagai objek hafalan (*tahfidz*), *listening* (*sima’i*), serta kajian Tafsīr, selain menjadi objek pembelajaran (*sosisialisasi*) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis Qur’an. Ada banyak respon mengenai kajian *Living Qur’ān* yang terus berkembang

⁴⁸ Sindung Haryanto, “*Spektrum Teori Sosial*” (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hm.149

⁴⁹ Ritzer dan Douglas, “*Teori Sosiologi Modern*” terj Alimandan, hlm. 95.

seiring waktu, seluruh umat Islam memiliki respon yang bervariasi, bahkan umat Islam Indonesia sekalipun.⁵⁰

Muhammad Yusuf berpendapat bahwa respon umat Islam sangatlah besar terhadap Al-Qur'ān, mulai dari generasi ke generasi dan berbagai kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Contoh fenomena *Living Qur'ān* yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'ān dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid/Surau/Langgar/Muṣolla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di Pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib.
2. Al-Qur'ān senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *Juz Amma* untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain *kiswah Ka'bah* (biasanya ayat *Kursī*, *Al-Ikhlāṣ*, *Al-Fātiḥah* dsb). Dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
4. Al-Qur'ān dilombakan dalam bentuk *Tilāwah* dan *Tahfīdz* Al-Qur'ān dalam even-even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
5. Al-Qur'ān senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "*Yasinan*" dan "*Tahlil*" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
6. Sebagian umat Islam menjadikan Al-Qur'ān sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati

⁵⁰ Yusuf, "*Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*", hlm. 42.

penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.

7. Ayat-ayat Al-Qur'ān dibaca oleh para *qāri'* (pembaca professional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqidah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain).
8. Bagi para *muballigh/da'i*, ayat-ayat Al-Qur'ān dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah Jumat dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.⁵¹

Fenomena sosial di atas merupakan fenomena *Living Qur'an*. Dengan adanya fenomena ini membuktikan bahwa kajian *Living Qur'an* sudah mempunyai konsep yang jelas yang diterapkan oleh masyarakat.



⁵¹ Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 43-46.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qathan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'ān*. diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *Mabahits fii 'Ulumul Qur'an*. Oleh Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Quran, 2016.
- Al-Qathan, Manna'. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj.* Mudzakir AS Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Adam, Cholil. *Dashyatnya Al-Qur'ān*. Jakarta: Amp Press, 2014.
- Abdurrahman, Ahmad Jaelani; dan Shihabuddin. *Cepat & Mudah Belajar Membaca Al-Qur'ān Dengan Benar*. Jakarta : Puspa Swara, 2012.
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415.
- Al, Tirmidzi. *Sunan Al Tirmidzî*, Beirut: Dâr Ihyâ al Turâts Al 'Arabî: Tth.
- Agil, Said. *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Al A'raji, Haidar Ahmad. *Fadhilah & Khasiat Surah-surah Alquran*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2007.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'ān*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.
- As-Syilasyabi, Abu Yahya. *Cara Mudah Membaca Al-Qur'ān Sesuai Kaidah Tajwîd* . Yogyakarta : Daar Ibn Hazm, 2007.
- Basri Iba Asghari. *Solusi Al-Quran: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Bonomo, Micahel dan Finocchiaro, Mery. *The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher*. 1973.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar, Ed. Rev., Cet.3.* Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- Eldeeb, Ibrahim. *be a Living Quran Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat A-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari.* Jakarta: Lentera hati, 2005.
- Esack, Farid. *The Qur'an A Short Introduction.* London: Oneworld Publication, 2002.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an.* Jakarta : Itqan Publishing, 2013.
- Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an.* Solo: Pustaka Qur'an Sunah, 2018.
- Khalil, Syaikh Adil Muhammad. *Tadabbur Al-Qur'an Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas.* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, terj. Surjaman Tjun. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mahmud, Rois. *Pelajaran Ilmu Tajwid* . Depok : PT Grafindo Persada, 2017.
- Maktabah Wahbah. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.* Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mansur, M dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis.* Yogyakarta: TH Press, 2007.
- M. Hodgson. *Learning Modern Languages*, 1960.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis, Syahiron Syamsuddin.* Yogyakarta: TH Press, 2007.

- Najjati, Ustman, Muhammad. *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Olivia, Femi. *Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif Menciptakan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Dengan Membaca Kritis Dan Formula 5S*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. terj Alimandan. Jakarta; Kencana, 2007.
- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1992.
- Shihab, Quraish. *Lentera Alquran (kisah & hikmah kehidupan)*. Bandung: Mizan, 2008.
- Soeratno dan Arsyad, Lincolin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Yasir, Muhammad. *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau (CV.Asa Riau), 2016.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis Syahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an. dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, M. Mansur et. al. Yoqyakarta; TH Pres, 2007.

Jurnal

Ali, Muhamad. “*Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’ān dan Living Hadist, Journal of Qur’an and Hadith Studies*”. Vol. 4, No. 2, (Diakses 25 Februari 2021).

Hamam Faizin. “*Mencium dan Nyuggi Al-Qur’ān Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur’ān Melalui Living Qur’an, Suhuf*”. vol 4. No 1 (2011).

Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Page 10-21 P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN: 2621-9611. Available Online. Vol.4 No. (I June 2019).

Putra, Heddy Shri Ahimsa. “*The Living Al-Qur’ān: Beberapa Perspektif Antropologi, Jurnal Walisongo*”. Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012). (Diakses 24 Februari 2021).

Skripsi

Andriawan, Didik. “*Penggunaan Ayat Al-Qur’ān Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur’ān Pada Praktik Pengobatan Dr.KH.Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Sunan Kalijaga*”. Yogyakarta. Diakses pada 17 April 2018.

Rustandy, Syam. “*Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur’ān (Kajian Living Qur’an) di Pondok Pesantren Attaufiyah Baros, Kab. Serang*”, 2018.

Tazkaa, Mu’tazzah. “*Studi Living Qur’ān Mengenai Rutinitas Muroja’ah Al-Qur’ān di Ruah Tahfidz Hudal Qur’an Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi*”, 2021.

Hasanah, Uswatun. “*Studi Terhadap Tujuan Membaca Al-Qur’ān Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*”, 2008.

Inayati, Luk Lu’il. “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’ān Sesuai Ilmu Tajwīd pada Pembelajaran Al-Qur’ān Online (Studi Kasus di Yayasan Al-Ikhwan Meruya)*”. 2021.

Gunawan, Amas. “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur’ān Anak Dalam Keluarga di Lingkungan 1 Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidiempuan Tenggara”. 2018.

Fatkhulloh, Muhammad Najib. “*Living Qur’an*: Studi Kaus Tradisi Sema’an Al-Qur’ān di Desa Ngerukem Mlarak Ponorogo”. 2021.





LAMPIRAN

Foto Bersama Narasumber Mahasantri





Foto Bersama Ustadz dan Ustadzah







Foto kegiatan pembacaan Al-Qur'ān (Yasin, Al-Waqi'ah dan juz 30)







Foto kegiatan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung









Dokumentasi program kegiatan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
 Alamat : Jl. Lakot H. Endro Suratman Sukarame Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721)780687 Faks: (0721)780422 Email: mahad@radenintan.ac.id

JADWAL KEGIATAN HALAQAH TAKLIM MAHASANTRI BA'DA SUBUH, QUBA'IL & BA'DA MAGHRIB
MA'HAD AL-JAMI'AH SEMESTER GENAP T.A 2022/2023

WAKTU	HARI						
	SENIN	SELASA	RABU	KEMIS	JUM'AT	SABTU	DOMING
BA'DA SUBUH	TAHNIN	TAJWID	PPI	PPI	BAHASA INGGRIS	BAHASA INGGRIS	BAHASA ARAB
QUBA'IL MAGHRIB	TANFIDZ	TANFIDZ	TANFIDZ	TANFIDZ	TANFIDZ	TANFIDZ	TANFIDZ
BA'DA MAGHRIB	TAHNIN	TAJWID	PPI	PPI (YASIN & TAHLIL)	TAHNIN	TAHNIN	TAHNIN

Bandar Lampung, 25 Januari 2023
 Mudir/Kepala,

Muhammad Nur, M.Hum
 NIP. 19810415201101 1005

CONVERSATION SCHEDULE

No	Date	Dialogues	Topics
1	Saturday, May 10, 2023	1st Dialogue: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq	1st Semester: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq
2	Saturday, May 20, 2023	2nd Dialogue: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq	2nd Semester: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq
3	Saturday, May 27, 2023	3rd Dialogue: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq	3rd Semester: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq
4	Saturday, June 3, 2023	4th Dialogue: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq	4th Semester: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq
5	Saturday, June 10, 2023	5th Dialogue: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq	5th Semester: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq
6	Saturday, June 17, 2023	6th Dialogue: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq	6th Semester: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq
7	Saturday, June 24, 2023	7th Dialogue: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq	7th Semester: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq
8	Saturday, July 1, 2023	8th Dialogue: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq	8th Semester: Al-Falaq, Al-Iqra, Al-Falaq, Al-Falaq, Al-Falaq



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
UPT PUSAT MA'HAD AL- JAMPAAH

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Sutrisno Sukarasa Bandar Lampung 35121
Telp. (0721) 780887 Faks. (0721) 580422 Email: ma'had@radenintan.ac.id

SCHEDULE AL YASINAN ASRAMA PU/BU II

NO	TANGGAL	HALAQAH
1	01 September 2022	Ukhti Fifi Azizah Fatmah
2	08 September 2022	Ukhti Nurul Rahma Salsabila
3	15 September 2022	Ukhti Rindi Ani
4	22 September 2022	Ukhti Fatmah Al Afifah
5	29 September 2022	Ukhti Intan Rohamah
6	06 Oktober 2022	Ukhti Maratu Hamidah
7	13 Oktober 2022	Ukhti Nisa ulfa Tusholihah
8	20 Oktober 2022	Ukhti Sava Amalia S.
9	27 Oktober 2022	Ukhti Nisa Dwi
10	03 November 2022	Ukhti Adinda Puspita
11	10 November 2022	Ukhti Suci Dea Kharisma
12	17 November 2022	Ukhti Fifi Azizah Fatmah
13	24 November 2022	Ukhti Nurul Rahma Salsabila
14	01 Desember 2022	Ukhti Rindi Ani
15	08 Desember 2022	Ukhti Fatmah Al Afifah
16	15 Desember 2022	Ukhti Intan Rohamah
17	22 Desember 2022	Ukhti Maratu Hamidah
18	29 Desember 2022	Ukhti Nisa ulfa Tusholihah
19	05 Januari 2023	Ukhti Sava Amalia S.
20	12 Januari 2023	Ukhti Nisa Dwi
21	19 Januari 2023	Ukhti Adinda Puspita
22	26 Januari 2023	Ukhti Suci Dea Kharisma
23	02 Februari 2023	Ukhti Fifi Azizah Fatmah
24	09 Februari 2023	Ukhti Nurul Rahma Salsabila
25	16 Februari 2023	Ukhti Rindi Ani
26	23 Februari 2023	Ukhti Fatmah Al Afifah
27	02 Maret 2023	Ukhti Intan Rohamah
28	09 Maret 2023	Ukhti Maratu Hamidah
29	16 Maret 2023	Ukhti Nisa ulfa Tusholihah
30	23 Maret 2023	Ukhti Sava Amalia S.
31	30 Maret 2023	Ukhti Nisa Dwi
32	04 Mei 2023	Ukhti Adinda Puspita
33	11 Mei 2023	Ukhti Suci Dea Kharisma
34	18 Mei 2023	Ukhti Fifi Azizah Fatmah
35	25 Mei 2023	Ukhti Nurul Rahma Salsabila



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
UPT PUSAT MA'HAD AL- JAM'AH

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmno Sokarame Bandar Lampung 35131

Telp. (0721) 780887 Faks. (0721) 790422 Email : mahad@radenintan.ac.id

SCHEDULE AL BARZANJI ASRAMA PUTRI II

NO	TANGGAL	HALAQAH	ATIRIL
1	15 September 2022	Ukhti Fifi Azzzah Fatmah	1 & 2
2	29 September 2022	Ukhti Nurul Rahma Salsabila	3 & 4
3	13 Oktober 2022	Ukhti Intan Rohamah	5 & 6
4	27 Oktober 2022	Ukhti Maratul Hamidah	7 & 8
5	17 Nopember 2022	Ukhti Fatimah Al Afifah	9 & 10
6	01 Desember 2022	Ukhti Nisa Dwi Handayani	11 & 12
7	22 Desember 2022	Ukhti Sava Amalia S.	13 & 14
8	12 Januari 2023	Ukhti Adinda Puspita	15 & 16
9	26 Januari 2023	Ukhti Rindi Ani	17 & 18
10	09 Februari 2023	Ukhti Suci dea Kharisma	1 & 2
11	23 Februari 2023	Ukhti Nisa ulfa Tusholihah	3 & 4
12	02 Maret 2023	Ukhti Nurul Rahma Salsabial	5 & 6
13	16 Maret 2023	Ukhti Fifi Azizah Fatmah	7 & 8
14	11 Mei 2023	Ukhti Intan Rohamah	9 & 10
15	25 Mei 2023	Ukhti Maratul Hamidah	11 & 12

**PEDOMAN WAWANCARA DAN
INSTRUMEN PENGUMPULAN
DATA SKRIPSI**
**“Model Penerapan Living Qur’ān Membaca dan
Memahami Al-Qur’ān di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden
Intan Lampung”**

No	Jenis Data	Metode	Sumber Data
1	Sejarah Ma’had Al-Jami’ah	- Wawancara	Ustadz/ah Ma’had Al-Jami’ah
2	Visi dan Misi Ma’had Al-Jami’ah	- Dokumentasi	Buku Panduan akademik
3	Status dan Fungsi Ma’had	- Wawancara	Ustadz/ah Ma’had Al-Jami’ah
4	Struktur Kepengurusan	- Dokumentasi	Ustadz/ah Ma’had Al-Jami’ah
5	Sarana dan Prasarana	- Wawancara - Dokumentasi	Ustadz/ah Ma’had Al-Jami’ah
6	Pola Pendidikan	- Wawancara - Observasi	Ustadz/ah Ma’had Al-Jami’ah
7	Program Pendidikan	- Wawancara - Observasi	Ustadz/ah Ma’had Al-Jami’ah
8	Sanad Pembacaan Al-Qur’ān	- Wawancara	Ustadz/ah Ma’had Al-Jami’ah
9	Proses Pembacaan Al-Qur’ān	- Wawancara - Observasi	Ustadz/ah Ma’had Al-Jami’ah
10	Tujuan dan Manfaat serta makna	- Wawancara	- Ustadz/ah Ma’had Al-

	fadhilah pembacaan Al-Qur'ān		Jami'ah - Mahasantri
--	------------------------------	--	-------------------------

Panduan Observasi

No	Jenis Data	Data Observasi
1	Sanad Pembacaan Al-Qur'ān	- Rujukan yang mendasari pembacaan Al-Qur'ān
2	Proses Pembacaan Al-Qur'ān	- Bagaimana Proses Pebacaan Al-Qur'ān
3	Tujuan dan pembacaan Al-Qur'ān	- Ada 3 tujuan pembacaan Al-Qur'ān

Panduan Dokumentasi

No	Jenis Data	Data Dokumentasi
1	Visi dan misi Ma'had Al-Jami'ah	- Data dokumentasi Visi dan misi
2	Program Pendidikan Ma'had Al-Jami'ah	- Data Program Pendidikan
3	Struktur Kepengurusan	- Data Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah

Panduan Wawancara

No	Jenis Data	Data Dokumentasi
1	Sejarah Ma'had Al-Jami'ah	- Bagaimana Sejarah berdirinya Ma'had Al-Jami'ah? - Bagaimana Perkembangan Ma'had Al-Jami'ah?

2	Status dan Fungsi Ma'had	<ul style="list-style-type: none"> - Apa fungsi dari Ma'had Al-Jami'ah? - Apa tujuan didirikannya Ma'had Al-Jami'ah?
3	Pola Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Pola Pendidikan yang digunakan Ma'had Al-Jami'ah?
4	Program Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja program-program Pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah?
5	Sanad Pembacaan Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Apa sanad yang menjadi rujukan Ma'had Al-Jami'ah? - Apa dalil yang menjadi acuan penerapan Living Qur'an?
6	Proses Pembacaan Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Proses penerapan pembacaan Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah? - Kapan proses pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an?
7	Tujuan dan pembacaan Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapa pembacaan Al-Qur'an dilakukan?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 006 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/06/2023 12 Juni 2023
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Pimpinan Ma'had Al-Jamiah Ustadz – Ustadz Muhammad Nur M. Hum
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Intan Rohmah/1931030192
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : Model Penerapan Living Quran Membaca dan Memahami Al-Quran di Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung.

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di Ma'had Al-Jamiah Ustadz – Ustadz Muhammad Nur M. Hum

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Suhandi

Tembusan :

Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- /Un.16 / P1 /KT/VII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**MODEL PENERAPAN LIVING QUR'AN MEMBACA DAN MEMAHAMI AL-QUR'AN
DI MAHAD AL- JAMIAH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
INTAN ROHAMAH	1931030192	FUSA/ IAT

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan di **Fakultas/ Prodi** dengan tingkat kemiripan sebesar 20 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 17 Juli 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

Skripsi 2

by Intan Rohamah

Submission date: 03-Jul-2023 12:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2125858430

File name: Skripsi_Intan_Rohamah_Bab_1-5.docx (219.37K)

Word count: 16696

Character count: 109398

Skripsi 2

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

20%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

20%

2

journal.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang terdiri dari 6666 ayat dan 114 surah. Yang di dalamnya mencakup ibadah, syari'ah dan muamalah. Al-Qur'ān menjadi kitab penyempurna dari kitab sebelumnya.¹ Al-Qur'ān ialah sumber ajaran Islam yang pertama, di mana Al-Qur'ān harus dijadikan pedoman hidup bagi setiap muslim menuju yang lebih terarah. Membaca Al-Qur'ān dapat menghidupkan hati yang kosong menjadi lebih bermakna, di mana dengan Al-Qur'ān hati yang awalnya keras bisa menjadi halus, menjadikan perasaan lebih mudah tersentuh dengan lantunan Al-Qur'ān.

Al-Qur'ān dapat dijadikan sebaik-baik dzikir, yang di dalamnya mencakup hukum, larangan dan perintah untuk beribadah kepada Allah. Al-Qur'ān mampu menjadikan hati yang tidak tenang menjadi tenang. Maka apabila manusia merasa hidupnya banyak sekali masalah, jadikan lah Al-Qur'ān sebagai obat penenang. Al-Qur'ān berasal dari Masdar kata *Qoro'a yaqra'u qira'atan wa qur'anan* yang berarti Bacaan sedangkan *Al-Maqrū'* berarti sesuatu yang dibaca. Al-Qur'ān merupakan sumber ajaran Islam yang pertama yang menjadi acuan dan pedoman umat muslim. Al-Qur'ān mencakup semua hal baik dari segi hubungan antara manusia maupun dengan Allah, serta dengan alam sekitarnya.² Maka bersungguh-sungguhlah dalam membaca Al-Qur'ān.³ Karena Al-Qur'ān adalah kitab yang penting bagi umat manusia, di mana bukan hanya dibaca namun perlu difahami dan diterapkan dalam kehidupan.

Orang yang membaca dan memahami Al-Qur'ān cenderung lebih terarah hidup dan segala sesuatunya. Membaca

¹ Maktabah Wahbah "Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an". (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 3.

² Basri Iba Asghari, "Solusi Al-Quran: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya". (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Hlm. 20.

³ Adam Cholil, "Dashyatnya Al-Qur'an". (Jakarta, Amp Press, 2014). hlm. 165

Al-Qur'ān telah dianjurka untuk seluruh manusia yang muslim. Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat yang istimewa dan agung, yang dapat menjadi *syafa'at* dan pertolongan di dunia maupun akhirat. Siapapun yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'ān akan merasakan manfa'at tersendiri dari Al-Qur'ān.⁴

Menurut Muhammad Ustmani, Al-Qur'ān merupakan kitab yang menjadi hidayah bagi Nabi Muhammad dan seluruh manusia.⁵ Al-Qur'ān adalah mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad untuk membimbing manusia pada jalan yang lurus dan benar.⁶ Seperti dalam firman Allah (Qs. Al-Isra ayat 9).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء/17: 9)

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'ān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra' ayat 9).⁷

Inna hadzaal qura'aana yahdii lillatii hiya aqwamu wayubasy-syirul mu'miniinal-ladziina ya'maluunash-shaalahaati anna lahum ajran kabiiraa(n)

Menurut Tafsīr Al-Mukhtashar / Markaz Tafsīr Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) "Sungguh kitab Al-Qur'ān yang diturunkan kepada Muhammad Saw. ini memberikan petunjuk ke jalan yang paling baik yaitu Islam Rahmatan Lil Alamin, dan

⁴ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, "Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an". (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 2.

⁵ Muhammad Ustman Najjati, "Psikologi dalam Al-Qur'an". (Bandung: CV Pustaka Setia: 2005), hlm., 11

⁶ Manna'Khalil al-Qattan, "Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj". Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 1.

⁷ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 283.

memberikan kabar gembira pada orang-orang mukmin yang beramal saleh, berupa pahala dan ganjaran yang besar di sisi Allah. Dengan ini, maksud dari penafsiran surat Al-Isra'ialah menunjukkan bahwa kitab suci Al-Qur'ān sebagai petunjuk menuju jalan yang lebih terarah dan benar. Selain itu, ayat ini pula sebagai salah satu berita bahagia bagi seseorang muslim yang mengerjakan perbuatan baik. Maka mereka akan mendapatkan ganjaran yang besar.

Interaksi yang paling berharga bagi umat muslim adalah interaksi dengan Al-Qur'ān. Ada banyak jenis interaksi dengan Al-Qur'ān, ada yang berupa tulisan, lisan, maupun perbuatan, atau bahkan pengalaman spiritual, emosional ataupun berupa pemikiran. Umat muslim yakin bahwa Al-Qur'ān diturunkan untuk menjadi petunjuk dan bimbingan hidup.⁸ Al-Qur'ān berada di tengah kehidupan kaum muslim memiliki hal menarik yang berwujud berbagai fenomena sosial. Ada yang berbentuk pembacaan Al-Qur'ān di tempat tertentu, fenomena penulisan ayat-ayat Al-Qur'ān, pembacaan Al-Qur'ān sebagai obat, dan lain sebagainya. Fenomena studi yang menjadikan Al-Qur'ān yang hidup di tengah masyarakat muslim. Fenomena inilah yang kemudian disebut dengan *Living Qur'an*.⁹

Living Qur'ān Secara etimologi sendiri merupakan gabungan dua kata antara *Living* dan Al-Qur'ān itu sendiri. *Living* adalah kata dalam Bahasa Inggris yang artinya “hidup” sedangkan Al-Qur'ān adalah kalamullah yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Selain itu, Al-Qur'ān merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw.¹⁰ Secara epistemologi *Living Qur'ān* adalah ayat-ayat, teks Al-Qur'ān apapun yang berkaitan dengan Al-Qur'ān yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di mana dari kajian *Living Qur'ān* ini akan memunculkan sebuah hal baru di mana mengkaji, menelaah, maupun mentadabburi Al-Qur'ān tidak hanya aspek tekstual saja,

⁸ Sahiron Syamsuddin, “*Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*”. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 11.

⁹ Syamsuddin, “*Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*”. Hlm.. 6-7.

¹⁰ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj*”. *Mudzakir AS* (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 1.

namun juga aspek sosial seperti fenomena sosial mengenai kemunculan Al-Qur'ān. *Living Qur'ān* adalah Al-Qur'ān *Al-Hayy* (Al-Qur'ān yang hidup). Menurut penulis *Living Qur'ān* sendiri ialah penerapan Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan Al-Qur'ān sebagai salah satu hal yang harus ada dalam kegiatan manusia. Ada beberapa peneliti yang mendefinisikan metode *Living Qur'ān* yaitu Ahmad Zainal Abidin, menurutnya metode *Living Qur'ān* ialah kejadian atau fenomena berkembangnya Al-Qur'ān dengan adanya interaksi masyarakat tersebut dengan Al-Qur'ān itu sendiri.¹¹

Sedangkan menurut M. Mansur, *Living Qur'ān* ialah menerapkan Al-Qur'ān dalam keseharian sesuai dengan makna dan fungsinya.¹² Dapat disimpulkan bahwa metode *Living Qur'ān* yaitu penerapan Al-Qur'ān dalam bentuk respon masyarakat akan kehadiran Al-Qur'ān di tengah kehidupan mereka. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra membagi *Living Qur'ān* menjadi tiga kategori. Pertama, *Living Qur'ān* adalah sosok Nabi Muhammad yang sesungguhnya. Hal ini dilihat dari keterangan Siti Aisyah Ketika ditanya tentang Akhlak Nabi Muhammad Saw, beliau berkata akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'ān itu sendiri. Kedua, *Living Qur'ān* juga bisa berarti kehidupan suatu masyarakat yang menjadikan Al-Qur'ān sebagai pedoman. Ketiga, *Living Qur'ān* dapat berarti Al-Qur'ān yang hidup dan terwujud jelas serta nyata dan beraneka ragam. Dengan kata lain *Living Qur'ān* adalah suatu kajian penelitian ilmiah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang bersangkutan dengan Al-Qur'ān, baik berupa praktik-praktik pembacaan ataupun yang lainnya. Adapun pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Surah Al-Ahzab ayat 34:

¹¹ Ahmad Zainal Abidin dkk, “*Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*”. (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10.

¹² M. Mansyur, dkk., “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*”. (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 5.

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
 خَبِيرًا (الاحزاب/33: 34)

Waadz-kurna maa yutla fii buyuutikunna min aayaatillahi wal hikmati innallaha kaana lathiifan khabiiran

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui” (Q.s Al-Ahzab ayat 34).

Banyak interpretasi mengenai kata *وَأَذْكُرْنَ* beberapa orang mengatakan ingatlah, bacalah, dan ada yang mengatakan sampaikanlah. Mereka diperintahkan untuk menghafal, membaca, dan menyampaikan apa yang Rasulullah Saw. ajarkan kepada mereka.¹³ Dalam Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian, yaitu Al-Qur’an dan hadist Nabi, maka amalkanlah dan hargailah dengan baik, karena Al-Qur’an adalah salah satu nikmat Allah kepada kalian”. Sesungguhnya Allah Maha lembut kepada kalian, karena Dia menjadikan kalian tinggal di rumah-rumah di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya, Allah Maha teliti saat Dia memilih kalian menjadi istri-istri Rasul-Nya. Dari ayat ini, dapat di fahami bahwa implementasi dari *Living Qur’an* dapat berupa membaca Al-Qur’an di setiap kegiatan.

Membaca berasal dari kata baca, yang berarti memahami sebuah teks atau tulisan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia membaca adalah memandang dan memahami tulisan kemudian melafalkan bacaan yang ada.¹⁴ Membaca juga diartikan suatu kegiatan yang penting dilakukan atau salah satu upaya seseorang dalam mendapatkan sebuah ilmu. Manusia bahkan dikatakan tidak hidup bila tidak bisa membaca. Karena Sebagian hidup

¹³ Tafsir Ibnu Athiyah (4/384-385).

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminto, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 278.

manusia bergantung pada membaca. Dengan membaca akan banyak ilmu yang diperoleh bagi para pembaca.¹⁵

Quraish Shihab berpendapat bahwa membaca ialah menelaah, menyampaikan, meneliti, memahami dan mengetahui ciri-ciri dan sebagainya. Yang dikembalikan pada hakikat menghimpun suatu akar arti dari kata itu sendiri.¹⁶ Membaca sendiri menjadi perintah pertama Allah pada Nabi Muhammad Saw. Sesuai dengan wahyu Allah dalam Al- Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/96: 1-5)

Iqra' biismi rabbikal-ladzii khalaq(u), Khalaqa-insaana min 'alaq(in), Iqra' warabbukal akram(u) Al-ladzii 'allama bil qalam(i) 'Allama-insaana maa lam ya'lam(u).

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Qs Al-Alaq 1-5)

Iqra' atau membaca adalah kata pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Kata *Iqra'* sangat penting bahkan perlu diulang Dua kali saat penyapaian pertama wahyu. Perintah tersebut pertama kali disampaikan kepada orang yang tidak pernah membaca. Janganakan membaca Al-Qur'an untuk membaca buku-buku atau Sepucuk surat pun tidak bisa. Perintah membaca itu tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. namun untuk seluruh umat manusia, karena pelaksanaan dan penerapan perintah-perintah tersebut merupakan kunci

¹⁵ Femi Olivia, “Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif Menciptakan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Dengan Membaca Kritis Dan Formula 5S”. (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 4-5.

¹⁶ M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 261

pembuka jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan ini, jelas bahwa membaca menjadi perintah pertama yang diberikan Allah untuk Nabi dan seluruh umat manusia.¹⁷

Al-Qur'ān ialah sumber ajaran Islam yang pertama yang menjadi acuan manusia dalam bertindak maupun menghadapi persoalan-persoalan dunia dan akhirat. Manusia harus menumbuhkan keimanan, meningkatkan pola pikir dan berbuat kebaikan, supaya mampu memahami arti pentingnya Al-Qur'ān dan bagaimana membaca Al-Qur'ān dengan fasih serta sesuai dengan kaidah Tajwīd nya.¹⁸

Tajwīd secara Etimologi berarti memeperindah atau mempercantik. Sedangkan secara Terminologi yaitu mempelajari tata cara membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar, baik dalam segi *makhroj* maupun *Tajwīd nya*. Mempelajari Tajwīd hukumnya fardhu kifayah, sedangkan mengamalkannya fardhu a'in.¹⁹ Ketika membaca Al-Qur'ān hendaklah menggunakan Tajwīd dan adab membaca yang baik. Seperti di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

Ma'had Al-Jāmi'ah adalah sebuah tempat yang dahulunya rusunawa (rumah susun mahasiswa) di mana hanya mahasiswa yang mendapatkan Bidik Misi saja yang boleh tinggal di rusunawa tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu tempat ini semakin berkembang yang kemudian diberi nama Ma'had Al-Jami'ah.²⁰ Ma'had Al-Jāmi'ah adalah pesantren bagi mahasiswa yang berada di bawah naungan UIN Raden Intan Lampung. Di mana tidak semua mahasiswa bisa tinggal. Hanya yang terdaftar yang bisa tinggal di sini, dengan jalur seleksi. Ma'had Al-Jami'ah sekarang ini sudah semakin berkembang dan mempunyai sarana yang baik dan mahasantri yang cukup banyak. Selain itu, di

¹⁷ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*". (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 236.

¹⁸ Abu Yahya As-Syilasyabi, "*Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwīd*". (Yogyakarta : Daar Ibn Hazm, 2007), hlm. 12.

¹⁹ Ahmad Jaelani Abdurrahman dan Shihabuddin, "*Cepat & Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Benar*". (Jakarta : Puspa Swara, 2012), hlm. 1.

²⁰ *Buku Panduan Akademik Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah*. Hlm. 3.

Ma'had Al-Jāmi'ah sudah menerapkan pembacaan Al-Qur'ān di setiap kegiatannya, yang berarti Ma'had Al-Jāmi'ah menerapkan metode *Living Qur'ān* di setiap pembelajarannya.

Ma'had Al-Jāmi'ah berusaha menjadikan seluruh mahasiswa yang berada di Ma'had Al-Jāmi'ah santri yang pandai, tidak hanya cerdas dalam akademik namun juga non-akademik. Selain itu, mahasantri harus mengerti serta mampu membaca dan memahami Al-Qur'ān dengan baik sesuai kaidahnya. Salah satu alasan penulis mengambil penelitian di Ma'had Al-Jāmi'ah ialah penulis ingin mengetahui bagaimana proses serta tujuan penerapan *Living Qur'ān* yang sudah ada di Ma'had Al-Jāmi'ah. Selain proses penerapan *Living Qur'ān* juga, ada hal lain yakni masih adanya mahasantri yang belum mampu membaca dan memahami Al-Qur'ān sesuai standar Ma'had. Mahasantri sendiri ialah mahasiswa yang tinggal di Ma'had Al-Jāmi'ah. Menurut pendapat lain seorang santri adalah orang yang pergi jauh dari tempat tinggalnya untuk menimba ilmu agama.²¹ Mahasantri yang dimaksud penulis di sini adalah mahasiswa yang bermukim dan menimba ilmu di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung baik laki-laki maupun perempuan.

Ma'had Al-Jāmi'ah menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa yang memang terdaftar dan diperbolehkan tinggal di pesantren kampus ini. Ma'had Al-Jāmi'ah memiliki banyak kegiatan yang hampir tidak terlepas dari Al-Qur'ān. Penerapan *Living Qur'ān* di sini melalui pembiasaan pembacaan Al-Qur'ān disetiap kegiatannya. *Living Qur'ān* memiliki 2 tujuan: Pertama, untuk mengetahui proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān pada mahasantri. Kedua, untuk mengetahui tujuan penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān.

Adapun *Living Qur'ān* yang diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah mencakup 3 kategori yaitu: *Living* kebendaan, *Living* kemanusiaan, dan *Living* kemasyarakatan sosial. Adapun *Living* kebendaan berbentuk potongan-potongan ayat atau surat yang

²¹ Said Aqil Siraj, "*Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*". (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 130.

dijadikan kaligrafi sebagai hiasan dinding, *Living* kemanusiaan berbentuk perilaku yang baik, jujur, dan sopan melalui pembelajaran kitab kuning, *Living* kemasyarakatan sosial berbentuk rutinitas atau fenomena yakni berupa pembacaan juz 30 di setiap pagi setelah sholat subuh, ada juga pembacaan Yasin setiap malam jum'at dan pembacaan surat Al-Waqi'ah setiap hari minggu setelah melaksanakan Sholat Dhuha, selain pembacaan rutin ayat Al-Qur'an ada pula kegiatan yang lainnya yakni tadarus Al-Qur'an setiap hari sebelum subuh dan sebelum maghrib dan pembacaan Al-Qur'an oleh Qori' dalam kegiatan besar Islam. Sehingga *Living Qur'an* tidak hanya soal membaca namun dalam konteks lain juga. Menurut Ustadzah Siti Badriyatul Munawaroh S.Pd, kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung sekitar tahun 2010, yang dahulunya dipimpin oleh Ustadz Kamran As'at Irsyadi, Lc., M.S.I.²² Kegiatan pembacaan Al-Qur'an ini terus dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya hingga saat ini. Fenomena ini juga dapat dikaji sebagai model alternatif bagi komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk secara konsisten berinteraksi dan berintegrasi dengan Al-Qur'an.

Dengan ini penulis mengambil judul "**Model Penerapan *Living Qur'an* Membaca dan Memahami Al-Qur'an di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung**". Fenomena yang berkaitan dengan Qur'an ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi sebuah kelompok ataupun Lembaga Pendidikan supaya selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *Living Qur'an*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Penerapan *Living Qur'an* dalam hal membaca

²² Wawancara langsung dengan Ustadzah Siti Badriyatul Munawaroh S.Pd, selaku Murobbi'ah Asrama Putri II Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung. Dengan menganalisa proses dan tujuan dari penerapan *Living Qur'ān* tersebut. Adapun sub-Fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tersusunlah rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah?
2. Apa tujuan penerapan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah?

D. Batasan Masalah

Supaya permasalahan ini lebih terfokus pada pokok pembahasan, maka penulis merasa penting untuk memberikan batasan pada pembahasan ini, dengan berfokus pada bagaimana proses dan tujuan penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah
2. Untuk mengetahui tujuan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah

F. Manfaat Penelitian

Semoga dengan adanya sedikit karya ini bisa memberikan pemahaman mengenai metode *Living Qur'an*. Serta dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian-penelitian setelahnya. Penulis berharap penelitian ini memiliki nilai dan kontribusi dalam hasanah keilmuan, terutama dalam bidang Al-Qur'an.

Harapannya melalui tulisan ini mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan mengamalkannya dan membacanya. Baik santri maupun masyarakat mampu memahami arti penting pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an dalam kehidupan. Dan mahasantri mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah keilmuan. Selain itu, mahasantri Ma'had Al-Jamiah juga bisa menjadi contoh bagi mahasiswa yang ada di kampus dengan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

Penelitian ini juga memiliki makna *objektif*-nya yaitu sebagai bentuk latihan membenaran bacaan, memperbaiki bacaan, dan membaguskan bacaan Al-Qur'an baik dari segi *makhārij huruf*-nya maupun kaidah *tajwīd*-nya. Adapun makna lain yaitu sebagai ibadah amaliyah yang meliputi 3 aspek penting, yaitu: bentuk pendekatan diri kepada Allah, bentuk rasa syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'an.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu ialah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan membahas aspek tema yang sama. Penelitian yang penulis bahas mempunyai kesamaan seperti penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti dan permasalahannya yang terjadi. Adapun judul-judul skripsi yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya adalah:

Skripsi Syam Rustandy yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian *Living Qur'an*) di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang. Kajian ini membahas tentang tradisi membaca surat-surat pilihan secara objektif dan ekspresif".

Skripsi yang di tulis oleh Mu'tazzah Tazkaa dengan judul "Studi Living Qur'an Mengenai Rutinitas Muroja'ah Al-Qur'an di Rumah Tahfidz HudAl-Qur'an Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi. Skripsi ini membahas Landasan rutinitas murojaah Al-Qur'an dan pemahaman para santri terhadap hal tersebut. Perbedaan".

Jurnal Gentala Pendidikan, membahas Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Aulia Batanghari Jambi.²³

Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Didi Junaedi pada tahun 2014 yang berjudul: "Penghayatan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon)." Didi Junaedi mengatakan dalam penelitiannya bahwa tradisi membaca surat Al-Waqi'ah di pesantren ini sudah berlangsung puluhan tahun. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh pengurus Pondok, Ustadz dan para santri setiap hari (malam), yaitu pada pukul 21.30 WIB sampai selesai. Sedangkan kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dilaksanakan setiap senin malam pukul 20.00 WIB hingga selesai. Adapun jumlah bacaan surat Al-Waqi'ah yang harus dibaca dalam pertemuan tersebut sebanyak 75 x, yaitu dibagi dengan jumlah peserta yang hadir.

Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008, dengan penulis Uswatun Hasanah yang berjudul "Studi terhadap Tujuan Membaca Al- Qur'an Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang jawa Tengah." Dalam skripsi tersebut, dijelaskan tentang beragam tujuan membaca Al-Qur'an bagi masyarakat Dusun Sukorejo, antara lain: 1) Sebagai ibadah, 2) Sebagai media pengobatan; 3) Sebagai wirid, 4) Sebagai jimat, 5) Sebagai mahabbah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis hanya saja penelitian ini lebih berfokus pada tujuan tidak bentuk prosesnya,

²³ Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol.4 No. I June 2019 Page 10-21 P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611. Available Online at: <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala> email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Sedangkan penelitian penulis selain tujuan juga membahas bagaimana prosesnya.

Skripsi yang ditulis oleh Luk Lu'il Inayati yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada Pembelajaran Al-Qur'an Online (Studi Kasus di Yayasan Al-Ikhwān Meruya). Penelitian ini membahas bagaimana upaya guru yang ada di Yayasan Al-Ikhwān Meruya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara online dengan menggunakan kaidah Tajwid yang sesuai. Adapun metode yang di gunakan yaitu metode kualitatif.

Skripsi yang ditulis oleh Amas Gunawan dengan judul "Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Dalam Keluarga di Lingkungan 1 Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara". Penelitian ini membahas bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak dengan beberapa cara. Pertama, bercerita kepada anak mengenai orang-orang yang hafal Al-Qur'an, metode yang bervariasi contohnya membaca *Iqra*, Memberi dorongan pada anak, Menggunakan media, memberi hukuman dan hadiah.

Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Najib Fatkhulloh dengan judul "*Living Qur'an* (Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo)". Penulis mengatakan penelitian ini membahas bagaimana tradisi sema'an Al-Qur'an dan mencari makna dan motif masyarakat mengikuti sema'an ini. Kajian ini berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini berfokus pada proses sima'an (mendengarkan) sedangkan penelitian penulis berfokus pada proses dan tujuan penerapan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Penelitian penulis ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian yang lain. Hanya saja penelitian ini memfokuskan pada proses dan manfaat pembacaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai rutinitas oleh Ma'had Al-Jāmi'ah yang bersanadkan tawasul dengan kitab *Yanbu'a* (Yanbu'ul Kudus) dengan menggunakan metode

lapangan (*Field Research*) dan mengkaji sebuah fenomena (Fenomenologi), serta penelitian ini ditujukan pada mahasiswa.

H. Metode Penelitian

Metodologi merupakan cara seorang peneliti dalam mencari sumber data yang tepat, dengan beberapa tahapan yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, atau suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas bagaimana metode melaksanakan penelitian berdasarkan fakta dan gejala ilmiah.²⁴ Adapun subjek Penelitian ini adalah para Ustadz/ah, pengurus, dan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah. Objek penelitian ini adalah "Model penerapan *Living Qur'an* membaca dan memahami Al-Qur'an di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung".

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode langsung atau terjun ke lapangan tempat yang akan diteliti (*Field Research*) yaitu penelitian yang berbasis lapangan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu hal yang terjadi di tempat tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih jenis penelitian lapangan sebagai media penulis untuk mengangkat data-data mengenai Model penerapan *Living Qur'an* membaca dan memahami Al-Qur'an.

Metode yang digunakan adalah penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang menggambarkan objek dan subjek yang diteliti secara objektif, dengan menjelaskan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi yaitu jenis analisis data kualitatif dengan mengkaji sebuah fenomena yang terjadi untuk mengungkap makna yang menjadi tujuan dari suatu konsep. Studi fenomenologi mengasumsikan bahwa

²⁴ Sukandar Rumidi, "*Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*". (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2006, hlm. 10.

setiap individu mengalami suatu fenomena dengan kesadarannya. Pendekatan ini dirasa tepat digunakan karena sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni berkaitan dengan bagaimana model penerapan *Living Qur'an* membaca dan memahami Al-Qur'an yang ada di Ma'had Al-Jami'ah. Oleh karena itu, kajian mengenai *Living Qur'an* bagi mahasiswa perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi yang besar dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karena dapat berpengaruh kepada kualitas membaca dan memahami Al-Qur'an dengan kaidah dan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Penelitian ini juga menggunakan data tambahan yang bersifat pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku, jurnal atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya.²⁵ Penelitian ini disusun berbentuk kata-kata dan Bahasa yang alamiah dengan konteks khusus dan memanfaatkan berbagai objek alamiah.²⁶

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada dua macam sumber data yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang memberi informasi dan data yang dibutuhkan. Melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku atau jurnal yang sesuai dengan judul skripsi yang akan diteliti.

²⁵ Komaruddin, "*Kamus Riset*". (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 45.

²⁶ Didik Andriawan, "*Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr.KH.Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa "Sunan Kalijaga."*". (Yogyakarta, 2013), hlm. 13-14. Diakses pada 17 April 2018.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah cara mengumpulkan data dengan mencatat data secara sistematis dan cermat.²⁷

Observasi yang dilakukan penulis ini berlokasi di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung. Pada observasi ini penulis ikut serta dalam kegiatan dan kehidupan mahasantri (*observasi participant*), sehingga penulis jauh akan lebih efektif dalam menggali informasi dengan terjun secara langsung dan mengikuti proses pembacaan Al-Qur'ān secara lebih detail. Dalam hal ini objek yang diamati adalah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (komunikasi/mengobrol langsung) dengan orang yang bisa memberikan informasi (responden). Responden diharuskan mampu menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan secara terbuka, jelas dan jujur.²⁸

Dalam wawancara ini penulis melakukan percakapan dengan santai namun memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara ini digunakan penulis sebagai pelengkap data yang belum terpenuhi saat observasi di lapangan dan untuk menguji kebenaran data-data yang ada dari hasil observasi. Wawancara ini di tujukan kepada mahasantri, dan pengurus Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencari data terkait catatan kegiatan,

²⁷ Soeratno dan Lincoln Arsyad, "Metodologi Penelitian". (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2003), hlm. 86.

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 87.

buku-buku, jadwal, jurnal dan literatur lain yang sesuai atau relevan dengan penelitian ini.²⁹

Dalam mencari data-data, penulis juga menggunakan data-data berupa dokumentasi atau foto, baik berupa buku sejarah Ma'had, notulen, agenda, surat kabar, atau gambar yang berkaitan dengan kegiatan pembacaan Al-Qur'ān ataupun kegiatan lain yang mendukung penelitian ini. Metode ini sebagai penyempurna data-data dari metode observasi dan wawancara.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, ada tiga subjek yang akan dijadikan sumber penelitian, yaitu: para mahasiswa baik putra maupun putri, serta para pengurus, dan Asatidz/ah. Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah terkait model penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān yang telah diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

5. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang menjadi sumber informasi sebuah penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dari informan adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* Menurut Sugiyono (2010) adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Peneliti memilih *purposive sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti hanya menentukan beberapa orang saja yang dianggap dapat memberikan informasi. Namun karena data yang diperoleh dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang bisa memberikan informasi untuk melengkapi data penelitian. Meninjau dari pemaparan diatas, peneliti mengambil informan yang paling mengerti tentang data-data yang

²⁹ Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ, Aisyiyah, Ponorogo)". "STAIN Ponorogo" (Ponorogo, 2016), hlm. 12. Diakses pada 17 April 2018.

dibutuhkan. Adapun informan data penelitian ini mencakup 3 jenis yaitu:

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Merupakan informan yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian adalah Ustadz Asep Budianto S.Thi. selaku Sekertaris dan Staff Adimistrasi Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

2. Informan Utama

Merupakan orang yang terlibat dalam kegiatan secara langsung. Dalam hal ini, ada 6 orang mahasantri yaitu Rifkha Aulia Asna, Lutfhiyyah Az-Zahro, Ratna Nawangsari, Fauziah Ahmad, Nur Hidayah, dan Ummu Salamah Ayu.

3. Informan Tambahan

Merupakan individu yang dapat memberikan informasi dan keterangan meskipun tidak terlibat secara langsung, penelitian ini meliputi Ustadzah Siti Badriyatul Munawwaroh, S.Pd. Ustadz Arif Hadi Prayogo, Ustadzah Nabila Nurul Febrianti S.Pd dan Ustadzah Annisa Ulmut Ma'innah S.Pd.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami, maka penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 Bab di mana masing-masing Bab memiliki sub Bab bahasanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi pendahuluan yang menggunakan garis besar keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat yang diawali dengan penegasan judul latar belakang masalah yang terangkum menjadi tolak ukur untuk mengidentifikasi masalah fokus penelitian dan rumusan masalah selanjutnya untuk memperjelaskan maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penelitian kajian penelitian terdahulu yang relevan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini menjelaskan tentang uraian teori yang akan dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang telah disebutkan pada rumusan masalah yang akan diteliti. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini memuat teori tentang model penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān mencakup Pengertian Membaca dan memahami Al-Qur'ān, Pengertian *Living Qur'an*, Sejarah *Living Qur'an*, Objek Kajian *Living Qur'an*, Teori *Living Qur'an*, serta Contoh *Living Qur'an*.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum objek tempat penulis melakukan penelitian, yang memuat tentang Sejarah, Visi dan Misi, Status dan Fungsi, Struktur Kepengurusan, Sarana dan Prasarana, Mahasantri, Pola Pendidikan Kepesantrenan, Program Pendidikan, Aktivitas Mahasantri dan Jadwal Pembacaan Al-Qur'an.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini membahas temuan penelitian yang berdasarkan pada jenis penelitian, dan rumusan masalah ataupun fokus penelitian yang digunakan. Yaitu Proses Penerapan *Living Qur'ān* Membaca dan Memahami Al-Qur'ān, dan Tujuan penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān.

Bab V Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan Saran. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai Langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian guna perbaikan kedepannya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Membaca dan Memahami Al-Qur'ān

1. Pengertian Membaca Al-Qur'ān

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa, mahasiswa, bahkan berbagai kalangan. Membaca tidak selalu diartikan dengan membaca buku saja namun juga membaca Al-Qur'ān dan lainnya, yang memiliki nilai ilmu pengetahuan.¹ Menurut F. M. Hodgson dalam buku berjudul *Learning Modern Languages* (1960), Membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media berupa kata-kata atau bahasa tulis.² Menurut R. C Anderson dalam buku berjudul *Language Skill in Elementary Education* (1972), Membaca adalah proses penyandian kembali (*recoding*) dan pembacaan sandi (*decoding*). Di mana sandi tersebut berupa lambang atau simbol bahasa tulis.³ Mery Finocchiaro dan Micahel Bonomo dalam buku berjudul *The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher* (1973), Membaca adalah memetik dan memahami makna yang terkandung dalam suatu bahasa tulis.⁴

Membaca tidak hanya menyuarakan suara namun membaca juga bisa memahami makna yang dibaca. Untuk mendapat ilmu pengetahuan maka perlu belajar, dan salah satu jalan mendapatkannya adalah membaca. Membaca akan memberikan pengetahuan yang lebih pada seseorang, membaca juga menjadi hal yang penting, apabila malas membaca maka akan rugi.⁵

¹ Saiful Bahri Djamarah, “*Psikologi Belajar, Ed. Rev., Cet.3*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 41.

² F. M. Hodgson, “*Learning Modern Languages*”, (1960),

³ R. C Anderson, “*Language Skill in Elementary Education*”, (1972),

⁴ Mery Finocchiaro dan Micahel Bonomo “*The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher*”, (1973),

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, “*Psikologi Belajar, Ed. Rev., Cet.3*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 41.

⁵ F. M. Hodgson, “*Learning Modern Languages*”, (1960),

Membaca adalah salah satu usaha untuk menambah ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dan ilmu pengetahuan (itu) hanya dapat diperoleh dan dikembangkan dengan jalan membaca, dalam arti kata yang seluas-luasnya. Sebagaimana dikutip oleh S.H.Nasr dari buku Mohammad Daud Ali yang berjudul *Hukum Islam*, terdapat dalam Al-Qur'an adalah prinsip-prinsip segala ilmu pengetahuan, yang termasuk di dalamnya *kosmologi* (cabang astronomi yakni ilmu tentang matahari, bulan, bintang, planet lainnya, yang menyelidiki asal-usul, susunan, dan hubungan ruang waktu di alam semesta dan pengetahuan alam).⁶

Dalam belajar seseorang memiliki Teknik tersendiri, membaca yang dimaksud di sini ialah membaca Al-Qur'an, dalam membaca Al-Qur'an seseorang memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan pemahaman Al-Qur'an. Ada yang membaca dengan suara pelan, ada yang membaca dengan suara lantang, ada yang membaca Al-Qur'an dalam keheningan. Itu semua untuk mendapatkan pemahaman dan kelancaran dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Membaca menjadi seruan pertama yang diperintahkan Allah untuk Nabi Muhammad dan umatnya sesuai firman Allah Swt Qs Al-Alaq ayat 1-5:

Terlepas dari definisi yang telah dijelaskan diatas, Al-Qur'an juga mempunyai istilah-istilah tersendiri dalam memaknai arti kata sebuah keluarga. Istilah-istilah tersebut antara lain :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/96: 1-5)

Iqra' biismi rabbikal-ladzii khalaq(u), Khalaqa-insaana min 'alaq(in), Iqra' warabbukal akram(u), Al-ladzii 'allama bil qalam(i), 'Allama-insaana maa lam ya'lam(u).

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia

⁶ Daud Ali, *Hukum Islam...*, hlm. 79.

dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Qs Al-Alaq 1-5)

Iqra' atau membaca adalah kata pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Kata *Iqra'* sangat penting dan perlu diulang dua kali dalam seri pertama wahyu. Perintah tersebut pertama kali dikirimkan kepada orang yang tidak pernah membaca. Bahkan untuk pembaca buku-buku atau Sepucuk surat sampai akhir hayatnya. Namun Setelah itu, jika memahami kata *Iqra'* perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. saja, tapi sepanjang sejarah manusia untuk umat manusia, Karena pelaksanaan dan penerapan perintah-perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan menuju kesuksesan Kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan ini jelas bahwa membaca menjadi perintah pertama yang diberikan Allah untuk Nabi dan seluruh umat manusia.⁷

Membaca menjadi salah satu aktivitas yang membuat diri kita sibuk dan lebih bermanfaat, kita bisa memulai membaca buku-buku, cerita ataupun ilmu pengetahuan. Bahkan seorang muslim sangat dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an menjadi sumber ajaran utama seorang muslim. Sesuai firman Allah Qs Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

(العنكبوت/29: 45)

Utlu maa uuhiya ilaika minal kitaabi wa-aqimish-shalaata innash-shalaata tanha 'anil fahsyaa-i wal munkari waladzikrullahi akbaru wallahu ya'lamu maa tashna'uun(a).

⁷ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 236.

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs Al-Ankabut ayat 45).

Membaca memberikan banyak manfaat bagi seseorang. Membaca dapat memunculkan ide-ide yang menarik dan pengetahuan yang semakin luas. Membaca yang dimaksud di sini adalah membaca Al-Qur'an, Membaca Al-Qur'an adalah hal yang harus dilakukan oleh umat Islam. Pembacaan Al-Qur'an memiliki banyak sekali manfaat, salah satunya adalah dengan adanya pembacaan Al-Qur'an setiap hari akan menambah daya ingat kita dan hafalan sedikit demi sedikit terjaga, selain itu, jika sering membaca Al-Qur'an maka lidah dan mulut kita akan terasah sedikit lebih baik dalam melantunkan Al-Qur'an. Bahkan bagi yang belum mempunyai hafalan membaca Al-Qur'an dapat menjadi salah satu cara untuk menghafal. Maka, secara langsung akan sedikit memahami bahkan mengingat ayat demi ayat yang dibaca setiap harinya.

Membaca Al-Qur'an tidak boleh tergesa-gesa harus teliti dan sesuai kaidah, karena Al-Qur'an berarti bacaan yang indah dan bukan bacaan biasa layaknya novel dan cerpen seperti firman Allah (Qs Al-Qiyamah ayat 16-19).

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة/75: 16-19)

Laa tuharrik bihi lisaanaka lita'jala bihi(i), Inna 'alainaa jam'ahu waquraanah(u), Fa-idzaa qara'naahu faattabi' quraanah(u), Tsumma inna 'alainaa bayaanah(u).

Artinya: “*Jangan engkau Gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’ān) karena hendak cepat-cepat menguasainya (16) Sesungguhnya kami yang akan mengum pulkannya di dadamu dan membacakannya (17) Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu (18) Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya (19)*”. (Qs Al-Qiyamah ayat 16-19).

Ketika membaca Al-Qur’ān pula tidak boleh sembarangan ada tata cara yang baik, bahkan seharusnya tidak hanya membaca namun kita harus mengerti dan mampu menerapkan apa yang dibaca dikegiatan sehari-hari. Cinta Al-Qur’ān harus ditanamkan pada setiap insan yang beragama Islam. Karena, Al-Qur’ān merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan menjadi salah satu tiang pokok ajaran Islam. Maka dari itu, Al-Qur’ān harus sejak dini kita tanamkan dalam hati, agar membaca Al-Qur’ān bukan menjadi beban namun melekat menjadi sebuah kebiasaan yang bila ditinggalkan akan ada yang terasa kurang. Selain membaca, mahasantri juga mampu memahami Al-Qur’ān. Memahami ialah sesuatu kegiatan di mana seseorang itu mengetahui benar secara pasti akan sesuatu hal. Memahami di sini merujuk pada mengerti atau mengetahui secara pasti akan arti pentingnya Al-Qur’ān di dalam kehidupan. Mahasantri dituntut untuk mampu menerapkan Al-Qur’ān dalam kesehariannya.

Dalam membaca Al-Qur’ān tidak boleh sembarangan harus sesuai dengan kaidah, baik makhorijul huruf maupun Tajwīd . Ada tata cara tersendiri dalam membaca Al-Qur’ān yaitu:

- 1) *Tahqiq* merupakan metode membaca Al-Qur’ān dengan menempatkan hak-hak huruf yang seharusnya dengan tepat (makhorijul huruf, sifat-sifat huruf, dan lain-lain).
- 2) *Tartil* merupakan metode membaca Al-Qur’ān dengan perlahan serta tidak terburu-buru, bacaan tartil belum tentu

tahqiq namun tahqiq sudah pasti tartil. Muhammad Al-Qusoiri salah satu ulama yang membaca dengan merode tartil.

- 3) *Tadwir* merupakan metode membaca Al-Qur'ān dengan sedang atau medium (antara pelan dan cepat).
- 4) *Hadr* merupakan metode membaca Al-Qur'ān dengan cepat, semua metode bisa digunakan dan tetap dengan kaidah Tajwīd yang benar. Dari 4 metode ini yang paling baik dan sesuai untuk diterapkan adalah metode *tahqiq*.⁸

Maka penting sekali bagi kita untuk menggunakan metode yang baik dalam membaca Al-Qur'ān. Dalam membaca Al-Qur'ān ada adab tersendiri yang di anjurkan.

a) Ikhlas

Membaca Al-Qur'ān harus ikhlas karena Al-Qur'ān kalam yang mulia yang harus dibaca dengan hati yang tulus.

b) Menutup aurot

Ketika membaca kita wajib menutup aurot, sebagai adab yang baik dan sebuah penghormatan terhadap kalam Allah. Adapaun aurot laki-laki adalah batas pusar sampai lutut, sedangkan Wanita seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan maka bila muslim ingin membaca Al-Qur'ān hendaklah menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurot.

c) Bermunajat pada Allah

Ketika membaca Al-Qur'ān hendaklah seseorang menganggap bahwa Allah sedang melihatnya. Di dalam hati yang terdalam merasakan kehadiran Allah.

d) Bersiwak

Saat hendak membaca Al-Qur'ān, sebaiknya membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi (zaman

⁸ Rois Mahmud, “Pelajaran Ilmu Tajwīd ”, (Depok : PT Grafindo Persada, 2017), hlm. 6.

sekarang). Siwak yang digunakan sebaiknya berupa kayu dari pohon Arok atau boleh kayu apapun.⁹

e) Suci dari hadas

Membaca Al-Qur'ān dianjurkan dalam keadaan suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar. Meskipun orang yang berhadas boleh membaca Al-Qur'ān sesuai kesepakatan para ulama. Imam Haramain mengatakan bahwa “Orang yang membaca Al-Qur'ān dalam keadaan berhadats tidak dikatakan melakukan hal yang makruh, hanay saja meninggalkan yang lebih utama yaitu suci. Jika memang tidak menemukan air maka boleh tayamum.”¹⁰

f) Tempat yang bersih

Membaca Al-Qur'ān dianjurkan ditempat yang bersih dan terbaik. Karena itulah banyak ulama yang menganjurkan membaca Al-Qur'ān di Masjid, karena selain bersih, masjid juga tempat yang mulia. Jika tempat itu bersih maka kita juga akan nyaman Ketika melkakukan aktivitas apapun seperti membaca Al-Qur'ān.

g) Menghadap kiblat

Orang yang membaca Al-Qur'ān dianjurkan menghadap kiblat sesuai hadits sebagai berikut:

خير المجالس ما استقبل به القبلة

Artinya “Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat”.

h) Membaca Ta'awudz

Ketika membaca Al-Qur'ān di anjurkan untuk membaca Ta'awudz sebagai bentuk meminta perlindungan pada Allah seperti dalam firman Allah Qs An-Nahl: 98).

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (النحل/16: 98)

⁹ Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. “At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an” (Solo: Pustaka Qur'an Sunah, 2018) hlm, 124

¹⁰ Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Abdullah bin Hayawaih Al Juwaini An-Naisaburi, Imam Haramain Abul Ma'ali

Walau syaa-allahu laja'alakum ummatan waahidatan walakin yudhillu man yasyaa-u wayahdii man yasyaa-u walatusalunna 'ammaa kuntum ta'maluun(a).

Artinya “Maka apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur’ān mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”.

i) Membaca basmalah

Di anjurkan membaca Al-Qur’ān dengan ,mengawali basmalah di setiap awal surah kecuali surah At-Taubah.

j) Khusus

Ketika mulai membaca Al-Qur’ān, hendaklah kondisi si pembaca tenang dan merenung saat membaca Al-Qur’ān.¹¹ Seperti firman Allah Qs. An-Nisa: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء/4: 82)

Afalaa yatadabbaruunal quraana walau kaana min 'indi ghairillahi lawajaduu fihiikhtilaafan katsiiran.

Artinya “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalam) Al-Qur’ān”.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ
(ص/38: 29)

Kitaabun anzalnaahu ilaika mubaarakun liyaddabbaruu aayaatihi waliyatadzakkara uuluul albaab(i)

Artinya “Kitab (Al-Qur’ān) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya.” (Qs. Shad ayat 29).

¹¹ Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. “*At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur’an*” (Solo: Pustaka Qur’an Sunah, 2018) hlm, 124

2. Pengertian Memahami Al-Qur'ān

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memahami berasal dari kata paham yang berarti mengerti. Memahami sendiri tidak hanya sekedar mengerti namun juga mengetahui secara mendalam tentang sesuatu yang dipahami baik secara tersirat maupun tersurat. Sebelum seseorang memahami sesuatu maka harus memiliki pemahaman tentang apa yang akan dipahami. Pemahaman sendiri adalah suatu kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang akan dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari sesuatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dari bentuk lama ke bentuk yang lain.

Pemahaman dapat dibagi menjadi tiga kategori, tingkatan paling bawah adalah pemahaman terjemahan, dimulai dengan penerjemahan dalam arti sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman interpretatif, yaitu menghubungkan bagian sebelumnya dengan apa yang diketahui kemudian, atau menghubungkan beberapa bagian dari gambar dengan peristiwa, dan membedakan mana yang utama dan mana yang tidak. Tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan mengekstrapolasi, diharapkan seseorang mampu melihat dibalik apa yang tertulis, mampu memprediksi akibat, atau mampu memperluas pengetahuan dalam hal waktu, dimensi, kasus, atau masalah.

Memahami yang dimaksud di sini adalah memahami Al-Qur'ān, di mana memahami bukan dalam konteks isinya namun memahami dalam konteks mengerti akan cara dan adab yang baik dalam membaca Al-Qur'ān, cara membaca dengan kaidah yang baik, serta memahami betapa pentingnya membaca Al-Qur'ān di setiap harinya. Oleh karena itu penting bahwasannya sebagai seorang muslim mampu membaca dan memahami Al-Qur'ān. Sehingga Al-Qur'ān dapat memberikan syafaatnya kepada para pembacanya.

B. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan gabungan dari 2 kata yang berbeda, yaitu *Living Qur'an*, yang berarti hidup dan Qur'an yaitu kalamullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat dan kitab suci umat Islam. Dengan kata lain *Living Qur'an* berarti Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Menurut Sahiron Syamsudin *Living Qur'an* ialah Teks Al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut *Living Tafsir*. Teks Al-Qur'an yang hidup di sini adalah penerapan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Bisa berbentuk tradisi membaca Al-Qur'an surat-surat tertentu pada suatu acara atau kegiatan keagamaan lainnya.¹²

Menurut Muhammad Mansur *Living Qur'an* berawal dari fenomena penerapan Al-Qur'an in *Everyday life* (kehidupan sehari-hari), yang mencakup "makna dan fungsi Al-Qur'an yang dialami dan difahami masyarakat muslim".¹³ Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari bagian atau surat tertentu pada Al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹⁴

¹² Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xviii-xiv.

¹³ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*", dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*", (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

Dalam hal ini, *Living Qur'ān* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'ān atau keberadaan Al-Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁵ Studi Qur'an lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni yang diawali oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, yakni para tokoh Muslim pemerhati studi Qur'an. Mereka tertarik dengan respon kaum Muslim terhadap kehadiran Al-Qur'ān yang berwujud berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'ān di lokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'ān yang dijadikan sebagai pengobatan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'ān* menjadi tiga kategori. Pertama, *Living Qur'ān* adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka Beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Saw. adalah Al-Qur'ān. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah "Al-Qur'ān yang hidup," atau *Living Qur'an*. Kedua, ungkapan *Living Qur'ān* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'ān sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'ān dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'ān yang hidup", Al-Qur'ān yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁶ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam (Jurnal Walisongo 20, 1 Mei 2012): hlm. 236-237.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur`an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis serta variatif yang merupakan bentuk respon serta apresiasi sosio-kultural. Respon serta apresiasi masyarakat muslim terhadap Al-Qur`an sangat dipengaruhi oleh *mindset* atau cara berpikir, kognisi sosial, serta konteks yang mengitari kehidupan mereka. Beragam bentuk ataupun model praktik respon dan apresiasi masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur`an itulah yang disebut *Living Qur`an*.¹⁷

Living Qur`an merupakan penelitian atau kajian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Qur`an di tengah masyarakat. Dengan kata lain *Living Qur`an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur`an yang meneliti dialektika antara Al-Qur`an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat.¹⁸ *Living Qur`an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur`an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur`an itu sendiri.

Seperti fenomena penerapan membaca Al-Qur`an di sebuah lokasi tertentu, fenomena pembacaan surat-surat tertentu yang dijadikan sebuah tradisi dalam suatu komunitas, yang memiliki manfaat dan sejarah tersendiri. *Living Qur`an* adalah suatu kajian penelitian ilmiah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang bersangkutan dengan Al-Qur`an baik berupa praktik-praktik pembacaan ataupun yang lainnya. Adapun pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Qs Al-Ahzab ayat 34:

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
خَبِيرًا (الاحزاب/33: 34)

¹⁷ Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, hlm. 104.

¹⁸ Mansur, “*Living Qur`an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur`an*,” hlm. 8.

Waadzurna maa yutla fii buyuutikunna min aayaatillahi wal hikmati innallaha kaana lathiifan khabiiran

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui” (Q.s Al-Ahzab ayat 34).

Banyak Tafsiran yang berkaitan dengan kata **وَأَذْكُرْ**. Ada yang mengatakan ingatlah, bacalah, dan ada yang mengatakan sampaikanlah. Mereka diperintahkan untuk mengingat, membaca, atau menyampaikan apa yang Rasulullah Saw. ajarkan kepada mereka.¹⁹ Dalam Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian, yaitu Al-Qur’ān dan hadist Rasulullah, amalkanlah ia, hargailah ia dengan baik, karena ia termasuk nikmat-nikmat Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha lembut kepada kalian, karena Dia menjadikan kalian tinggal di rumah-rumah di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan Sunnah Rasul Nya, juga Maha teliti saat Dia memilih kalian menjadi istri-istri Rasul-Nya. Dari ayat ini dapat difahami bahwa implementasi dari *Living Qur’ān* dapat berupa membaca Al-Qur’ān di setiap kegiatan.

Kajian *Living Qur’ān* sendiri memiliki sumbangsih yang cukup penting untuk pengembangan ilmu dan objek yang berkaitan dengan Al-Qur’ān. Sebagai ilmu baru yang tidak hanya terpaut dengan kajian teks saja.²⁰ Tafsir selama ini hanya difahami berupa teks grafis (kitab atau buku), padahal Tafsir bisa dimaknai lebih luas, bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi dari Al-Qur’ān.²¹ Kajian *Living Qur’ān* dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan

¹⁹ Tafsir Ibnu Athiyah (4/384-385).

²⁰ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian *Living Qur’an*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadist*”, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 70.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, hlm. 107.

pemberdayaan masyarakat, sehingga Al-Qur'ān lebih diapresiasi oleh masyarakat ataupun mahasantri.

Kebanyakan dari kelompok masyarakat kurang memahami makna Al-Qur'ān, mereka menganggap penerapan Al-Qur'ān berfungsi sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural saja. Lain halnya dengan mahasantri kebanyakan mereka hanya membaca Al-Qur'ān tanpa tau dan faham akan makna dan cara membaca Al-Qur'ān. Maka penting untuk kita mengajak dan memberitahu bahwa Al-Qur'ān diturunkan berfungsi untuk hidayah dan pedoman dalam hidup. Menurut klenik seseorang bisa sedikit demi sedikit dirubah cara berfikir yang lebih baik dan lebih tertuju dengan mengenalkan kajian Tafsīr.²² Seseorang yang awalnya hanya mengapresiasi Al-Qur'ān sebagai suatu jimat, atau yang lain dapat diarahkan agar Al-Qur'ān dijadikan pedoman dan sebagai sebuah hal yang harus ada dalam kehidupan.²³

C. Sejarah *Living Qur'an*

Dalam lintas sejarah *Living Qur'an* sudah muncul mulai zaman Nabi Muhammad Saw. hal ini terbukti karena praktik *Ruqyah* untuk pengobatan diri sendiri ataupun orang lain dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'ān tertentu.²⁴ Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Nabi Muhammad melakukan *ruqyah* menggunakan surat Al-Fatihah dan surat An-Nas di mana Al-Fatihah berfungsi menyembuhkan penyakit dan An-Nas untuk menolak sihir.²⁵

Kajian *Living Qur'an* dilakukan pertama kali oleh para sahabat. Sesuatu ajaran agama yang mereka lihat dan dengar dari Nabi Muhammad kemudian difahami, apabila mereka belum memahami sesuatu yang kurang jelas maka sahabat menanyakan langsung kepada Rosulullah. Dari situlah kemudian sahabat

²² Klenik: Masalah atau hal yang bersifat rahasia (ghaib).

²³ Mustaqim, "*Metode Penelitian*", hlm. 107-108.

²⁴ Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*", hlm. 176.

²⁵ Hamam Faizin, "*Mencium dan Nyuggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an, Suhu'f*", vol 4. No 1, (2011), hlm. 27.

menyebarkan ilmu yang didapat kepada sahabat lain hal itu disebut dengan *hadis fi'li*. Adapun *Living Qur'ān* yang dilakukan oleh sahabat yakni berbentuk pengamatan segala sesuatu tentang Rosulullah, seperti saat Rosul memakai cincin maka para sahabat menggunakan cincin juga begitu pun bila Rosul melepasnya maka mereka pun melepasnya.²⁶ Dengan kata lain *Living Qur'ān* para sahabat yakni menjadikan Rosulullah sebagai suri tauladan dan contoh dalam melakukan sesuatu. Selain itu, segala perbuatan Nabi Muhammad Saw. adalah *Living Qur'ān* para sahabat.²⁷

Maka jelas bahwa *Living Qur'ān* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat. Namun *Living Qur'ān* di zaman Nabi belum berbentuk keilmuan hanya berbentuk embrio. *Living Qur'ān* dalam bentuk kajian keilmuan dimulai sejak non-muslim tertarik pada studi Al-Qur'ān. Banyak hal menarik mengenai Al-Qur'ān ditengah kehidupan kaum muslim yang berupa fenomena sosial, seperti pembelajaran Al-Qur'ān disebuah majelis tertentu, yang berfungsi sebagai pengobatan dan do'a-do'a.²⁸

Dalam kajian *Living Qur'ān* terdapat 2 tokoh yang penting yaitu Fazlur Rahman dan Farid Esack. Fazlur Rahman salah satu intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada tahun 1988, menjelaskan mengenai interaksi manusia dengan Al-Qur'ān menggunakan sebuah analogi negara. Ada 3 kelompok besar pengkaji Al-Qur'ān, yaitu *Citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing atau non-muslim), *invaders* (penjajah) atau kelompok yang ingin menghancurkan Al-Qur'ān).²⁹ Farid Esack menyatakan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'ān menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Di mana pemetaan ini tidak berpretensi untuk

²⁶ Hadits tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih Muslim no 5605. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an-Hadits*", hlm. 66.

²⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an-Hadits*", hlm. 108.

²⁸ Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*"; hlm. 6-7.

²⁹ Sulayman Nyang, "*Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*", (Herndon: IIIT, 2012), hlm. 53.

menilai cara berinteraksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum.

Dalam buku *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengelompokkan pembaca teks Al-Qur'an yang disebut pecinta menjadi 3 tingkat: pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critical lover*), tiga tingkatan itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur'an dan teks Al-Qur'an.³⁰

Pertama, Pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Maksudnya sang pecinta begitu terspesona dengan "kecantikan" wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dikritisi. Dia menganggap yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan mempesona dibandingkan kekasihnya. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, pecinta yang tidak kritis selalu menyanjung, Memuji dan menyembah Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an adalah segalanya. Al-Qur'an adalah "pribadi" ilahi yang tidak dapat dipertanyakan atau dikritik. Dalam pandangannya, Al-Qur'an adalah solusi untuk seluruh masalah. Meskipun dia sendiri tidak tahu seperti apa proses mendapatkan jawaban itu. Kesimpulannya, pecinta tak kritis menempatkan posisi Al-Qur'an ditempat yang tinggi. sangat sering karena status Al-Qur'an yang tinggi, hal itu menjadi penyebab tidak dapat mencapai maknanya Al-Qur'an yang paling dalam dan berharga. Mereka juga menggunakan Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka, seperti menggunakan kitab suci untuk menyembuhkan penyakit, untuk mendorong kehidupan, menghindari bahaya dll.³¹

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini adalah Mereka yang mencintai kekasihnya, tetapi adalah orang yang rasional. Mereka, menggunakan kebijaksanaan mereka untuk mencoba tidak "mencintai secara

³⁰ Farid Esack, "*The Qur'an A Short Introduction*", (London: Oneworld Publication, 2002).

³¹ Ibid, hlm. 2

membabi buta" untuk kekasih. Ada ruang tersendiri untuk kekasih melihat lebih jauh dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan kekasihnya Itu layak untuk dicintai.³² Di ranah Al-Qur'an, pecinta model kedua adalah mereka tertarik dengan keindahan Al-Qur'an, tapi tidak membuatnya lupa untuk memeriksa aspek keindahan atau kemukjizatan Al-Qur'an lebih jauh dari sudut pandang ilmiah. mereka bijaksana dan cakap mereka yang memiliki kekayaan intelektual berusaha mempelajari Al-Qur'an secara komprehensif ilmiah. mengajukan beberapa pertanyaan untuk memeriksa *i'jaz* atau keistimewaan Al-Qur'an. Mereka mengkaji setiap aspek keindahan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, pembentukan kalimat, sejarahnya, maupun simbol-simbolnya kandungan ilmiah yang terkandung di dalamnya. Kemudian pecinta jenis ini menuangkan hasil penelitian ilmiah ke dalam karya ilmiah, seperti buku-buku ilmiah tentang Tafsir dan penelitian Al-Qur'an lainnya. Seperti tokoh Jalal al-Din Al-Suyuti, Badr Al-Din Al-Zarkashi, Al-Dhahabi, Husain Tabattaba'i dan beberapa ilmuwan muslim lainnya.

Ketiga, pecinta kritis (*the critical lover*). Jenis yang ketiga ini lebih kritis dalam mempertanyakan hal-hal yang masih janggal dalam diri kekasihnya, meskipun dia sangat terpesona dan sangat mencintai kekasihnya. Kecintaannya tidak membutuhkan matanya, mereka tetap mencari tahu hal yang membuat mereka jatuh cinta atau hal yang tidak masuk akal.³³ Pencinta jenis ini dapat memosisikan Al-Qur'an tidak sekedar menjadikan dia sebagai kekasih yang sempurna dan sebagai objek yang menarik tanpa celah. Dalam mengetahui hal yang ada dalam Al-Qur'an, pecinta berusaha menemukan makna dengan menggunakan pendekatan ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, dan filsafat sebagai pisau analisisnya. Pencinta jenis ini mempelajari makna yang tersirat kekasihnya melalui metode metode ilmiah modern seperti di atas tadi, dan jenis ini menjadikan

³² Ibid Hlm.2

³³ Ibid Hlm.2

pemikirannya kepada sebuah karya ilmiah yang *fresh from the oven*. Kelompok yang masuk pada jenis ini adalah: Fazlur Rahman, Farid Esack, Nasr Hamid Abu Zaid, Amina Wadud, Muhammad Arkoun dan lain-lain.

Kajian Al-Qur'ān dan Tafsīr selalu mengalami perkembangan. Seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu seperti Linguistik, Hermeneutika, Sosiologi, Antropologi dan Ilmu Komunikasi yang dianggap sebagai ilmu-ilmu pendukung Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan objek kajian Al-Qur'ān itu sendiri. Fenomena umat Islam membaca Al-Qur'ān sebagai bentuk apresiasi dan respon memang beragam. Ada berbagai macam cara membaca Al-Qur'ān yang menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut telah melahirkan berbagai penafsiran Al-Qur'ān dalam kehidupan nyata, baik dalam tataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Secara garis besar, setidaknya ada empat kelompok utama dalam kajian Al-Qur'an.

Pertama, kajian yang mengambil teks Al-Qur'ān sebagai obyek kajiannya. Kajian ini mengkaji dan menganalisis Al-Qur'ān dengan menggunakan cara dan metode tertentu, yaitu yang oleh Amin Al-Khuli disebut dengan *Dirasat Al-Nash*, dimana teks Al-Qur'ān dianalisis dan dipelajari dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitiannya. Dan penelitian dapat ditemukan di sini.

Kedua, adalah kajian tentang menempatkan sesuatu di luar teks Al-Qur'ān, tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai obyek kajian, oleh Al-Khulli disebut *Dirasat Ma Hawl Al-Qur'ān* (Pengkajian tentang hal-hal yang melingkupi teks Al-Qur'ān). Beberapa kajian seperti *asbabunnuzul*, penulisan sejarah dan kompilasi teks Al-Qur'ān masuk dalam ruang lingkup penelitian kajian ini, yang sangat membantu dalam melakukan penelitian teks Al-Qur'ān.

Ketiga, kajian yang mengambil pemahaman teks Al-Qur'ān sebagai obyek penelitian. Sejak zaman Nabi hingga saat

ini, Al-Qur'ān telah dipahami dan diTafsīrkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun sebagai bagian dari Al-Qur'ān, baik secara mushafi maupun tematis. Hasil interpretasi ini kemudian dijadikan objek pembahasan. Penelitian ini mencoba untuk menjawab metode dan hasil penafsiran, dan peneliti juga dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan masa kini.

Keempat, penelitian yang berfokus pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'ān dan hasil interpretasi individu. Reaksi masyarakat yang bersangkutan adalah akibat penerimaan mereka terhadap Al-Qur' an atau pembacaan Al-Qur'ān mereka. Model penelitian yang ketiga ini di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah *living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa social terkait dengan kehadiran Al-Qur'ān atau keberadaan Al-Qur'ān disebuah komunitas tertentu. Dari sana pula akan terlihat respon social komunitas muslim untuk menghidupkan Al-Qur'ān melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Diantara respon masyarakat terhadap Al-Qur'ān ini dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam tradisi mengkaji Al-Qur'ān atau yang dikenal dengan pengajian Tafsīr Al-Qur'ān.³⁴

Ranah kajian Al-Qur'ān saat ini tidak lagi berfokus pada *ma fi Al-Qur'ān* dan *ma hual Al-Qur'ān* saja, akan tetapi sudah berkembang pada wilayah hubungan antara Al-Qur'ān dan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'ān itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kajian ini tidak berangkat dari eksistensi tekstualnya melainkan pada fenomena social yang berkembang dalam merespon kehadiran Al-Qur'ān dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu daya upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. cara untuk mengejar kebenaran dilakukan, baik oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi dengan cara

³⁴ Ahmad Atabik, "*The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an Nusantara*", Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1 (2014), hlm. 165.

model-model tertentu. Cara-cara dengan model tersebut tersebut biasanya lebih dikenal dengan paradigma. mendefinisikan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi, dan praktik yang telah dialami bersama oleh masyarakat tertentu, yang juga membentuk visi khusus berkaitan dengan realitas sebagai dasar tentang cara untuk mengorganisasikan dirinya.³⁵

Ada berbagai macam paradigma, tetapi yang banyak mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan, namun untuk memudahkan penulis menerjemahkannya secara harfiah sebagai paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah. Paradigma ilmiah mempunyai sumber dari pandangan positivisme, sedangkan paradigma alamiah mempunyai sumber pada pandangan fenomenologis.³⁶ Dalam skema Al-Qur`an, pengetahuan itu dapat diperoleh melalui wahyu, rasionalisme atau inferensi yang didasarkan pada pertimbangan dan bukti, imperisisme dan melalui persepsi, yakni dengan menggunakan cara observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman dan lain-lain.

D. Objek Living Qur'an

Mengutip pendapat Sahiron Syamsudin (2007) objek *Living Qur'an* dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Penelitian yang menempatkan teks Al-Qur`an sebagai objeknya

Dalam hal ini, teks Al-Qur`an dikaji dan dianalisis dengan menggunakan metode tertentu agar peneliti dapat menemukan “sesuatu” yang diharapkan dari penelitian. "Sesuatu" yang disebutkan di sini bisa jadi konsep atau deskripsi tertentu dari kitab suci, atau surah, teks yang bersumber dari Al-Qur`an itu sendiri. Tujuan dari studi tersebut bervariasi tergantung minat dan keahlian masing-masing pengkaji. Pada akhirnya Konsep Al-Qur`an yang

³⁵ Ary Wirajaya dan I. GDE, “*Hermeneutika Dalam Interpretive Paradigm Sebagai Metodologi Penelitian Akuntansi*”, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 7, no. 1 (2012): hlm. 2.

³⁶ Ibid. hlm. 2.

dipahami dari kajian ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari

2. Penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'ān
 Kajian ini disebut kajian tentang hal-hal yang melingkupi teks Al-Qur'an. Kajian *asbab an-nuzul*, sejarah penyusunan teks-teks termasuk dalam kategori penelitian. Hal ini sangat membantu untuk melakukan penelitian terhadap teks-teks Al-Qur'ān.
3. Penelitian yang menempatkan pemahaan terhadap Al-Qur'ān sebagai objek penelitian

Dari zaman Nabi sampai sekarang, pemahaman dan interpretasi Al-Qur'ān adalah umat Islam, baik secara keseluruhan maupun sebagian Qur'an, Mushafi dan tematik. Kemudian hasil interpretasi ini dijadikan objek diskusi. Jenis penelitian ini tentu berusaha menjawab banyak pertanyaan terkait dengan metode dan hasil interpretasi. Selain itu, peneliti juga menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang dan hubungannya dengan zeitgeist (semangat zaman).

4. Penelitian respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'ān

Yang dimaksud dengan "respon masyarakat" adalah penerimaan mereka dari beberapa interpretasi ke beberapa teks. Penerimaan masyarakat terhadap Tafsīr Al-Qur'ān dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu, atau peristiwa sosial keagamaan tertentu. Teks Al-Qur'ān yang "hidup" dalam masyarakat disebut *Living Qur'an*. Jenis studi ini merupakan bentuk studi yang memadukan cabang-cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Ada dua objek, yang pertama objek formal dan material. Dalam hal ini objek formal kajian ini adalah respon suatu kelompok masyarakat terhadap Al-Qur'ān, atau mahasantri Ma'had Al-Jāmi'ah itu sendiri. Objek material yang berupa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'ān secara rutin (terus dilakukan) oleh mahasantri. Seperti penerapan pembacaan juz 30, Yasin dan Al-Waqi'ah di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

E. Teori *Living Qur'an*

Menurut Sugiyono (2018) Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsisi yang disusun secara sistematis. Secara umum. Teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Dalam penelitian ini penulis akan mencari tahu mengenai proses *Living Qur'an* yang ada di Ma'had Al-Jami'ah. Dengan ini penelitian ini akan menggunakan teori resepsi yakni sebuah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu tersebut. Menurut Fiske, pemanfaatan *teori reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media.

Resepsi adalah bagaimana seorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu.³⁷ Jadi resepsi Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya di dalam kehidupan nyata. Teori resepsi tidak hanya berpaku pada respon suatu kelompok namun juga bagaimana kelompok tersebut memanfaatkan dan menggunakan Qur'an di tengah kehidupan.

Secara etimologis, kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.³⁸ Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada

³⁷ Ahmad Rafiq, "*Sejarah al Qur'an dari Pewahyuan Ke Resepsi* dalam buku *Islam Tradisi dan Peradaban*", (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 73.

³⁸ Ratna, Nyoman Kutha. 2009. "*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 22

respon pembaca terhadap karya sastra.³⁹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.

Resepsi pada mulanya merupakan disiplin ilmu yang mempelajari peran pembaca dalam sebuah karya. Hal ini karena karya sastra ditujukan untuk kepentingan pembaca yang merupakan penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam kegiatan konsumsi ini, pembacalah yang menentukan makna dan nilai karya sastra, dan alasan mengapa karya sastra bernilai adalah karena pembacalah yang memberikan nilai. Dengan demikian, teori resepsi ini membahas peran pembaca dalam menyambut sebuah karya. Dalam memandang sebuah karya, faktor pembaca sangat menentukan, karena makna teks ditentukan antara lain oleh peran pembaca. Makna sebuah teks tergantung pada situasi historis pembacanya, dan teks baru memiliki makna setelah dibaca.⁴⁰

Dari definisi di atas, jika dikombinasikan menjadi resepsi Al-Qur'ān maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'ān. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan Al-Qur'ān merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'ān. Di dalam teori ini peneliti akan lebih menekankan pada proses penerapan Al-Qur'ān dalam kehidupan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah.

Selain menggunakan teori resepsi penelitian ini juga menggunakan sebuah paradigma yang ada dalam penelitian Al-Qur'ān. Ada banyak paradigma tetapi tidak semua paradigma

³⁹ Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *“Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 7

⁴⁰ Kaelan, *“Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya”*. (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 274

cocok untuk diterapkan dengan mudah. Ada 5 paradigma yang bisa digunakan yaitu: 1) paradigma akulturasi 2) paradigma fungsional, 3) paradigma structural 4) paradigma fenomenologi, 5) paradigma heremeneutik (*interpretative*).⁴¹

Dalam penelitian ini dirasa paling cocok menggunakan paradigma fenomenologi. Maka penting untuk mengetahui paradigma dan fenomenologi itu sendiri.

1. Paradigma

Menurut Thomas Khun, paradigma digunakan dalam dua arti yang berbeda yaitu: Pertama, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, Teknik, dan lain-lain yang dimiliki Bersama oleh masyarakat tertentu. Kedua, paradigma yaitu sesuatu yang menunjukkan unsur dalam kontelasi itu, pemecah masalah yang baik, yang apabila digunakan sebagai model dapat menggantikan kaidah-kaidah eksplisit sebagai dasar bagi pemecah masalah sains yang normal yang masih tertinggal.⁴²

2. Fenomenologi

Adapun fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Phainomai*, yang berarti menampak dan phainomenon merujuk pada yang nampak. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Apabila dilihat lebih lanjut, istilah fenomenologi berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Menurut kuswano fenomenologi sendiri ialah berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas

⁴¹ Heddy, "The *Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*," hlm. 254-256.

⁴² Thomas S. Kuhn, "*Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*", terj. Surjaman Tjun (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 180.

(pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).⁴³

Fenomenologi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial merupakan jasa dari Alfred Schutz. Ia adalah orang pertama yang mencoba menjelaskannya. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum.⁴⁴

a. *The postulate of logical consistency* (dalil konsisten logis)

Dalil ini mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

b. *The postulate of subjective interpretation* (dalil interpretasi subyektif).

Dalil ini menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikirannya dalam bentuk tindakan yang nyata. Maksudnya peneliti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c. *The postulate of adequacy* (dalil kecukupan)

Dalil ini mengamatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Dengan dalil ini akan bisa memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dalam konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas. Pada dasarnya studi

⁴³ Engkus Kuswano, "*Fenomenologi; Fenomena Pengemis Kota Bandung*". (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 2

⁴⁴ Welly Wirman dan Genny Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Riau: CV. Asa Riau, 2019), hlm. 53. Lihat <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/9961>.

intersubyektivitas ini adalah upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:⁴⁵

- a. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
- b. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- c. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
- d. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain. Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari.⁴⁶ Schutz menempatkan manusia dalam pengalaman subjektif bertindak dan mengadopsi sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia adalah latihan. Manusia memiliki kemampuan untuk memutuskan apakah mereka akan melakukan sesuatu yang menyangkut diri mereka sendiri atau orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas sehari-hari manusia merupakan proyek rancangan mereka sendiri. Karena setiap orang memiliki keinginan khusus di mana mereka bekerja untuk memenuhi keputusan mereka.⁴⁷

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna merupakan sesuatu aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan motif merupakan alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membagi makna menjadi dua macam, yakni makna subyektif dan makna obyektif. Makna subyektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka

⁴⁵ Wirman dan Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, 52

⁴⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta; Kanisius, 1994), 233.

⁴⁷ *Ibid*, 235-237.

budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.⁴⁸

Schutz memperkenalkan dua istilah motif dalam teori fenomenologi. Pertama adalah motif “sebab” (*because-of motive*). Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Yang kedua adalah motif “tujuan” (*in-order-to motive*). Motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dari melakukan suatu tindakan. Motif ini merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Alfred Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” merujuk pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan atas dasar pengalaman pada masa lalu dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu. Schutz menambahkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam pemeliharaan dan proses pembentukan suatu fakta social.⁴⁹ Metode tujuan yang ditawarkan oleh Schutz inilah yang akan dijadikan sebagai pijakan untuk mengungkap makna esensi terhadap fenomena Penerapan Living Qur’ān Membaca dan Memahami Al-Qur’ān di Ma’had Al-Jāmi’ah UIN Raden Intan Lampung.

F. Contoh *Living Qur’ān*

Kajian *Living Qur’ān* sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat. Tradisi yang muncul ialah menjadikan Al-Qur’ān sebagai objek hafalan (*tahfidz*), *listening* (*sima’i*), serta kajian Tafsīr, selain menjadi objek pembelajaran (*sosisialisasi*) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis Qur’an. Ada banyak respon mengenai kajian *Living Qur’ān* yang terus berkembang

⁴⁸ Sindung Haryanto, “*Spektrum Teori Sosial*” (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hm.149

⁴⁹ Ritzer dan Douglas, “*Teori Sosiologi Modern*” terj Alimandan, hlm. 95.

seiring waktu, seluruh umat Islam memiliki respon yang bervariasi, bahkan umat Islam Indonesia sekalipun.⁵⁰

Muhammad Yusuf berpendapat bahwa respon umat Islam sangatlah besar terhadap Al-Qur'an, mulai dari generasi ke generasi dan berbagai kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Contoh fenomena *Living Qur'an* yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid/Surau/Langgar/Muşolla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di Pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *Juz Amma* untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain *kiswah Ka'bah* (biasanya ayat *Kursi*, *Al-Ikhlāṣ*, *Al-Fātiḥah* dsb). Dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
4. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *Tilawah* dan *Tahfīdz* Al-Qur'an dalam even-even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
5. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "*Yasinan*" dan "*Tahlil*" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
6. Sebagian umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati

⁵⁰ Yusuf, "*Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*", hlm. 42.

penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.

7. Ayat-ayat Al-Qur'ān dibaca oleh para *qāri'* (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqidah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain).
8. Bagi para *muballigh/da'i*, ayat-ayat Al-Qur'ān dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah Jumat dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.⁵¹

Fenomena sosial di atas merupakan fenomena *Living Qur'an*. Dengan adanya fenomena ini membuktikan bahwa kajian *Living Qur'an* sudah mempunyai konsep yang jelas yang diterapkan oleh masyarakat.



⁵¹ Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 43-46.

BAB III

PROFIL MA'HAD AL-JĀMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung

Ma'had Al-Jāmi'ah lahir dari keinginan Bersama untuk membentuk dan membina mahasiswa yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik namun memiliki moral dan akhlak yang baik di era modernisasi. Keinginan ini diwujudkan dengan pembuatan 2 unit gedung Rusunawa oleh Kementerian Perumahan Rakyat dan pembangunan 1 unit gedung Asrama Mahasiswa beserta rumah mudir dan kantin. Agar ketiga gedung ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, maka UIN Raden Intan Lampung mengadakan Rapat Senat pada tanggal 5 Agustus 2009 serta memutuskan pendirian *Ma'had Al-Jāmi'ah* sebagai wadah akademik (*academic sphere*), yang memberikan pembelajaran bagi perkembangan dan peningkatan intelektual dan moral Mahasiswa. Hal ini ditindak-lanjuti oleh Rektor Nomor 83 Tahun 2010 tentang pendirian Pondok Pesantren Mahasiswa yaitu Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.¹

Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung mulai menerima Mahasantri baru baru terhitung sejak tahun 2010/2011. Mahasantri pertama yang menempati Ma'had Al-Jāmi'ah adalah Mahasiswa yang memperoleh BIDIK MISI dan Beasiswa lain tanpa memandang semester. Pada tahun berikutnya Ma'had Al-Jāmi'ah kemudian memberi kesempatan pada Mahasiswa non Beasiswa untuk bisa tinggal di Ma'had Al-Jāmi'ah. Selain itu mulai diberlakukan juga sistem 1 tahun saja untuk menetap di Ma'had, kecuali bagi Mahasiswa yang memiliki standar kualifikasi dan persyaratan tertentu yang diizinkan untuk tetap tinggal hingga 1 tahun berikutnya. Pada tahun 2013 Ma'had Al-Jāmi'ah resmi dikukuhkan sebagai UPT Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah. Dengan status ini, maka Ma'had Al-Jāmi'ah menjadi salah satu

¹ Wawancara Penulis dengan Ustadz Asep Budianto, S.Th.I selaku Staff Adm dan Kesertariatan Ma'had Al-Jāmi'ah, pada tanggal 22 Februari 2023

bagian pendidikan yang ada di UIN Raden Intan Lampung dengan basis pesantren, serta pembelajaran, pembinaan dan bimbingan para pengurus dan *asatidz*.

Ma'had Al-Jāmi'ah terbilang masih sangat muda usia berdirinya. Bahkan, masih banyak warga kampus yang belum mengenal Ma'had, mereka hanya sekedar mengetahui Ma'had sebagai Asraa atau Rusunawa saja. Seiring berjalannya waktu kiprah mahasantri mulai menunjukkan nilai positif di kampus. Mahasantri mampu bersaing dan memiliki prestasi dalam berbagai kegiatan atau perlombaan yang digelar, baik internal maupun eksternal kampus. Meskipun tidak mengatasnamakan Ma'had, secara tidak langsung banyak mahasantri yang mayoritas menjadi utusan kampus maupun fakultas dalam even-even perlombaan. Bahkan Ketika KKN berlangsung tidak sedikit pula mahasantri ataupun alumni yang cenderung lebih berani tampil dan mampu berkiper sesuai harapan. Ma'had Al-Jāmi'ah telah berdiri sekitar 13 tahun di mana setiap tahun memiliki jumlah santri yang berbeda-beda, seperti di tahun 2022 ini. Berdasarkan data yang diperoleh, Ma'had Al-Jāmi'ah memiliki mahasantri baru yang berjumlah 306 mahasiswa. Yang dibagi menjadi 3 asrama, 2 asrama untuk putri dan satu asrama untuk putra. Di mana dari 3 asrama ini kemudian diperkecil dengan pembagian kelompok-kelompok mengaji yang diampu oleh satu Mu'allim/ah disetiap kelompoknya yang disebut dengan *Halaqoh Ta'lim*.

Eksistensi Ma'had terus berkembang seiring waktu, selain itu, Ma'had sudah setara dengan unit perpustakaan dan pusat pengembangan Bahasa yang artinya, Ma'had Al-Jāmi'ah memiliki andil yang cukup besar pada kampus serta andil besar dalam menjadikan mahasantri sebagai mahasiswa yang memiliki prestasi dan akhlak yang baik lebih dari mahasiswa lain.²

² Dokumentasi Sejarah Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, hlm, 3-4

B. Visi dan Misi Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung

Sebagai salah satu jantung kampus Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung menjunjung Visi “Menjadi pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, dan terciptanya mahasiswa santri yang unggul dan kopetitif”. Visi ini kemudian direalisasikan dengan Misi sebagai berikut:

- a. Menghasilkan mahasiswa-santri yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan keagamaan.
- b. Menghasilkan mahasiswa-santri yang memiliki kemampuan pembacaan dan pemaknaan Al-Qur'ān dengan benar dan baik.
- c. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa-santri
- d. Menciptakan tradisi pesantren yang mendukung tercapainya pemantapan akidah, amal shaleh, dan akhlak mulia.³

C. Status dan Fungsi Ma'had Al-Jami'ah

Sebagai Lembaga Pendidikan kepesantrenan yang dikelola perguruan tinggi, Ma'had Al-Jāmi'ah menyandang status sebagai Ma'had *'Aly* (Pesantren Tingkat Tinggi) dengan segala definisi dan konsekuensinya. Namun, mengingat berbagai pertimbangan, di antaranya yang paling utama input mahasiswa baru yang Sebagian besar berlatar belakang Pendidikan umum (SMA/SMK) dan non-pesantren, bahkan minim pengetahuan dan kemampuan keagamanya, maka Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung tidak bisa disebut Ma'had *'Aly*, bahkan cenderung memosisikan diri sebagai pesantren dasar (*Ma'had Ibtida'i*).

Dalam situasi dan posisi demikian, Ma'had Al-Jāmi'ah tidak bisa optimal dan efektif dalam menjalankan fungsi ideal sebagai Lembaga Pendidikan yang melaksanakan proses Pendidikan keagamaan dengan sistem pengajaran klasik khas

³ Dokumentasi “Buku Panduan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung”, hlm, 5-6

pesantren pada umumnya. Akan tetapi, Ma'had Al-Jāmi'ah lebih memosisikan dan memfungsikan diri sebagai **Lembaga Inkubator** yang memeram dan menyiapkan mahasiswa baru (yang minim pengetahuan dan keterampilan keagamaannya) dengan pembinaan yang intensif agar terbentuk konfigurasi model mahasiswa muslim yang komprehensif dengan karakteristik dasar memiliki fondasi kemantapan akidah, keluhuran akhlak/karakter, kecakapan ibadah, keahlian amaliah, kemahiran Quranik, keterampilan komunikasi, dan kefahaman agama.⁴

D. Struktur Kepengurusan

Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung dipimpin oleh seorang Mudir sebagai “manager” yang mengurus tata Kelola dan tata pamong Ma'had Al-Jami'ah, sementara fungsi kepengasuhan layaknya ‘Kyai’ dan ‘Nyai’ dipegang oleh Syaikhul Ma'had dan Syaikhah Al-Ma'had. Namun, karena keterbatasan sarana dan factor lain, Syaikhul Ma'had tidak bisa menetap 24 jam di dalam lingkungan Ma'had. Dalam menjalankan tugas hari-hari, mudir dibantu seorang sekretaris yang mengurus tata administrasi dan manajemen Bersama 2 staf administrasi keuangan dan sarana prasarana. Sementara didalam tata Kelola pembinaan mahasantri, mudir dibantu oleh beberapa orang murobbi/ah sebagai bapak/ibu pembina Asrama yang bermukim permanen di kompleks asrama masing-masing. Murobbi/ah direkrut dari kalangan dosen muda yang memiliki latar belakang Pendidikan kepesantrenan dan diutamakan belum menikah, sehingga diharapkan bisa fokus menjalankan fungsinya sebagai pembina dan pengawas mahasantri di tingkat asrama.

Selain murobbi pembina asrama, mudir juga dibantu beberapa Musyrif/ah non-asrama (kordinator bidang) yang bertugas melakukan kordinasi pembinaan masalah ibadah, Al-Qur'an, Bahasa, dan minat bakat. Musyrif/ah coordinator bidang memiliki kualifikasi minimal S1 dan merupakan alumni Ma'had

⁴ Dokumentasi “Buku Panduan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung”, hlm 7-8

Al-Jāmi'ah sendiri sebagai salah satu bentuk kaderisasi. Dalam menjalankan tugasnya di masing-masing asrama, Murobbi/ah didukung oleh sejumlah mu'allim/ah (kakak asuh) yang direkrut dari kalangan mahasiswa alumni Ma'had dan duduk di semester V-VII. Mereka bertindak sebagai pelaksana lapangan yang langsung bersentuhan dengan mahasantri. Setiap Mu'allim/ah mengawasi dan membimbing 10-15 orang mahasantri berdasarkan kamar, mulai dari soal absensi, pendampingan, bimbingan, hingga masalah-masalah pribadi. Guna mengefektifkan kerja mereka, secara manjerial mu'allim/ah dibagi dalam beberapa divisi yang menunjang program kerja, antara lain: Divisi Ibadah, Divisi Qira'ah, Divisi Lughah (Bahasa), dan Divisi Riyadhah (Pengembangan Minat dan Bakat).⁵

Selanjutnya untuk menunjang tugas mu'allim/ah, dibentuk juga organ mudabbir/ah sebagai pengurus organisasi mahasantri yang terdiri dari mahasantri tingkat dua (semester 3-4). Mereka bertugas membantu Sebagian tugas mu'allim/ah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tidak diprogramkan resmi oleh Ma'had Al-Jāmi'ah karena pertimbangan administrative, misalnya peringatan hari-hari besar islam. Pembentukan dan pengangkatan organ mudabbir/ah sebagai organisasi mahasantri dilakukan melalui SK Mudir Ma'had Al-Jami'ah. Unsur SDM lain yang menjadi bagian manajerial M'had Al-Jāmi'ah adalah asatidz sebagai dosen pengajar pada kegiatan tutorial keislaman, atau pengajian kitab kuning yang diselenggarakan Ma'had. Dalam hal ini, Ma'had Al-Jāmi'ah merekrut tenaga pengajar dari kalangan internal yang berlatar belakang pesantren.⁶

E. Sarana dan Prasarana

Secara ideal, salah satu rukun pesantren adalah adanya unsur perangkat keras (hardware) yang menunjang fungsinya,

⁵ Wawancara Penulis dengan Ustadz Asep Budianto, S.Th.I selaku Staff Adm dan Kesertarian Ma'had Al-Jami'ah, pada tanggal 22 Febuari 2023

⁶ Dokumentasi "Buku panduan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", hlm 11-13

berupa: Masjid, rumah kyai, perumahan ustadz, asrama, dan madrasah (tempat belajar). Pada titik ini, Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung belum sepenuhnya memiliki unsur-unsur tersebut secara mandiri. Unsur dan modal utama sarana yang dimiliki adalah 3 asrama (2 diantaranya merupakan Rusunawa bantuan Kementerian Perumahan Rakyat) yang difungsikan secara integral sebagai pemondokan (bagi mahasantri, kyai, pengurus, dan dewan asatidz), masjid, dan sarana belajar. Aula masing-masing asrama difungsikan sebagai masjid (mushalla) sekaligus tempat belajar dan gelar kegiatan, di samping beberapa ruang belajar kecil untuk pembelajaran kelompok.

Integrasi fungsional ini dengan segala kekurangannya justru menciptakan lingkungan terpadu yang mendukung terciptanya suasana dan nuansa kepesantrenan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat kampus. Jika melihat syarat dari sebuah pesantren ideal, memang Ma'had Al-Jāmi'ah belum dapat dikategorikan sebagai pesantren ideal dalam hal sarana dan prasarana, seperti belum adanya masjid dan mushalla sendiri, namun dengan keterbatasan yang ada, Ma'had Al-Jāmi'ah mencoba mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan baik, agar kegiatan tetap berjalan sesuai program yang telah di cetuskan dengan sarana dan prasarana yang ada.⁷

F. Mahasantri

Mahasantri Ma'had terdiri dari mahasiswa baru (semester I/II dan mahasiswa semester III/IV). Mengingat daya tampung yang terbatas (hanya maksimal 400 orang), maka tidak seluruh mahasiswa baru masuk ke asrama, melainkan yang berminat studi di pesantren dan lulus seleksi masuk. Selanjutnya, sebagai bentuk kaderisasi berjenjang, memasuki tahun kedua hanya 20 % mahasantri (semester III/IV) yang tetap diperbolehkan tinggal di Ma'had dan menjadi mahasantri (dengan persyaratan tertentu

⁷ Dokumentasi “Buku panduan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung”, hlm 16

antara lain: memiliki prestasi akademik dan non-akademik, serta tingkat kehadiran dan keaktifan pada tahun pertama minimal 90 %, dan memiliki, jejak rekam baik di bidang pembayaran uang asrama). Sebagai kader, mahasantri lama ini mendapat bimbingan khusus, berupa pendalaman materi-materi keislaman dan kebahasaan yang intensif. Selain menjadi mahasantri, mereka juga sudah dilatih manajemen kepengurusan dengan dibebani beberapa tugas tambahan sebagai kader, antara lain: membantu mu'allim/ah dalam membina mahasantri baru, dan melaksanakan program-program pengabdian kepada masyarakat.⁸

G. Pola Pendidikan Kepesantrenan Ma'had Al-Jami'ah

Mahasantri yang dibina di Ma'had Al-Jāmi'ah juga menyangang status mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan dan aktivitas kemahasiswaan lain dari pagi hingga sore, ditambah kesibukan mengerjakan tugas-tugas kuliah di malam hari. Syaikhul Ma'had, Mudir, dan Asatidz juga tidak tinggal dan menetap di lingkungan pesantren, melainkan pada jam-jam tertentu saja. Sehingga praktis yang menjadi penjaga gawang adalah Murobbi/ah (Pembina Asrama) dan para mu'allim/ah.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membangun lingkungan kepesantrenan yang ideal dan efektif. Karena itu, Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Lampung berijtihad membangun pola Pendidikan kepesantrenan yang tidak tersentral pada figur kyai dan asatidz sebagai aktor utama Pendidikan kepesantrenan, melainkan lebih bertumpu pada figur Mudir, Murobbi/ah, Musyrif/ah bidang dan Mu'allim/ah sebagai pelaksana lapangan yang berinteraksi langsung dengan mahasantri.

Pola Pendidikan yang berkembang di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung mengandung spirit mengembangkan

⁸ Dokumentasi "Buku panduan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", hlm 15-16

skill, knowledge, dan habit pada diri mahasantri, dengan pendekatan sebagai berikut:⁹

a. Bimbingan

Mahasantri dibimbing dengan system pendampingan dan mentoring yang bersifat intensif dalam praktik membaca dan menghafal Al-Qur'ān, teori dan praktik ibadah, serta praktik komunikasi Bahasa asing (Arab dan Inggris). Fungsi ini dijalankan oleh mu'allim/ah dengan arahan murobbi/ah dan Mudir. Dengan model Halaqoh Ta'lim, di mana masing-masing mu'allim/ah mengampu kurang lebih 12-15 orang.

b. Pelatihan

Mahasantri dilatih untuk memiliki kecakapan dan keterampilan di bidang keagamaan maupun non-keagamaan sebagai bekal hidup di masyarakat, antara lain melalui program kulture ba'da sholat maghrib, Latihan pidato setiap minggu, tilawah, kaligrafi, seni hadroh, seni tari, hingga pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan. Program pelatihan ini bersifat harian, mingguan, bulanan, atau semester. Pelatihan kulture dan pidato dibimbing Muallim/ah, sementara program pelatihan lainnya dikemas dalam kegiatan Ekstrakurikuler, program ini ditangani oleh Musyrif/ah (kordinator bidang), mu'allim/ah, mudabbir/ah atau instruktur dari luar yang berkompeten di bidangnya. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan seminggu satu kali yaitu pada hari sabtu atau minggu.

c. Pembinaan dan Pengasuhan

Fungsi ini dijalankan Murobbi/ah, Mudir, dan Syaikhul Ma'had sesuai dengan tupoksi masing-masing dengan tujuan mengarahkan, memotivasi, mengevaluasi, dan memastikan sivitas akademika dan program berjalan pada jalur yang diharapkan (on the track). Dalam hal ini, Murobbi/ah memberikan pangarahan umum minimal seminggu sekali, Mudir tiap 2 minggu sekali, dan Syaikhul Ma'had minimal tiap bulan sekali. Hal ini dilakukan dalam bentuk rapar harian, mingguan dan bulanan.

⁹ Dokumentasi "Buku panduan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", hlm 21

d. Pengajaran

Mahasantri mendapat pelajaran mengenai ilmu-ilmu dasar keislaman, anatara lain: Tuhid, fikih, Tafsir, hadis, dan akhlak. Pola pengajaran dikemas dalam bentuk tutorial dan akhlak. Pola pengajaran dikemas dalam bentuk tutorial studi keislaman berupa pengajian kitab-kitab kuning secara bandhongan oleh para asatidz. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam senin sampai malam kamis.

e. Peneladanan

Seluruh elemen pengurus berperan aktif sebagai figur teladan (*rules model*) bagi mahasantri dalam hal berperilaku (akhlak) secara umum. Lebih spesifik lagi, mereka tampil sebagai contoh nyata dalam penerapan disiplin beribadah dan berbahasa, sehingga mahasantri termotivasi untuk meniru dan mencontoh.

f. Pembiasaan

Mahasantri dibiasakan dan diakrabkan dengan pola dan suasana khas pesantren, serta praktik kehidupan keagamaan secara umum. Sholat berjama'ah, wirid, mengaji, sholawat, dan membaca Al-Qur'an menjadi menu wajib dalam rangka menanamkan kebiasaan baik, di samping menu-menu sunnah lainnya seperti sholat malam, istighosah, tahlil, yasin dan puasa senin kamis. Selain itu, mahasantri dibiasakan hidup bersih dan rapi, serta perilaku positif lain, baik secara stimultan maupun sistemik (berbasis program).

g. Pengawasan

Untuk membangun dan menjamin kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan, diterapkan mekanisme pengawasan berbasis portofolio (absen kegiatan), di samping pengawasan etis terkait perilaku yang diatur dalam Tata Tertib. Penegakan peraturan/hukum atas pelanggaran yang dilakukan sebagai konsekuensi pengawasan dilakukan secara periodik dengan pola berjenjang, mulai tingkat mu'allim/ah, kemudian naik ke

Murobbi, lalu ke Mudir atau Syaikhul Ma'had, dengan metode dan pendekatan yang berjenjang.¹⁰

H. Program Pendidikan Ma'had Al-Jami'ah

Program Ma'had Al-Jāmi'ah diarahkan untuk mencapai visi dan misi yang ditentukan. Program ini terpetakan dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial keagamaan.

a. Kegiatan Akademik (Kurikuler)

Kegiatan Akademik (Kurikuler) adalah kegiatan ta'lim ma'hadi yang bersifat pokok, berupa pengajaran materi-materi *Islamic studies (dirasat islamiyyah)*, dalam bentuk tutorial berbasis kitab kuning. Kegiatan ini bersifat klasikal (per kelas), dan dilaksanakan pada malam hari (jam 20.00 – 21.30).¹¹

Adapun materi dan kitab yang dikaji terdiri dari:

- 1) Akidah (Kitab *Jawahirul Kalam karya Syaikh Thahir bin Salim Al-Jazairi*)
- 2) Akhak (Kitab *Bidayatul Bidayah karya Imam Al-Ghazali*)
- 3) Fikih (Kitab *Fathul Qorib karya Muhamad bin Qosim bin Muhamad Al-Ghazi ibn Al-Gharabi Abu Abdillah Syamsudin*)

Pengajaran kitab kuning ini menjadi salah satu bentuk penerapan Living Qur'an yang menjadikan perilaku santri mahad menjadi lebih baik.

b. Kegiatan Penunjang Akademik (kokurikuler)

1. Intensifikasi Bahasa Asing, yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk:

a) Pembelajaran

Dilaksanakan tiap ba'da shubuh dengan sistem *small group*, dibimbing oleh Mu'allim/ah dan memuat

¹⁰ Dokumentasi “Buku panduan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, hlm, 22-23

¹¹ Wawancara Penulis dengan Ustadz Asep Budianto, S.Th.I selaku Staff Adm dan Kesertariatan Ma'had Al-Jami'ah, pada tanggal 22, Febuari 2023

materi kegiatan sebagai berikut: *Iqla' al-mufradat*, Latihan muhadtsah, dan setoran hafalan mufradat.

b) Praktek Komunikasi dengan Bahasa Asing

Dikemas dalam bentuk kewajiban melakukan komunikasi dan percakapan sehari-hari dengan menggunakan Bahasa asing, sesuai dengan penjadwalan *Ayyam A'rabiyah* (Hari Wajib Bahasa Arab) dan *English Days* (Hari Wajib Bahasa Inggris)

c) Konteks Bahasa Asing

Yaitu kompetisi kemampuan berbahasa Asing yang dikemas dalam bentuk lomba-lomba keterampilan berbahasa, baik individu maupun kelompok, antara lain: pidato, debat, drama, puisi, dan *language games*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kemasan PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) dan *Language Fair* (Pekan Bahasa) bagi mahasantri. Semua kegiatan yang berkaitan dengan Bahasa dikordinatori oleh Divisi Bahasa.¹²

2. Praktek Pengamalan Ibadah

Kegiatan yang bertujuan melatih keterampilan keagamaan dalam bentuk pengajaran teori dan praktek langsung. Model pembelajaran teori ibadah difokuskan pada pembekalan dan membenaran bacaan dan Gerakan ibadah (Thaharah dan sholat). Acuan pembelajaran PPI dalam hal ini menggunakan modul khusus yang disusun oleh pengurus yang berlaku unruk 4 semester. Pembelajaran dilaksanakan sekali dalam bentuk kelas besar berupa pembekalan teoritik yang diasuh langsung oleh Mudir atau yang mewakili, sementara praktikum membenaran bacaan dan Gerakan diampu oleh Mu'allim/ah dalam bentuk *halaqoh* di waktu magrib dan subuh.

¹² Wawancara penulis dengan Ukhty Annisa UI-Muthmainnah selaku Koordinator Divisi Bahasa Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 23 Febuari 2023

Adapun praktik kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk kewajiban sholat berjama'ah dan penugasan menjadi Qari' (tadarrus qubail sholat), Imam, Bilal, (azan, iqamah, dan puji-pujian bainal al-adzan wal iqamah), Wirid/Do'a, serta keterampilan-keterampilan sosial keagamaan lainnya (tahlil, tahjiz al-janazah, dan lain-lain). Kegiatan ini dilaksanakan setiap maghrib, isya, dan subuh dengan bimbingan mu'allim/ah. Semua kegiatan yang bersangkutan dengan hal ibadah dikordinatori oleh Divisi PPI (praktek pengamalan ibadah).¹³

3. Qiro'atul Qur'an

Kegiatan yang bertujuan membangun tradisi membaca (Tahsin Al-Qur'an) dan memahami Al-Qur'an serta menghafal Al-Qur'an secara murrotal dan istiqomah (tahfidzul Qur'an). Kegiatan Tahsin dilaksanakan dalam bentuk halaqoh dengan menggunakan kitab Yanbu'a (7 jilid). Sementara kegiatan tahfidz ini dilaksanakan dengan sistem sorogan, di mana setiap mahasantri menghadap mu'allim/ah pendampingnya, lalu membaca atau menyeter hapalannya, kemudian mu'allim/ah menyimak sembari membenarkan dari aspek Tajwid dan *makhorijul* huruf, kemudian mencatat hasil setoran di kartu kontrol Qiro'atul Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan qubail maghrib, ba'da maghrib, dan ba'da shubuh. Adapun target hapalan minimum adalah Juz Amma dan surah-surah pilihan, kecuali *Cluster* Tahfidz yang wajib menghafal 2 juz dalam setahun.

Selain sorogan dan pembelajaran Tahsin ada pula kegiatan Qur'ani lainnya yaitu:

a) Khataman Al-Qur'an

Khataman adalah salah satu kegiatan pembacaan Al-Qur'an 30 juz dengan sistem pembagian juz dengan seluruh penghuni asrama. Khataman ini dilaksanakan

¹³ Wawancara penulis dengan Ukhty Resti Andini selaku Mu'allimah Divisi PPI Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 24 Februari 2023

2 kali dalam satu bulan setiap malam jum'at pukul 20:00-21:30. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan dan menumbuhkan kesadaran mahasantri dalam membaca Al-Qur'ān, selain itu agar mahasantri setidaknya dapat mengkhhatamkan Al-Qur'ān minimal 2 kali dalam sebulan.

b) Dhiba'an/Berzanzi

Kegiatan ini adalah salah satu program rutin yang dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan setiap malam Jum'at pukul 20:00-21:30. Kegiatan ini ialah kegiatan pembacaan sholawat yang ada di kitab Al-Barzanzi, yang dipandu oleh mahasantri yang bertugas pada hari itu, sholawat ini diiringi dengan alat hadroh untuk menambah semangat para mahasantri dalam bershawat kepada Nabi Muhammad Saw. Semua program ini dikordinatori oleh Divisi Qiro'ah dan Tahfidz.

c) Sima'an Al-Qur'ān

Sima'an Al-Qur'ān merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari minggu. Kegiatan ini adalah kegiatan bagi para penghafal Al-Qur'ān untuk memuroja'ah Kembali hafalan mereka dengan disimak (didengarkan) oleh orang lain guna untuk melihat seberapa mutqin hafalan para mahasantri penghafal Al-Qur'ān dan sebagai pembenar bacaan mahasantri yang lupa.

d) Tadarus Al-Qur'ān

Tadarus Al-Qur'ān merupakan kegiatan membaca Al-Qur'ān (tilawah) di mana Mahasantri yang bertugas menjadi obligator PPI pada hari tersebut. Tadarus ini dilakukan setiap hari pada waktu sebelum maghrib dan sebelum subuh.

e) Pembacaan Al-Qur'ān Juz 30 setiap hari

Pembacaan ini dilakukan rutin setiap hari Ba'da Shubuh sebelum memulai pembelajaran halaqoh ta'lim. Di mana kegiatan ini sudah menjadi hal wajib

yang dilakukan oleh seluruh penghuni asrama yang di pimpin oleh Mu'allim/ah yang diawali dengan membaca Hadharah untuk para masyayikh terdahulu yang bersanadkan Yanbu'a Kudus. Setelah tawasul dan Hadhoroh kemudian membaca satu surat dari juz 30, kemudian membaca Do'a Khotmil Qur'an.¹⁴ Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk memuroja'ah hafalan para mahasantri dan sebagai sebuah analah dalam rangka enanamkan istiqomah pada mahasantri.

f) Pembacaan Yasin dan Tahlil

Pembacaan Yasin dan Tahlil dilakukan rutin setiap malam jum'at guna untuk mendoa'akan para ahli kubur yang sudah mendahului kita. Agar kita senantiasa bersyukur atas nikmat hidup dan selalu mengingat bahwa semua manusia akan mati. Pembacaan Yasin dilakukan oleh seluruh penghuni asrama yang dilakukan oleh masing-masing asrama dengan dipimpin oleh petugas yang telah dijadwalkan. Dengan runtutan pembacaan hadhoroh kemudian Yasin setelah itu, Tahlil dan Do'a Tahlil.

g) Pembacaan surat Al-Waqi'ah

Pembacaan Al-Waqi'ah dilakukan rutin setiap minggu pagi setelah sholat dhuha. Pembacaan ini rutin dilakukan karena sunah rosulullah yang menganjurkan pembacaan surat Al-Waqi'ah setelah sholat dhuha. Selain itu membaca surat Al-Waqi'ah setelah Sholat dhuha menjadi salah satu waktu terbaik untuk mebacanya agar mendapatkan kemudahan rizqi. Pembacaan ini juga menjadi sebuah amalan dan program penunjang yang ada di Ma'had Al-Jami'ah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh penghuni asrama yang di pimpin oleh mu'allim/ah masing-masing asrama yang diawali dengan hadhoroh kemudian

¹⁴ Wawancara penulis dengan Ukhty Nabila Nurul Febrianti S.Pd selaku Koordinator Divisi Qiro'ah dan Tahfidz, Ma'had Al-Jami'ah, 23 Febuari 2023

membaca Al-Waqi'ah dan ditutup dengan Do'a khotmil Qur'an.

4. Muhadharah

Kegiatan Latihan ceramah/pidato atau *public speaking* yang dibumbui dengan unjuk kesenian sebagai selingan (hiburan). Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan mahasantri dalam mengomunikasikan gagasan-gagasan dakwah keagamaannya kepada masyarakat. Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa daerah, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Kegiatan muhadharah dilaksanakan satu bulan sekali pada setiap malam sabtu, muhadharah ini dilaksanakan dengan dua cara pertama masing-masing asrama disebut dengan (muhadharah sughra), kemudian dilaksanakan dengan Bersama-sama antara asrama putra dan putri disebut dengan (muhadharah kubra). Setiap pelaksanaan muhadharah masing-masing petugas akan memberikan penampilan terbaik mereka baik dalam penampilan pidato maupun keseniannya. Muhadharah ini di kordinatori oleh divisi minat dan bakat.¹⁵

5. Halaqoh

Halaqoh merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap hari ba'da subuh, qubail maghrib dan ba'da maghrib selain malam jum'at. Halaqoh adalah kegiatan mengaji yang dilakukan oleh kelompok yang didampingi oleh mu'allim/ah. Kegiatan ini adalah kegiatan dimana para pengurus mengajari para santri dalam aspek keagamaan sesuai jadwal yang ditentukan, terutama dalam bidang pembacaan Al-Qur'an yang benar dan shohih.

¹⁵ Wawancara penulis dengan Akhi Arif Hadi Prayogo S.Pd selaku Koordinator Divisi Minat Bakat, Ma'had Al-Jami'ah, 25 Febuari 2023

Tabel 1
Jadwal Pelajaran Halaqoh Ta'lim Ma'had Al-
Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung

Hari	Jadwal Pelajaran	Keterangan
Senin	Tahsin	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib
Selasa	Tajwīd	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib
Rabu	PPI	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib
Kamis	PPI	Ba'da Shubuh Ba'da Maghrib
Jum'at	Bahasa Inggris	Ba'da Shubuh
	Tahsin	Ba'da Maghrib
Sabtu	Bahasa Inggris	Ba'da Shubuh
	Tahsin	Ba'da Maghrib
Minggu	Bahasa Arab	Ba'da Shubuh
	Tahsin	Ba'da Maghrib
Setiap Hari	Setoran Tahfidz Juz 30	Qubail Maghrib

Sumber : Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah, 23 Febuari 2023.

c. Kegiatan Pengembangan Minat dan Bakat dan Keterampilan

Kegiatan yang bertujuan mengembangkan keterampilan non-akademik mahasantri sesuai dengan minat dan bakat mahasantri, serta keterampilan softskill yang diperlukan mahasantri dalam kehidupan dakwah di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler pengembangan minat dan bakat dilaksanakan setiap minggunya pada hari sabtu dan ahad, dipandu oleh instruktur yang berpengalaman dibidangnya, baik dari unsur pengurus maupun non-pengurus.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan antara lain:

1. Hadroh
2. Kaligrafi
3. Syarhil Qur'an
4. Jurnalistik dan Literasi

5. Seni Tari
6. Media Grafis dan Vidio Grafis

Selain ekskul, mahasantri juga dibekali dengan pelatihan-pelatihan softskill keagamaan yang dilaksanakan secara periodik tiap semester, antara lain: Pelatihan Menyembelih Hewan, Pelatihan Pengurusan Jenazah, Pelatihan Kalibrasi Arah Kiblat, Pelatihan Khutbah (*public speaking*), Pelatihan *Writing*, dan Pelatihan-pelatihan lainnya.¹⁶

d. Kegiatan Sosial Keagamaan

Berupa aktivitas atau partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan Ma'had sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi semacam KKN yang diperuntukan bagi mahasantri semester 4 yang menyelesaikan studi di Ma'had Al-Jami'ah, yaitu berupa Qafilah Dakwah. Kegiatan ini di ikuti oleh seluruh mahasantri semester 4 yang dilaksanakan di desa yang dipandang kurang dari aspek keagamaan. Kegiatan tahunan ini dilaksanakan 15 hari dan sudah dilaksanakan sejak tahun 2014/1436 H. Pada tahun ini Qafilah Dakwah dilaksanakan di desa Ceringin Kab. Pesawaran. Qafilah Dakwah ini sudah vakum selama kurang lebih 2 tahun terhitung sejak masa pandemi 2019. Kegiatan sosial lainnya yang dilaksanakan oleh Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung adalah Festival Pesantren se-Lampung yang menjadi agenda tahunan untuk menghimpun insan-insan pesantren dalam wujud silaturahmi, kompetisi (perlombaan), dan eksebis seni budaya pesantren. Even tahunan ini sudah digelar rutin sejak 2013 sampai sekarang, meskipun sempat terhenti karena pandemi tahun 2019.

Kegiatan Qafilah Dakwah sendiri ditujukan agar mahasantri semester 4 dapat belajar di tengah masyarakat dengan mempraktekan apa yang mereka pelajari dan dapatkan

¹⁶ Wawancara penulis dengan Akhi Arif Hadi Prayogo S.Pd selaku Koordinator Divisi Minat Bakat, Ma'had Al-Jami'ah, 25 Februari 2023

selama 2 tahun, Qafilah ini tidak seperti KKN yang waktunya hampir 1 bulan lebih atau sekitar 40 hari. Namun hanya 15 hari saja, program ini terbilang baru sebab baru dimulai sejak 2014 dan berlangsung sampai sekarang, kami bekali semester 4 supaya mempunyai bekal gambaran pada semester 7 dalam menjalankan KKN di kampus.¹⁷

I. Aktivitas Mahasantri

Selain melaksanakan kegiatan kuliah di kampus, mahasantri Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung memiliki jadwal kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama tinggal di Ma'had Al-Jāmi'ah yaitu mulai pukul 17.30 - 06.15.¹⁸

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Mahasantri Ma'had Al-Jāmi'ah UIN
Raden Intan Lampung

Waktu	Nama kegiatan	Keterangan
03:30-04:30	Sholat Tahajud berjama'ah dan <i>Tadarus Qubail</i> subuh	Senin dan Kamis (wajib)
04:30-04:50	Sholat Subuh Berjama'ah	Setiap Hari
04:50-05:00	Membaca juz 30	Setiap Hari
05:00-06:15	<i>Halaqah Ta'lim ba'da subuh (Tahsin, Tajwid, Tahfidz, PPI dan Bahasa)</i>	Setiap Hari
17:30- 18:00	Setoran hafalan dan Tadarus Al-Qur'an	Setiap Hari
18:00-18:40	Sholat Maghrib Berjama'ah dan Penyampaian Kultum	Setiap Hari

¹⁷ Wawancara penulis dengan Ustadz Asep Budiando, S.Th.I selaku Staff Adm dan Kesertariatan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 22 Februari 2023

¹⁸ Wawancara penulis dengan Ustadz Asep Budiando, S.Th.I selaku Staff Adm dan Kesertariatan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 22 Februari 2023

Waktu	Nama kegiatan	Keterangan
18:40-19:30	Halaqoh Ta'lim Maghrib	Setiap Hari selain Malam Jum'at
18:40-19:40	Pembacaan Yasin dan Tahlil	Kamis
19:40-20:00	Sholat Isya Berjama'ah	Setiap Hari
20:00-21:30	Tutorial Malam	Minggu-Rabu
	<i>Dhiba'an/Berzanzi</i>	Kamis
	Muhadharah	Jum'at (Satu Bulan Sekali)
	Khataman Al-Qur'an	Sabtu
06:15-07:00	Olahraga, Senam, Language	Sabtu
07:00-07:30	Ro'an/ bersih-bersih Bersama	Sabtu
09:00-16:30	Ekstrakurikuler (Tari, Hadroh, Media grafis, Jurnalistik, Syarhil, Kaligrafi)	Sabtu dan Minggu
07:00-07:15	Sholat Dhuha Berjama'ah	Minggu
07:15-07:40	Pembacaan Surah Al-Waqi'ah	Minggu
08:00-12:00	<i>Muroja'ah Cluster Tahfidz</i> (Sima'an Qur'an)	Minggu

Sumber : Dokumentasi Ma'had Al-Jāmi'ah , 22 Febuari 2023.

Kegiatan yang ada di Ma'had hampir tidak pernah lepas dari Al-Qur'an. Karena Ma'had ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai *Habit* (Kebiasaan) yang baik dan menjadikan mahasiswa yang Istiqomah dalam membaca, mengamalkan, dan memahami Al-Qur'an. Sesuai dengan pola pengajaran yang diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah yaitu: Bimbingan, pelatihan, pembinaan dan pengasuhan, pengajaran, peneladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Maka jelas penerapan Al-Qur'an dilakukan bukan tanpa alasan namun sebagai pembiasaan yang baik untuk seluruh penghuni Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

J. Jadwal Pembacaan Al-Qur'an

Pembacaan Al-Qur'an di Ma'had Al-Jāmi'ah dilakukan secara rutin. Dengan jadwal yang tersusun. Setiap pembacaan Al-Qur'an diawali dengan *Hadhoroh* kepada para ulama terdahulu untuk mendapat syafaat dan barokah. Adapun jadwal pembacaan Al-Qur'an sebagai berikut:

Surat yang dibaca	Waktu pelaksanaan	Keterangan
Juz 30 (An-Naba-An-Nas)	Setiap hari setelah Sholat Shubuh	Dibaca setiap hari secara berurutan, apabila surat yang dibaca Panjang hanya satu surat, apabila surat yang dibaca pendek maka 2 surat sampai 3 surat setiap hari.
Surat Yasin	Malam Jum'at setelah Sholat Maghrib	Di lanjutkan membaca Tahlil
Surat Al-Waqi'ah	Minggu setelah sholat Dhuha	

Pembacaan-pembacaan ini sudah terjadwal dengan runtut. Dan dilaksanakan oleh seluruh mahasantri tanpa terkecuali. Ketika membaca Al-Qur'an setiap mahasantri memiliki tujuan tersendiri. Seperti yang dijelaskan pada Bab II, di mana Schutz menyebutkan terdapat dua istilah dalam teori fenomenologi yang salah satunya adalah motif "tujuan" dengan motif ini maka akan mendapatkan beberapa data mengenai tujuan dari membaca dan memahami Al-Qur'an yang ada di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung. Dari data yang diperoleh mengenai motif tujuan adalah:

Lutfiyah Azzahro sebagai responden mengatakan:

"Membaca Al-Qur'an adalah kegiatan yang baik, maka dari itu tidak ada hal baik yang mengakibatkan keburukan. Sama halnya dengan membaca Al-Qur'an juz 30 setiap pagi, surat

Yasin, dan Al-Waqi'ah bila dilakukan akan berdampak baik pada diri saya sendiri. Karena secara sadar atau tidak, membaca dengan berulang-ulang akan membuat apa yang kita baca melekat dalam ingatan. Seperti halnya dalam istilah "bisa karena terbiasa". Itulah gambaran pengaruh dari membaca Al-Qur'an setiap hari yang saya rasakan, selain memiliki pengaruh yang baik ada banyak manfaat untuk saya. Yang pertama, saya menjadi lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an, memahami cara membaca sesuai Tajwid dan tahsinnya, bahkan dapat langsung diaplikasikan ketika membaca Al-Qur'an, hati menjadi tenang saat gelisah, ketika kepala banyak pikiran bahkan sampai pusing, jika membaca Al-Qur'an pikiran lebih ringan dan ada sebuah solusi yang bisa dipertimbangkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi".¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lutfiyah Azzahro bahwa lutfiy merasakan tujuan dan pengaruh dari pembacaan Al-Qur'an setiap harinya, seperti hati gelisah menjadi tenang, solusi saat ada masalah, bahkan kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid dan Tahsin yang baik. Karena dengan seringnya membaca mulut menjadi luwes dan tidak kaku dalam membaca Al-Qur'an.

Wawancara dengan mahasantri yang bernama Nur Hidayah, responden mengatakan:

"Dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap hari, ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan saya. Dengan sering membaca Al-Qur'an, lisan kita akan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini juga merupakan suatu habit/ kebiasaan yang sangat baik".²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Hidayah tujuan membaca Al-Qur'an ialah melancarkan bacaan memudahkan seseorang dalam menghafal.

¹⁹ Wawancara Penulis dengan Lutfiyah Azzahro selaku Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah, 24 Februari 2023.

²⁰ Wawancara Penulis dengan Nur Hidayah, selaku Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah, 24 Februari 2023.

Rifkha Aulia Asna sebagai responden mengatakan:

*“Membaca Al-Qur’ān setiap hari dapat membangkitkan kesadaran. Membaca Al-Qur’ān setiap hari itu sangat penting, apalagi membaca di pagi hari pikiran masih segar sehingga apa yang kita baca dapat langsung terekam dengan baik di ingatan kita. Penerapan membaca Qur’an sangat efektif. Membaca sesuai Makhorijul dan Tajwīd harus difahami, terutama juz 30, serta Yasin dan Al-Waqi’ah, Tujuan membaca Al-Qur’an setiap hari adalah : untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur’ān, untuk menumbuhkan kebiasaan tidak memegang handphone, apalagi saat membaca Al-Qur’ān di pagi hari, hati menjadi tenang dan pikiran menjadi tenang”.*²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rifkha bahwasannya jelas membaca Al-Qur’ān setiap hari memberikan banyak manfaat bagi Rifkha di mana untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik berupa membaca Al-Qur’ān.

Ummy Salamah Ayu mengatakan:

*“Penerapan pembacaan Al-Qur’ān setiap hari sangat efektif untuk kelancaran membaca, di mana kita selalu mengulang-ngulang bacaan setiap harinya membuat kita semakin lancar membacanya. Adapun tujuan membaca Al-Qur’ān setiap hari yaitu: Untuk memudahkan kita terus mengingat ayat yang akan dihafal dan cenderung melekat di pikiran, tujuan lainnya untuk membiasakan diri membaca Al-Qur’ān membuat kita bisa menerapkannya dalam bacaan sholat dan hafalan kita terjaga”.*²²

Fauziah Ahmad mengatakan:

“Membaca Al-Qur’ān dilakukan dengan dua tujuan: mendapatkan pahala dari membacanya dan menenangkan

²¹ Wawancara Penulis dengan Rifkha Aulia Asna, selaku Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah, 24 Februari 2023.

²² Wawancara Penulis dengan Ummy Salamah Ayu, selaku Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah, 24 Februari 2023.

*pikiran saat tertekan dan menghadapi banyak masalah. Selain itu,. Manfaat yang saya peroleh adalah peningkatan bacaan saya, yang jauh lebih baik dari sebelumnya, dan waktu yang tidak terbuang”.*²³

Ratna Nawang Sari mengatakan:

*“Membaca Al-Qur’ān bertujuan untuk meningkatkan daya ingat hafalan. Salah satu manfaat yang saya rasakan adalah bahwa membaca Al-Qur’ān setiap hari sangat membantu saya menghafal, karena mengulangnya setiap hari meskipun hanya membacanya. Selain itu, membaca Al-Qur’ān juga memberikan keberkahan dan pahala yang berlipat”.*²⁴

Wawancara di atas menjelaskan bahwa penerapan *Living Qur’ān* membaca dan memahami Al-Qur’ān di Ma’had Al-Jāmi’ah ini memiliki tujuan tersendiri yang dirasakan oleh para mahasantri secara nyata. Penerapan ini mampu menjadi sebuah wirid serta amalan yang baik, apabila dilaksanakan terus menerus. Tujuan dilakukannya sebuah amalan adalah untuk mendapatkan fadhilah dari amalan tersebut. Penerapan pembacaan Yasin di malam jum’at sebagai amalan jum’at yang manfaatnya banyak sekali, pembacaan surat Al-Waqi’ah sebagai amalan yang di anjurkan setelah sholat Dhuha serta membaca juz 30 sebagai penunjang kemudahan mahasantri dalam membaca maupun memahami Al-Qur’ān.

²³ Wawancara Penulis dengan Fauziah Ahmad, selaku Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah, 24 Februari 2023.

²⁴ Wawancara Penulis dengan Ratna Nawang Sari, selaku Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah, 24 Februari 2023.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses penerapan *Living Qur'an* Membaca dan Memahami Al-Qur'an yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah

Al-Qur'an adalah kitab yang agung dan mulia, yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayatnya menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam urusan apapun, keadaan apapun dan membacanya mendapat ganjaran yang sangat besar di dunia maupun akhirat.¹ Sesuai firman Allah dalam surah Al-Waqi'ah ayat 77-78:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۖ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۚ (الواقعة/56: 77-78)

Innahu laquraanun kariim(un), Fii kitaabin maknuun(in).

Artinya “*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia (77). Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh) (78).*” (Q.s Al-Waqi'ah ayat 77-78).

Kehidupan terus berputar, kesempatan tidak datang dua kali. Hidup di dunia adalah kesempatan manusia untuk memperbanyak ibadah pada Rabb-nya. Ada banyak ibadah yang mudah dilakukan bahkan memiliki pahala yang berlipat salah satunya dengan membaca dan memahami Al-Qur'an. Sesuai firman Allah Swt. (Qs. Al-Kahfi ayat 27).²

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ

مُلْتَحَدًا (الكهف/18: 27)

Waatlu maa uuhiya ilaika min kitaabi rabbika laa mubaddila likalimaatihi walan tajida min duunihi multahadan

¹ Haidar Ahmad Al A'raji, “*Fadhilah & Khasiat Surah- surah Alquran*”, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2007), hlm. 22.

² M. Quraish Shihab, “*Lentera Alquran (kisah & hikmah kehidupan)*”, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 28.

Artinya “*Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya.*”

Al-Qur’ān tidak hanya berfungsi sebagai nada-nada yang indah yang diperlombakan namun, Al-Qur’ān harus difungsikan dan diterapkan kepada masyarakat ataupun golongan. Oleh sebab itu, penting rasanya untuk manusia menerapkan Al-Qur’ān pada kehidupan dan kegiatan yang berlangsung. Baik dengan membaca, memahami, mempelajari, bertilawah atau hal lainnya. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk membaca dan mempelajari Al-Qur’ān serta mengamalkannya pada kehidupan. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw.³

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya “*Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’ān dan mengamalkannya*”.
Sumber Kitab (HR. Bukhari).

Mempelajari dan mengamalkan Al-Qur’ān telah diterapkan oleh seluruh santri Ma’had Al-Jami’ah dalam kegiatannya. Hampir setiap peristiwa yang ada menggunakan Al-Qur’ān. Seperti Menghafal dan menyetorkan Al-Qur’an, Muroja’ah Al-Qur’ān, Tadarus Al-Qur’ān, dan membaca ayat atau surat tertentu. Setoran Al-Qur’ān merupakan kegiatan tatap muka (*face to face*) antara pengurus dan santri dalam bentuk pengajian. Setoran ini dilakukan setiap hari sebelum maghrib.⁴ Hal ini dirancang untuk mengasah kemampuan santri dalam menghafal juz 30. Karena standar Mahad adalah santri bisa menghafal minimal juz 30. Orang yang membaca dan menghafal Al-Qur’ān adalah orang yang mulia sesuai hadits Nabi Saw.

³ Ali Akbar bin Aqil dan M.Abdullah Charis, “*Amalan Penyuci Hati*”, (Jakarta: QultumMedia,2016), hlm. 26.

⁴ Wawancara penulis dengan Ukhty Nabila Nurul Febrianti S.Pd selaku Koordinator Divisi Qiro’ah dan Tahfidz, Ma’had Al-Jami’ah, 23 Februari 2023

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ وَ
أَصْحَابِ اللَّيْلِ

Artinya: “Ummatku yang paling mulia adalah penghafal Al-Qur’ān dan orang yang biasa sholat malam”.⁵ (HR. Bukhari).

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ شَفِيعٍ أَفْضَلُ مِثْلَهُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنَ
الْقُرْآنِ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “Tiada pemberi syafa’at yang kedudukannya lebih utama di sisi Allah selain Al-Qur’ān itu sendiri”. (HR. Muslim).

Simakan Al-Qur’ān merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari minggu. Kegiatan ini adalah kegiatan bagi para penghafal Al-Qur’ān memuroja’ah kembali hafalan mereka dengan disimak (didengarkan) oleh orang lain guna untuk melihat seberapa *mutqin* hafalan para mahasantri penghafal Al-Qur’ān dan sebagai pembenar bacaan mahasantri yang lupa.⁶ Kegiatan ini sesuai dengan keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud ra, ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah Al-Qur’ān untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan Al-Qur’ān untuk engkau, padahal kepada engkau Al-Qur’ān itu diturunkan?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku ingin mendengar Al-Qur’ān itu dibaca orang lain. Maka saya membacakan untuk beliau surat An-Nisa’ sehingga sampai ayat: *fakaiifa idza ji’na min kulli ummatin bisyahidin wa ji’na bika ‘ala ha ulai syahidan*. Kemudian beliau bersabda: “Cukuplah sampai disini”. Saya

⁵ Kitab Yanbu’a “*Toriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an Jilid 5*”. (Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus). Hlm. 264

⁶ Wawancara penulis dengan Ukhty Nabila Nurul Febrianti S.Pd selaku Koordinator Divisi Qiro’ah dan Tahfidz, Ma’had Al-Jami’ah, 23 Febuari 2023

menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencucurkan air mata". (HR. Bukhari).⁷

Tadarus Al-Qur'ān adalah kegiatan membaca Al-Qur'ān (tilawah) di mana Mahasantri yang bertugas menjadi obligator PPI pada hari tersebut. Tadarus ini dilakukan setiap hari yaitu sebelum maghrib dan sebelum subuh. Dari penjelasan di atas ada banyak kegiatan di Ma'had Al-Jāmi'ah yang menjadikan Al-Qur'ān sebagai sumbernya. Namun, penulis akan lebih berfokus pada pembacaan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'ān serta penerapan maknanya pada perilaku sehari-hari yang rutin dilakukan oleh Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pola penerapan *Living Qur'an* yang dilakukan ini telah berjalan sejak berdirinya Ma'had Al-Jami'ah. Kegiatan membaca surat-surat tertentu bukanlah hal baru bagi para santri Ma'had Al-Jami'ah. Cara pelaksanaan kegiatan ini bervariasi, beberapa kegiatan dilakukan setiap hari, setiap Ba'da Subuh dari hari Senin sampai Minggu. Ada yang dilaksanakan seminggu sekali pada malam Jumat, ada pula yang dilakukan pada hari minggu setelah Shalat Dhuha. Kegiatan ini dipandu oleh Mu'allim/ah masing-masing asrama, dan seluruh penghuni asrama ikut serta didalamnya. Surah yang dibaca di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung adalah Juz 30 yang dibaca satu surat setiap hari, serta surat Al-Waqi'ah dan surat Yasin. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak lama dan masih berkembang sampai sekarang. Mahasantri harus menjadi implementasi istiqomah untuk melakukan pembacaan Al-Qur'ān setiap hari.⁸

Pembacaan ini disusun dengan jadwal yang rinci agar lebih kondusif dalam membacanya. Juz 30 dibaca setiap hari setelah Subuh sebelum memulai kegiatan *halaqah ta'lim*. Pembacaan juz 30 ini dilakukan sebagai bentuk *muroja'ah* para santri. Di mana kegiatan ini diawali dengan membaca *Hadhoroh* yang di pimpin

⁷ Al-Bukhari, "*Shahih Al-Bukhari*, kitab *Fadlail Al-Amal*, bab *qaul Al-muqrii li Al-Qari hasbuka*". (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415), jilid 4, hlm. 248.

⁸ Wawancara penulis dengan Ukhty Siti Badriyatul Munawwaroh S.Pd Murobbi'ah Asrama Putri 2, Ma'had Al-Jami'ah, 13 Febuari 2023.

oleh Mu'allim/ah secara bergantian. Dengan runtutan hari senin membaca surah An-Naba, kemudian hari berikutnya An-Nazi'at dan seterusnya secara runtun sampai surah An-Nas. Adapun bacaan *Hadhoroh* yang digunakan yaitu yang bersanadkan kitab Yanbu'a yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yanbu'ul Kudus:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ الْأَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ وَرَوَاتِهِمْ وَطُرُقِهِمْ وَجَمِيعِ مُقْرِي
 الْقُرْآنِ وَقَارِئِيهِ مِنْ لَدُنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ
 خُصُوصًا إِلَى الْمُقْرِي الشَّيْخِ مُحَمَّدِ أَوَانِي الْقُدْسِيِّ وَإِلَى إِمَامِ الْقِرَاءَةِ
 الْمَشْهُورَةِ الْإِمَامِ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ وَرَاوِيهِ الْإِمَامِ حَافِصِ بْنِ
 سُلَيْمَانَ قَدَسَ اللَّهُ أَسْرَارَهُمْ وَنَوَّرَ ضَرَائِحَهُمْ وَيُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ وَأَمَدَّنَا
 بِأَمَدَادِهِمْ وَأَعَادَ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ شَيْءٌ لَللَّهِ وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ

Ilaa hadroti an-nabiyyi Al Musthofa sholla Allahu 'alaihi wasallam wa Alihi wasohbihi ajma'ina wa ila arwahi Al aimmati Al Qurrooi waruwaatihim wathuruqihim wajmi'i muqrii Al Qur'aana waqoori`hi min ladun rosuuli Allahi sholla Allahu 'alaihi wasallama ila al'aana khusuusoon ila Al muqri`i syaykhu Muhammad arwaani Al qudusii wa ila imaami alqiroo`ati Al masyhuuroti Al imaami 'asimi ibni abii an najuudi waroowih Al imaami hafisi ibni sulaimaanu qordasa Allahu

Setelah membaca *Hadharah* kemudian membaca surah Al-Fatihah yang bertujuan untuk mendapatkan *barakah* dari para ulama terdahulu, sekaligus sebagai bentuk memuliakan Al-Qur'an. Setelah membaca Fatihah kemudian membaca surah-surah yang ada pada juz 30 kemudian ditutup dengan do'a khotmil Qur'an.

Adapun do'anya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ
ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نُسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ
اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Allhummarhamnii bilquran, waj'alhu lii imaman wa nuran wa hudan wa hudan wa rohmah. Allahumma dzakkirni minhu maa nasiitu wa'allimnii minhu maa jahiltu warzuqnii tilawatahu aana-allaili wa'atrofannahaar waj'alhu li hujatan ya rabbal'alamain.

Artinya: "Ya Allah, rahmatilah aku dengan Al-Qur'an. Jadikanlah ia sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk, dan rahmat bagiku. Ya Allah, ingatkanlah aku atas apa yang terlupakan darinya. Ajarilah aku atas apa yang belum tahu darinya. Berikanlah aku kemampuan membacanya sepanjang malam dan ujung siang. Jadikanlah ia sebagai pembelaku, wahai tuhan semesta alam."

Selain juz 30 surah lain yang diterapkan adalah surah Al-Waqi'ah yang dibaca setiap hari minggu setelah sholat Dhuha. Dengan runtutan pembacaan yang sama dengan pembacaan juz 30. Di mana seluruh santri mengerjakan Sholat Dhuha terlebih dahulu sebanyak 4 roka'at dengan berjama'ah, kemudian membaca do'a setelah Sholat Dhuha. Baru kemudian membaca *hadharah* dan surah Al-Waqi'ah. Selain juz 30 dan surah Al-Waqi'ah ada juga surah Yasin yang dibaca setiap malam Jum'at setelah sholat Maghrib yang dibersamai dengan tahlil. Setelah Sholat Maghrib seluruh santri membentuk lingkaran untuk membaca Yasin dan Tahlil yang dipimpin oleh petugas yang terjadwal pada malam itu, dengan tujuan agar para santri bisa memimpin Yasin dan Tahlil ketika terjun ke masyarakat. Selain tujuan tadi, pembacaan ini juga sebagai bentuk amalan yang baik dan do'a untuk para ahli kubur yang telah mendahului. Supaya kita selalu teringat akan kematian yang datang kapan saja dan di mana saja. Pembacaan Al-Qur'an yang diterapkan di Ma'had Al-

Jāmi'ah bukan tanpa alasan. Selain hal-hal tadi, tujuan penerapan ini untuk menumbuhkan istiqomah dalam membaca maupun memahami Al-Qur'ān. Karena kekuatan utama seorang santri adalah istiqomah, bahkan istiqomah lebih baik dari seribu karomah.⁹

Living Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah tidak hanya berbentuk pembacaan Al-Qur'ān namun juga penulisan, penghafalan, dan penerapan akhlak. Sehingga *Living Qur'ān* yang ada berada pada tingkatan yang tinggi bukan rendah. Adapun *Living Qur'ān* yang berbentuk penulisan yakni penulisan ayat-ayat Qur'an yang dijadikan kaligrafi kemudian di pajang sebagai bentuk hiasan dengan tujuan dapat dinikmati dan dibaca bila seseorang melihatnya. Dalam bentuk penghafalan Al-Qur'ān terdapat beberapa kelompok yaitu kelompok penghafal rendah yakni juz 30, kelompok sedang juz 30 dan surat-surat pilihan seperti Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Ar-Rohman, kelompok tinggi yaitu juz 30, surat pilihan dan minimal 2 juz awal. Sedangkan *Living Qur'ān* yang berbentuk penerapan Akhlak yakni dengan menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kitab kuning yang ada.

Penerapan *Living Qur'ān* ini sudah dilakukan dengan terstruktur serta istiqomah sejak berdirinya Ma'had Al-Jāmi'ah sampai saat ini dan sudah menjadi kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh seluruh penghuni Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung. *Living Qur'ān* di Ma'had Al-Jāmi'ah adalah salah satu interaksi mahasantri dengan Al-Qur'ān. Dalam sebuah konsep yang digunakan pada Bab II mengenai sebuah golongan pembaca Al-Qur'ān yang dikemukakan oleh Farid Essack mengatakan ada 3 golongan pembaca Al-Qur'ān yaitu: Pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Kedua pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), Ketiga pecinta kritis (*the critical lover*).

Setelah mendapatkan data, dapat di simpulkan bahwa mahasantri Ma'had Al-Jāmi'ah masuk pada golongan pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Hal ini dapat dilihat dari mahasantri

⁹ Wawancara penulis dengan Ukhty Nabila Nurul Febrianti S.Pd selaku Koordinator Divisi Qiro'ah dan Tahfidz, Ma'had Al-Jami'ah, 13 Febuari 2023.

yang membaca Al-Qur'ān dengan tujuan mendapatkan pahala dan barokah. Fauziah Ahmad dan Ratna Nawang Sari mengatakan: “Membaca Al-Qur'ān dilakukan dengan dua tujuan: mendapatkan pahala dari membacanya dan menenangkan pikiran saat tertekan dan menghadapi banyak masalah, serta membaca Al-Qur'ān juga memberikan keberkahan dan pahala yang berlipat”.

Selain menjadikan Al-Qur'ān sebagai tujuan pahala dan barokah mereka juga memperlakukan Al-Qur'ān sebagai obat, seperti yang dikatakan Lutfiyah Azzahro, “Ketika membaca Al-Qur'ān, hati menjadi tenang saat gelisah, ketika kepala banyak pikiran bahkan sampai pusing, jika membaca Al-Qur'ān pikiran lebih ringan dan ada sebuah solusi yang bisa dipertimbangkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi”. Dengan Membaca Al-Qur'ān diharapkan bisa terobati karena berinteraksi dengan Al-Qur'ān yang merupakan sebuah obat (*Syifa'*). Dengan kata lain mahasantri Ma'had dalm membaca Al-Qur'ān ada yang karena kesadran bahwa Al-Qur'ān memang penting dan perlu di amalkan, ada pula yang membaca Al-Qur'ān hanya karena perintah atau aturan dari Ma'had. Namun, itu semua menjadi bentuk *Living Qur'ān* di Ma'had memang ada.

B. Tujuan penerapan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah

Penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān berupa pembiasaan pembacaan surat-surat tertentu setiap hari memiliki tujuan tersendiri bagi Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

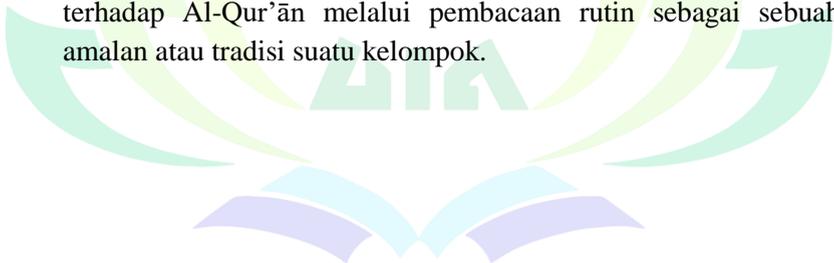
Adapun tujuan dilakasakannya penerapan pembacaan Al-Qur'ān setiap hari ini adalah:

1. Untuk membuat para mahasantri terbiasa dengan Al-Qur'ān serta sebagai bentuk muroja'ah para mahasantri karena mereka wajib menghafal minimal juz 30.
2. Untuk memudahkan mahasantri dalam menghafal juz 30, surat Al-Waqi'ah dan surat Yasin.

3. Untuk menumbuhkan kebiasaan atau amalan yang baik pada mahasantri.

Pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah memiliki tujuan dan makna tersendiri. Mengenai makna *objektifnya* adalah suatu bentuk latihan untuk memperbaiki bacaan, membenarkan bacaan, dan membaguskan bacaan Al-Qur'ān baik dari segi *makhārij huruf*-nya maupun kaidah *tajwīdnya*. Dan makna lain yaitu sebagai ibadah amaliyah yang meliputi 3 aspek penting, yakni: pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'ān. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan mengenai proses *Living Qur'ān* yang terjadi di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

Semua kegiatan yang berbetuk pengamalan Al-Qur'ān yang dilakukan di Ma'had Al-Jāmi'ah ialah sebagai bentuk pembiasaan hal-hal baik sesuai dengan pola pengajaran di Ma'had Al-Jāmi'ah yang telah diterangkan pada Bab III. Serta teori pada Bab II Yang menjelaskan mengenai metode dalam *Living Qur'ān* yang salah satunya adalah pembiasaan diri terhadap Al-Qur'ān melalui pembacaan rutin sebagai sebuah amalan atau tradisi suatu kelompok.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Model Penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembacaan Al-Qur'ān ini di mulai dengan waktu yang berbeda-beda. Surat Yasin dibaca pada malam Jum'at setelah sholat maghrib, surat Al-Waqi'ah dibaca pada hari minggu setelah Sholat Dhuha, dan Juz 30 dibaca setiap hari setelah Sholat Shubuh. Yang di pimpin oleh Mu'allim/ah dengan diawali *Hadhoroh* yang bersanad Yanbu'a untuk para ulama terdahulu kemudian membaca Do'a *Khotmil Qur'an*. Peneapan *Living Qur'ān* tidak hanya berbentuk pembacaan, namun penulisan, penghafalan, serta penerapan makna kitab kuning pada akhlak mahasantri.
2. Ada 3 tujuan penting penerapan pembacaan Al-Qur'ān di Ma'had. Pertama, sebagai bentuk Muroja'ah mahasantri agar terbiasa dengan Al-Qur'ān. Kedua, agar memudahkan para mahasantri dalam menghafal Al-Qur'ān karena sering dibaca. Ketiga, sebagai bentuk pembiasaan atau amalan yang baik. Selain memiliki tujuan, membaca Al-Qur'ān dengan rutin tidak hanya memberi manfaat namun memiliki tujuan tersendiri bagi Ma'had Al-Jāmi'ah yaitu sebagai bentuk membenarkan, memperbaiki dan membaguskan serta bentuk Muroja'ah Al-Qur'ān.

B. Saran

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh penulis. Maka dari itu, saran dan kritik dari pembaca maupun para peneliti sebelumnya sangat penulis harapkan. Setelah penulis melakukan penelitian mengenai model penerapan *Living Qur'ān* membaca dan memahami Al-Qur'ān di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung.

Penulis ingin menyarankan kepada para pengkaji *Living Qur'an* khususnya dan para pembaca umumnya.

1. Kajian *Living Qur'an* merupakan salah satu kajian yang berkaitan dengan kelompok untuk memahami dan menerima Al-Qur'an melalui penerapan praktis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan. Oleh karena itu, dalam proses Penelitian, penulis atau peneliti harus melakukan observasi yang mendalam di lokasi penelitian, baik observasi non partisipan maupun observasi partisipan khususnya. Tujuannya agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan nyata tanpa rekayasa.
2. Setiap penghuni Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Raden Intan Lampung untuk terus menerapkan pembacaan Al-Qur'an setiap harinya.
3. Ma'had harus bisa membuat mahasantri seleuruhnya sadar akan pembacaan Al-Qur'an bukan karena takut akan hukuman.
4. Ma'had Al-Jāmi'ah harus lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan penerapan Al-Qur'an pada standar yang lebih baik dari tingkat sekolah mts atau sekolah menengah lain. Mengingat Ma'had adalah pesantren mahasiswa yang kualitasnya harus lebih baik dari sekolah dibawahnya.
5. Penerapan Al-Qur'an yang ada harus di tambahkan dengan materi Tafsir agar *Living Qur'an* yang ada semakin berstandar tinggi.
6. Seluruh mahasantri dan pengurus, penulis berharap supaya hal rutin membaca Al-Qur'an di Ma'had dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya ketika berada di Ma'had namun Ketika sudah di dalam kehidupan bermasyarakat tetap menerapkan hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qathan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'ān*. diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *Mabahits fii 'Ulumul Qur'an*. Oleh Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Quran, 2016.
- Al-Qathan, Manna'. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj.* Mudzakir AS Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Adam, Cholil. *Dashyatnya Al-Qur'ān*. Jakarta: Amp Press, 2014.
- Abdurrahman, Ahmad Jaelani; dan Shihabuddin. *Cepat & Mudah Belajar Membaca Al-Qur'ān Dengan Benar*. Jakarta : Puspa Swara, 2012.
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415.
- Al, Tirmidzi. *Sunan Al Tirmidzî*, Beirut: Dâr Ihyâ al Turâts Al 'Arabî: Tth.
- Agil, Said. *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Al A'raji, Haidar Ahmad. *Fadhilah & Khasiat Surah-surah Alquran*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2007.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'ān*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.
- As-Syilasyabi, Abu Yahya. *Cara Mudah Membaca Al-Qur'ān Sesuai Kaidah Tajwîd* . Yogyakarta : Daar Ibn Hazm, 2007.
- Basri Iba Asghari. *Solusi Al-Quran: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Bonomo, Micahel dan Finocchiaro, Mery. *The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher*. 1973.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar, Ed. Rev., Cet.3*. Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- Eldeeb, Ibrahim. *be a Living Quran Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat A-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Lentera hati, 2005.
- Esack, Farid. *The Qur'an A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Jakarta : Itqan Publishing, 2013.
- Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Qur'an Sunah, 2018.
- Khalil, Syaikh Adil Muhammad. *Tadabbur Al-Qur'an Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, terj. Surjaman Tjun. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mahmud, Rois. *Pelajaran Ilmu Tajwid* . Depok : PT Grafindo Persada, 2017.
- Maktabah Wahbah. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mansur, M dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- M. Hodgson. *Learning Modern Languages*, 1960.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.

- Najjati, Ustman, Muhammad. *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Olivia, Femi. *Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif Menciptakan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Dengan Membaca Kritis Dan Formula 5S*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. terj Alimandan. Jakarta; Kencana, 2007.
- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1992.
- Shihab, Quraish. *Lentera Alquran (kisah & hikmah kehidupan)*. Bandung: Mizan, 2008.
- Soeratno dan Arsyad, Lincolin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Yasir, Muhammad. *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau (CV.Asa Riau), 2016.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis Syahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, M. Mansur et. al. Yoqyakarta; TH Pres, 2007.

Jurnal

Ali, Muhamad. “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’ān dan Living Hadist, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*”. Vol. 4, No. 2, (Diakses 25 Februari 2021).

Hamam Faizin. “Mencium dan Nyuggi Al-Qur’ān Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur’ān Melalui Living Qur’an, *Suhuf*”. vol 4. No 1 (2011).

Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Page 10-21 P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN: 2621-9611. Available Online. Vol.4 No. (I June 2019).

Putra, Heddy Shri Ahimsa. “*The Living Al-Qur’ān: Beberapa Perspektif Antropologi, Jurnal Walisongo*”. Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012). (Diakses 24 Februari 2021).

Skripsi

Andriawan, Didik. “*Penggunaan Ayat Al-Qur’ān Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur’ān Pada Praktik Pengobatan Dr.KH.Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Sunan Kalijaga*”. Yogyakarta. Diakses pada 17 April 2018.

Rustandy, Syam. “Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur’ān (*Kajian Living Qur’an*) di Pondok Pesantren Attaufiyyah Baros, Kab. Serang”, 2018.

Tazkaa, Mu’tazzah. “Studi *Living Qur’ān* Mengenai Rutinitas Muroja’ah Al-Qur’ān di Ruah Tahfidz Hudal Qur’an Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi”, 2021.

Hasanah, Uswatun. “Studi Terhadap Tujuan Membaca Al-Qur’ān Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah”, 2008.

Inayati, Luk Lu’il. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’ān Sesuai Ilmu Tajwīd pada Pembelajaran Al-Qur’ān Online (Studi Kasus di Yayasan Al-Ikhwān Meruya)”. 2021.

Gunawan, Amas. “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkanb Minat Baca Al-Qur’ān Anak Dalam Keluarga di Lingkungan 1 Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”. 2018.

Fatkulloh, Muhammad Najib. “*Living Qur’an*: Studi Kaus Tradisi Sema’an Al-Qur’ān di Desa Ngerukem Mlarak Ponorogo”. 2021.

